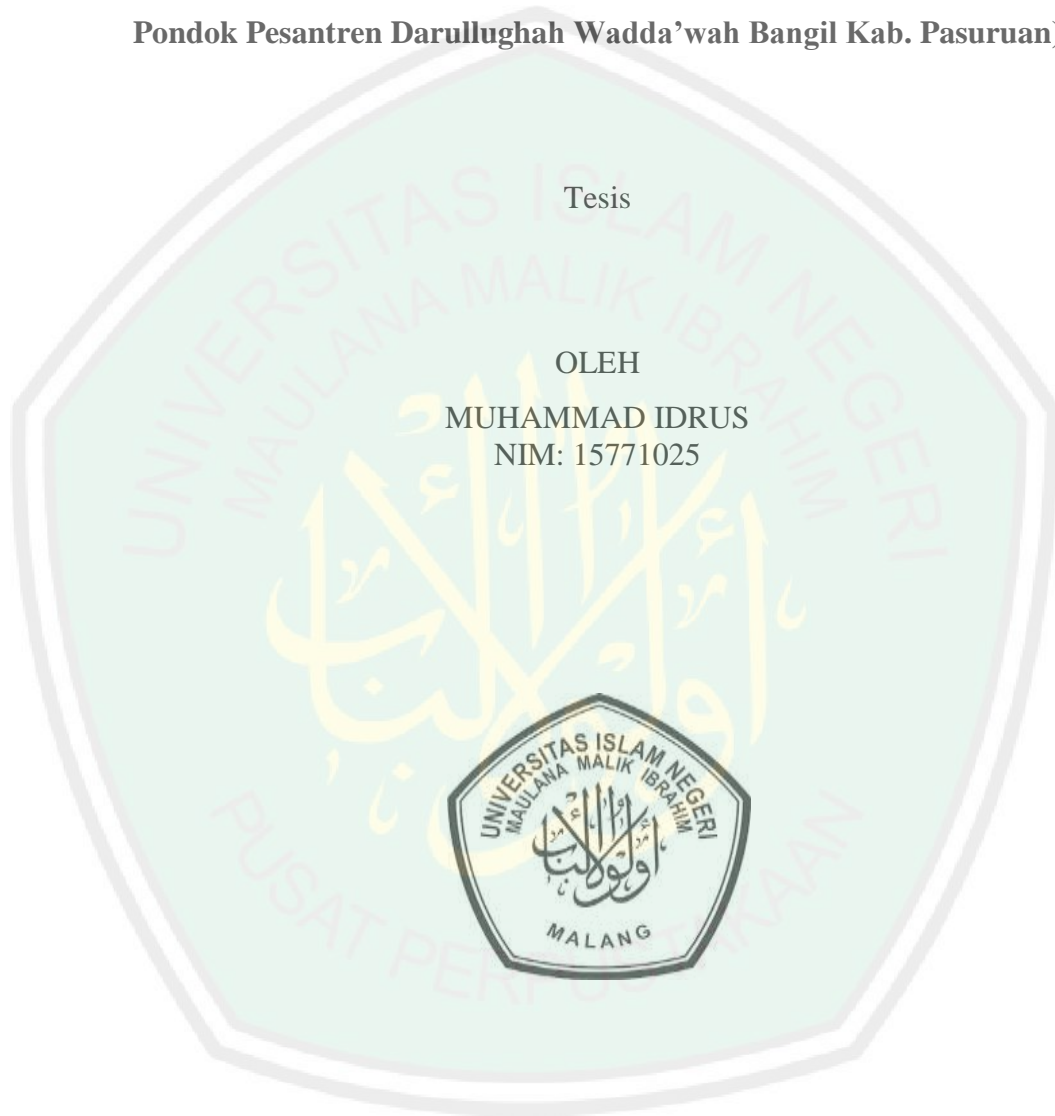


**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TASAWUF
DI PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA MENCEGAH
PRAKTEK RADIKALISME AGAMA**
(Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Darul Ihya'LiulumiddinBangil dan
Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Kab. Pasuruan)

Tesis

OLEH
MUHAMMAD IDRUS
NIM: 15771025



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TASAWUF
DI PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA MENCEGAH
PRAKTEK RADIKALISME AGAMA**

**(Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Darul Ihya'LiulumiddinBangil dan
Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Kab. Pasuruan)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH

MUHAMMAD IDRUS

NIM: 15771025

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama (studi Multi Situs di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil) telah diuji dan dipertahankan di depan sedang penguji pada tanggal 4 Januari 2019.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Ketua Penguji
Dr. H. Sudirman Nahrawi, M.Ag
NIP. 19691020 2006041001

: 

Penguji Utama
Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

: 

Penguji Ketiga/Pembimbing I
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 1986031028

: 

Sekretaris/Pembimbing II
Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag.
NIP. 197204202002121003

: 

Mengesahkan
Direktur Pendidikan Agama Islam Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : Muhammad Idrus
NIM : 15771025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Darul Ihya' Liulumiddin Bangil dan Pondok Pesantren Darullughoh Wadda'wah Bangil Kab. Pasuruan).

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian ini adalah hasil penelitian saya sendiri, dan tidak terdapat unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti ada unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka, saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 18 Desember 2018

Hormat Saya

Muhammad Idrus

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan pencipta langit, bumi dan segala isinya, dan dengan rahmat-Nya menganugrahkan asa dan segala cita bagi hamba-hamba-Nya yang lemah. Tuhan yang menjadikan segala macam keabadian, keselarasan dan keteraturan melalui mekanismenya yang rapi. Hanya kepada-Nyalah penulis persembahkan segala puji dengan setulus jiwa. Anugrahnya berupa kekuatan, baik materi-fisik maupun mental-intelektual yang mengantarkan penulis menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Darul Ihya’ Liulumiddin Bangil dan Pondok Pesantren Darullughoh Wadda’wah Bangil Kab. Pasuruan.

Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, panutan, pemandu ummat untuk bertransformasi dan hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang beradab. Keberadaannya membuat manusia mampu membedakan yang *haq* dan yang *bathil*. Keagungan ajarannya mampu menopang pondasi sosial dalam masyarakat (*khair al-nass anfa’uhum li al-nass*) dan turut menggiring umat Islam menuju Islam yang *Rahmatan Lil’alamin*.

Selanjutnya, penulis ungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada orang tua (Ayahanda Muhizar dan Ibunda Nirmawati), kakak beserta adik-adik ku, serta seluruh keluarga dan teman-teman yang senantiasa mengiringi setiap jengkal langkah perjuangan penulis dengan untaian do’a.

Penulis ucapkan rasa terima kasih dan penghargaan juga kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Si dan para Pembantu Rektor. Direktur Sekolah Pascasarjana, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. selaku sekretaris Program. atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis
4. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu

persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

Permohonan maaf penulis haturkan kepada semua pihak apabila dalam proses mengikuti pendidikan dan penyelesaian tesis ini ditemukan kekurangan dan kesalahan. Pada akhirnya, penulis berdoa dengan penuh harap semoga apa yang ada dalam tesis ini bermanfaat bagi khalayak luas, Amin.

Malang, 18 Desember 2018
Penulis

Muhammad Idrus, S.Pd.I



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
MOTTO	xiii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xiv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xv
ABSTRAK BAHASA ARAB	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Pembahasan	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Orisinalitas Penelitian.....	15
F. Batasan Istillah	19
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Tasawuf di Indonesia.....	21
1. Pengertian Tasawuf	21
2. Sejarah Tasawuf	26
3. Macam-macam Aliran Tasawuf	30
4. Macam-macam Tarekat	33
5. Pola Pendidikan Tasawuf	41

B. Pondok Pesantren.....	44
1. Pengertian Pondok Pesantren	44
2. Sejarah pondok pesantren.....	46
3. Elemen-elemen Pondok pesantren	49
C. Radikalisme Agama.....	53
1. Radikalisme.....	53
2. Radikalisme Agama	58
3. Faktor-faktor Penyebab dan Berkembangnya Radikalisme Agama	63
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	69
B. Lokasi Penelitian.....	71
C. Kehadiran Penelitian.....	72
D. Data dan Sumber Data	74
E. Metode Pengumpulan Data.....	78
F. Tehknik Analisis Data	83
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	88
 BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Diskripsi Lokasi Penelitian	90
B. Paparan Data Penelitian	100
C. Temuan Penelitian.....	150
 BAB V : DISKUSI HASIL PENELITIAN	
A. Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren	163
B. Proses Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren	174
C. Hasil Implementasi Pendidkan Tasawuf dalam Upaya Men- cegah Praktek Radikalisme Agama di Pondok Pesantren.....	180

BAB VI : PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	189
B. SARAN	191

DAFTAR PUSTAKA	193
-----------------------------	------------



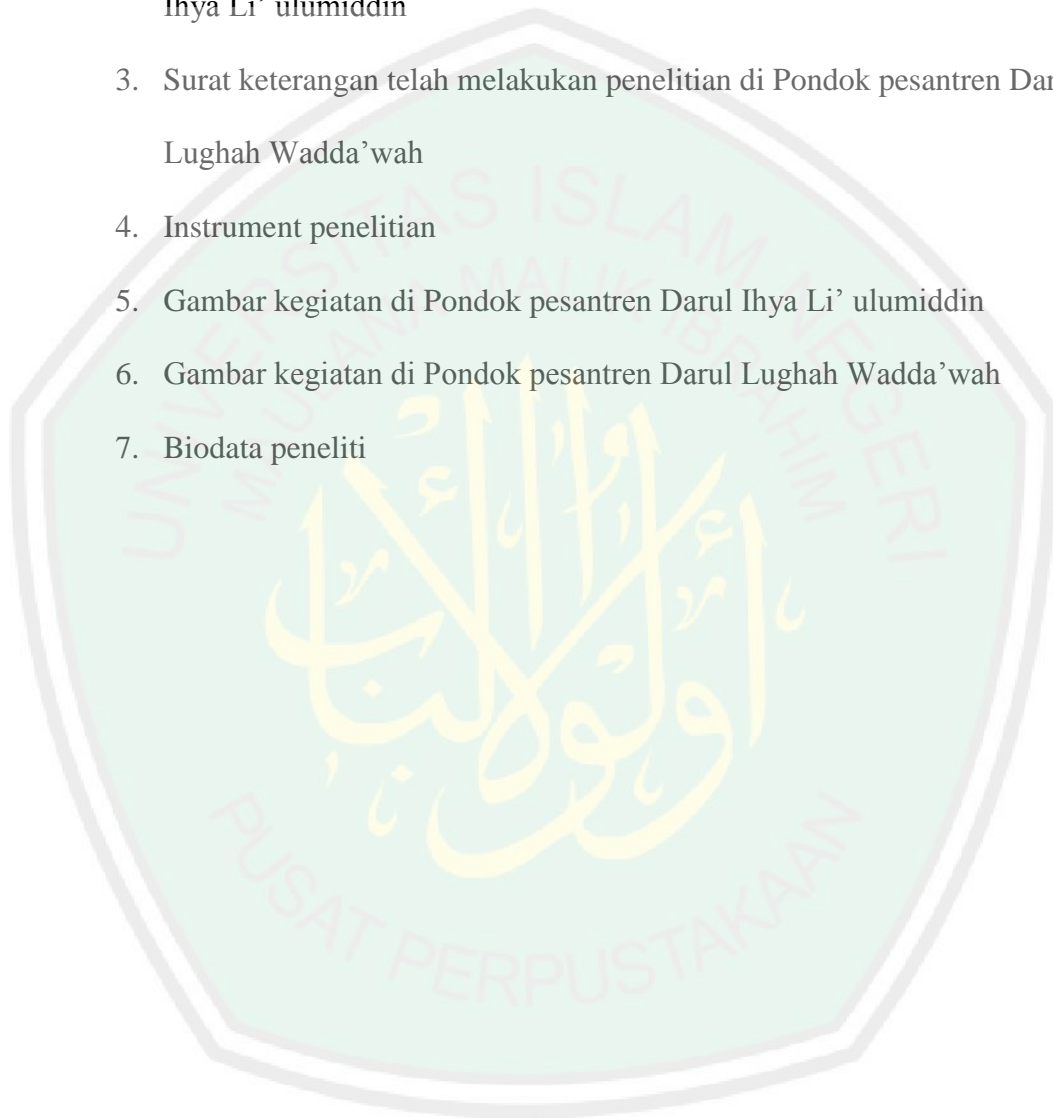
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	18
Tabel 1.2 Proposisi Hasil Penelitian.....	163



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Surat keterangan telah melakukan penelitian di Pondok pesantren Darul Ihya Li' ulumiddin
3. Surat keterangan telah melakukan penelitian di Pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah
4. Instrument penelitian
5. Gambar kegiatan di Pondok pesantren Darul Ihya Li' ulumiddin
6. Gambar kegiatan di Pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah
7. Biodata peneliti



DAFTAR GAMBAR

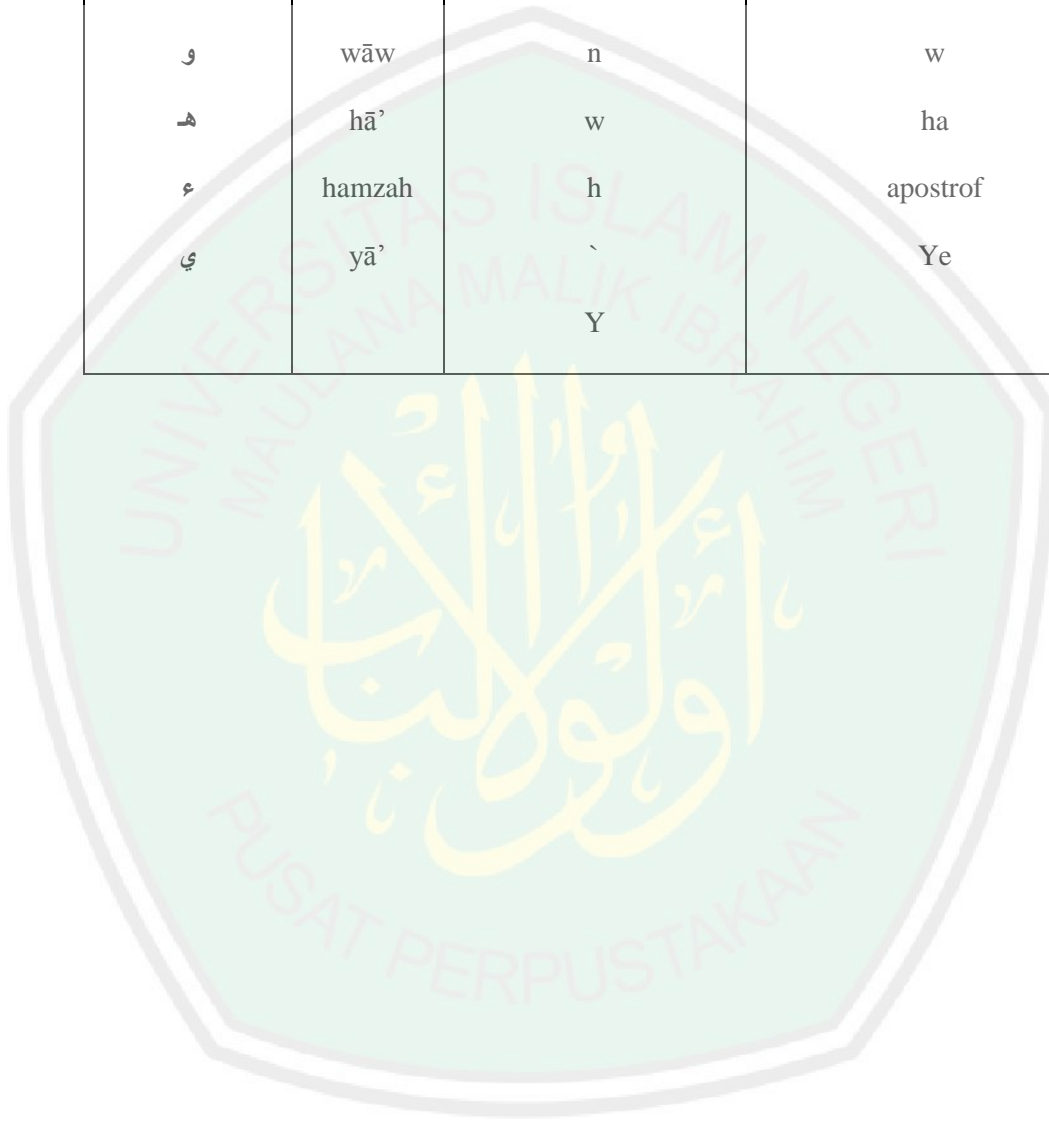
Gambar 1.2. proses implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya Liulumiddin.....	118
Gambar 1.2. proses implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya Liulumiddin.....	145
Gambar 1.3. Triangle of Preventive and Preservative Deradicalization.....	169



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf		qi

ك	kāf	q	ka
ل	lām	k	el
م	mīm	l	em
ن	nūn	m	en
و	wāw	n	w
هـ	hā'	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yā'	،	Ye
		Y	



MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia” (QS. Al Anbiya: 107)¹

“Bangunlah suatu dunia dimana semua bangsanya hidup dalam damai dan persaudaraan”²
-Soekarno-

¹Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qurán dan Terjemahnya, (Jakarta: CV PENERBIT J-ART, 2005), hlm. 508

²Pidato Ir. Soekarno

ABSTRAK

Idrus, Muhammad. 2016. Implementasi Pendidikan Tasawuf Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama di Pondok Pesantren (*Studi Multisitus di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin Bangil dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil Kab. Pasuruan*). Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

Kata kunci : Implementasi, Pendidikan Tasawuf, Radikalisme Agama

Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh berbagai fakta diantaranya ialah banyaknya kasus radikalisme agama yang terjadi pada tahun 2016 dan 2017, kemudian adanya tuduhan adanya radikalisme dalam ajaran Islam serta tuduhan radikalisme pada lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren.

Penelitian ini difokuskan pada tiga masalah, yaitu: 1) Bagaimana konsep dasar pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama; 2) Bagaimana proses pendidikan tasawuf yang di kembangkan dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama; 3) Bagaimana hasil dari proses implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan datanya menggunakan triangulasi dan bahan refrensi.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan secara teoritis dan empiris proses implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama yang diterapkan lokasi penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: *Pertama*, Pondok pesantren Darul Ihya' Li'lumiddin dan Pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil sangat kental dengan pendidikan tasawuf. Tasawuf tarekat Alawiyah yang menggunakan konsep Tasawuf *al akhlaki/al 'amali* dan diterapkan di Madrasah Diniyah, menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf yang *rahmatan li al 'alamin*. *Kedua*, Proses implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama yaitu; 1) Perencanaan (penggunaan kurikulum , penyediaan bahan ajar, membuat batasan ajar, memahami bahan ajar), 2) Pelaksanaan (*ta'lim* dan *ta'dib*, 3) Evaluasi (kognitif, afektif dan psikomotorik). *Ketiga*, hasil implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama yaitu; 1) Tertanamnya nilai mahabbah diantara para santri, 2) Terjalinnnya persaudaraan antara para santri 3) Santri lebih sabar dalam segala hal, 4) Musamahah/toleransi, 5) Istiqomah dalam belajar dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, 6) Terciptanya kultur religius di lingkungan pondok pesantren, 7) Terciptanya kultur ilmiah di lingkungan pondok pesantren.

ABSTRACT

Idrus, Muhammad. 2016. An Implementation of Sufism Education to Prevent Religious Radicalism Practices in Islamic Boarding Schools (Multisite Study at DarulIhya'Li'ulumiddin Islamic Boarding School of Bangil and DarulLughahWadda'wah Islamic Boarding School of Bangil of Pasuruan). Islamic Education Study, Postgraduate of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang, Advisor: (1) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. (2) Dr. H. MunirulAbidin, M.Ag

Keywords: Implementation, Sufism Education, Religious Radicalism

The background of the research is based on various facts including many cases of religious radicalism that occurred in 2016 and 2017, then the allegations of radicalism in Islamic teachings and allegations of radicalism in Islamic education institutions, especially Islamic boarding schools.

The research focuses on three problems, namely: 1) What is the basic concept of Sufism education to prevent the practice of religious radicalism; 2) How is the process of Sufism education to prevent the practice of religious radicalism; 3) What are the results of the process of Sufism education implementation to prevent the practice of religious radicalism.

The research used qualitative methods with a type of case study research. The data collection technique used interview, observation, and documentation techniques. After the data was collected, continued with data reduction, data presentation, and conclusion. Checking the data used triangulation and reference material.

The purposes of the research are to reveal theoretically and empirically the process of Sufism education implementation to prevent the practice of religious radicalism that has been applied in DarulIhya' Li'ulumiddin Islamic Boarding School of Bangil and DarulLughahWadda'wah Islamic Boarding School of Bangil. The results of the research can be concluded that: First, the two schools are very thick with the education of Alawiyah Sufism which uses the concept of Sufism of Akhlaqi/ Amali and is applied in Islamic School, implanting the values of rahmatanlil'alamin Sufism education. Second, the processes of implementing Sufism education to prevent the practice of religious radicalism in DarulIhya' Li'ulumiddin Islamic Boarding School of Bangil are; 1) Planning, 2) Implementation, 3) Evaluation. Third, the results of the implementation of Sufism education to prevent the practice of religious radicalism in DarulIhya' Li'ulumiddin Islamic Boarding School of Bangil and DarulLughahWadda'wah Islamic Boarding School of Bangil are; 1) Embedded *mahabbah* values among the Islamic Students, 2) established brotherhood between the Islamic Students 3) the Islamic Students are more patient in all matters, 4) Musamahah / tolerance, 5) *Istiqomah* in learning and practicing the knowledge, 6) created the religious culture in Islamic boarding school environment, 7) created scientific culture in Islamic boarding schools.

ملخص البحث

إدروس، محمد. 2016. تنفيذ تعليم الصوفية لمنع ممارسة الراديكالية الدينية في المدرسة الإسلامية (دراسة حالة متعددة في المدرسة الإسلامية دار الاحياء للعلوم الدين بانجيل والمدرسة الإسلامية دار اللغة والدعوة بانجيل فاسوروان). دراسة التربية الإسلامية للدراسات العليا في جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، الاشراف: (1) الدكتور شعيب ح. محمد ، الحج الماحستير. (2) الدكتور منير العابدين ، الحج الماحستير

الكلمات الرئيسية: التنفيذ، التربية الصوفية، الراديكالية الدينية الخلفية هذا البحث تستند إلى حقائق مختلفة مثل حالات الراديكالية الدينية التي حدثت في 2016 و 2017 ، وزجود الاتهام عن الراديكالية في التعليم الإسلامية والادعاءات الراديكالية في مؤسسات التعليمية الإسلامية ، وخاصة المدرسة الإسلامية.

يركز هذا البحث على ثلاث مشكلات فهي: (1) كيف المفهوم الأساسي لتعليم الصوفية لمنع ممارسة الراديكالية الدينية. (2) كيفية عملية تعليم الصوفية لمنع ممارسة الراديكالية الدينية. (3) كيف نتائج عملية تطبيق تعليم الصوفية لمنع ممارسة الراديكالية الدينية.

استخدم هذا البحث أساليب نوعية مع نوع دراسة الحالة. استخدمت تقنية جمع البيانات المقابلات والملاحظة والتوثيق. بعد جمعت البيانات، يتم تنفيذ خفض البيانات وعرض البيانات ورسم الخاتمة. استخدم فحص البيانات التلخيص والمواد المرجعية.

يهدف هذا البحث لان يكشف نظريا وتجريبيا عن عملية تطبيق تعليم الصوفية لمنع ممارسة الراديكالية الدينية في المدرسة الإسلامية دار الاحياء للعلوم الدين بانجيل والمدرسة الإسلامية دار اللغة والدعوة بانجيل. نتائج البحث هي: أولا، المدرستاها سميكة جدا مع تعليم الصوفية العلوية الذي يستخدم مفهوم التصوف الاخلاقي / العملي يطبق في المدرسة الإسلامية، زرع قيم التربية الصوفية الرحمة للعالمين، ثانياً ، عملية تنفيذ تعليم الصوفية لمنع ممارسة الراديكالية الدينية في المدرسة الإسلامية دار الاحياء للعلوم الدين بانجيل، فهي: (1) التخطيط ، (2) التنفيذ ، (3) التقييم. ثالثاً ، نتائج تنفيذ تعليم الصوفية لمنع ممارسة الراديكالية الدينية في المدرسة الإسلامية دار الاحياء للعلوم الدين بانجيل والمدرسة الإسلامية دار اللغة والدعوة بانجيل ، فهي: (1) زرع القيم المحبة بين الطلاب الإسلامية، (2) نشئت الأخوة بين الطلاب الإسلامية، (3) اصبر في أي المسائل ، (4) التسامح ، (5) استقامة في تعلم وممارسة المعرفة، (6) نشئت ثقافة دينية في بيعة المدرسة الإسلامية ، (7) نشئت ثقافة علمية في المدرسة الإسلامية.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhir-akhir ini kehidupan umat beragama di Indonesia mengalami dinamika yang cukup keras dengan munculnya banyak kasus radikalisme yang menuntut keprihatinan kita bersama sebagai bangsa. Tahun 2016 dan 2017 diwarnai oleh beberapa kejadian yang berpengaruh terhadap situasi keamanan.

Beberapa kejadian yang berasal dari sikap intoleran sehingga menimbulkan tindakan kekerasan turut mewarnai bangsa Indonesia di tahun 2016. Kejadian di Tolikara, Tanjung Balai, dan Bandung adalah cermin dari sikap intoleran. Kelompok eksklusif dan radikal, yang sebagian besar adalah kelompok yang bersimpati terhadap gerakan ISIS, mendominasi aksi terorisme di Indonesia. Kejadian di Thamrin Jakarta, Solo, Medan, Tangerang, dan Samarinda, serta aksi pencegahan oleh Densus 88 di Majalengka, Tangerang Selatan, Batam, Ngawi, Solo, Payakumbuh, Deli Serdang dan kota lainnya menunjukkan bahwa isu radikalisme dan terorisme di tahun 2016 masih sangat kuat.³

Pemerintah sesungguhnya telah mengatur kehidupan beragama ini dalam berbagai peraturan perundangan. Mulai dari UU Program Pembangunan Nasional Bidang Keagamaan No 25 Tahun 2000 tentang peningkatan kualitas

³<https://news.detik.com/kolom/d-3381399/ancaman-dan-optimisme-keamanan-di-tahun-2017>, diakses tanggal 15 Agustus 2017

pelayanan dan pemahaman agama, kehidupan beragama, serta peningkatan kerukunan intern dan antar umat beragama.

Peraturan Presiden No. 1/PNPS tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/penodaan agama. Kemudian Surat Keputusan Menteri Agama No. 70/1978 tentang pedoman penyiaran agama. Disamping itu, pemerintah juga telah mengatur tentang Tindak Pidana Terorisme melalui Undang-Undang No 15 Tahun 2003. Dari Undang-undang ini Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 46 tahun 2010 tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang ditandatangani Presiden tanggal 16 Juli 2010.⁴

Penerbitan Perpu No 2 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Undang-Undang No 17 tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan Perpu tersebut ditandatangani 10 Juli 2017 dan diiringi dengan Pembubaran Ormas yang dianggap Radikal dan bertentangan dengan Idiologi Bangsa Indonesia. Kemudian pemerintah juga sangat gencar menindak konten-konten radikal di media sosial yang berujung pada pemblokiran sementara pada media sosial mulai dari Vimeo hingga Telegram.⁵

Radikalisme secara bahasa artinya berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati posisi batas kewajaran. Secara istilah, radikalisme adalah fanatik kepada suatu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka

⁴Rohmat Suprpto, "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv", *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 15, (Desember, 2014), hlm. 247

⁵Suprpto, "Deradikalisasi... hlm 248

mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqasid al-syari'ah*).⁶ Oleh karenanya kewaspadaan tingkat tinggi terhadap paham radikalisme harus ditanamkan sejak dini oleh masyarakat kita. Berpikir cerdas dan bertindak cepat sangat penting dilakukan, guna menjaga bangsa ini dari pengaruh paham tersebut.

Radikalisme bukanlah barang baru, bagaikan prodak fashion yang tidak pernah mati gaya akan terus melahirkan gaya yang baru dan bisa membuat orang akan mudah terpana, dan akan terus berupaya untuk mensiasati agar produknya bisa laku keras di pasaran. Para “inovator” radikalisme akan selalu berusaha menciptakan bentuk-bentuk baru, papan nama baru, busana baru, bendera baru, dan semua serba baru. Para penggerak radikalisme ini bisa mengendus permintaan pasar, apa yang saat ini dibutuhkan masyarakat, apalagi dalam situasi sosial ekonomi yang sedang bergoyang, adanya kesenjangan ekonomi, kekisruhan politik atau juga kekaburan masalah keagamaan. Mereka dengan sigap menyodorkan solusi yang tampak menjanjikan ditengah kalang kabut keadaan.⁷

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran

⁶Mukhibat, “Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia”, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 14, (Mei, 2014), hlm.186-187

⁷Lihat selengkapnya pada Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm. 20-21

tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal madrasah ataupun pondok Pesantren, juga tidak lepas dari tuduhan yang memojokkan tersebut. Lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Indonesia ini seringkali diasosiasikan sebagai markas atau sentral pemahaman Islam yang sangat fundamental yang kemudian menjadi akar bagi gerakan radikal mengatasnamakan Islam.⁸

Fakta bahwa sebagian besar pelaku aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di Indonesia adalah alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren memang tidak dapat dihindari. Namun demikian menganggap seluruh lembaga pendidikan jenis tersebut sebagai sumber ajaran radikalisme dan terorisme jelas merupakan kesalahan mendasar mengingat karakteristik dan pola pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang amat beragam. Apalagi sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia amat berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan sejenis di negara lain.⁹

Memang harus diakui bahwa terorisme yang muncul di dunia modern saat ini juga dilatarbelakangi oleh faktor ideologi atau agama. Namun demikian, kesalahan tidak terletak pada ajaran atau teks-teks agama, akan tetapi lebih pada kekurang tepatan dalam menginterpretasikan teks dan mengaplikasikan ideologi dan ajaran agama.

⁸ Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam Indonesia", *Millah* Vol. XI, (Agustus, 2011), hlm. 236

⁹Darmadji, *Pondok Pesantren, ...* hlm 237

Dalam upaya pencegahan radikalisme, ada dua strategi yang telah dilakukan yang pertama, kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai nonkekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan.

Strategi kedua adalah deradikalisasi. Bidang deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar; kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.¹⁰

Pencegahan praktek radikalisme agama dilakukan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Pendekatan agama ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat (inklusif, damai dan toleran).¹¹ Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.

¹⁰Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme Isis*, hlm. 3

¹¹Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm.158

Pencegahan praktek radikalisme agama bukan bertujuan untuk menghilangkan ajaran jihad dalam Islam, akan tetapi untuk memberikan interpretasi jihad yang kontekstual dan tidak bersifat destruktif. Jihad dalam arti membangun peradaban dan kehidupan yang sejahtera, penuh cinta, kasih sayang dan persaudaraan sesama manusia. Bukan jihad membunuh pihak lain atau mencari kematian dengan mengatasnamakan Tuhan.

Meskipun pemerintah sudah menerbitkan berbagai macam peraturan dan undang-undang yang mengatur tata kehidupan beragama agar terjadi harmonisasi kemanusiaan sejati, namun sepertinya radikalisme atas nama agama tidak berhenti, justru sebaliknya kian hari kian bertambah dengan berbagai bentuk, baik itu penganiyaan, pembakaran, perobohan tempat ibadah, penodaan ajaran dan keyakinan agama, serta penghinaan terhadap keyakinan agama atau pemahaman ajaran orang lain.

Proses pencegahan praktek radikalisme agama akan lebih efektif dan efisien bila dilakukan melalui lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Salah satu lembaga yang dapat dijadikan sebagai sarana dan wahana deradikalisasi agama adalah pondok pesantren.

Awalnya, masyarakat memandang dunia pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Tetapi, memasuki dekade awal abad ke 21 pandangan masyarakat terhadap dunia pesantren mengalami perubahan sangat signifikan. Pesantren tidak lagi sekedar

dilihat sebagai lembaga pendidikan tradisional berwatak lemah lembut, tertutup, status quo, lambang keterabelakangan. Pesantren lebih menampakkan arus pemikiran, ideologi dan kelompok sosial serta aktifitas-aktifitas gerakan yang sangat masif. Seolah-olah membalikkan gambaran pesantren sebelumnya yang memiliki watak lentur, akomodatif dan adaptif terhadap budaya lokal.¹²

Stigmatisasi pesantren sebagai the breeding ground, radikalisme dan terorisme sangatlah bertentangan dengan karakter dasar pesantren dari zaman awal berdirinya yang memiliki ciri-ciri: 1) Tawassut, berarti tidak memihak atau moderasi, 2) Tawazun, menjaga keseimbangan dan harmoni, 3) Tasammuh, toleransi, 4) Tashawwur, musyawarah, 5) Adl, bersikap adil dalam beraksi ataupun bereaksi. Pesantren mempunyai sikap konsisten dalam menjalankan ajaran Islam secara substantif dan inklusif-humanis sesuai kondisi lokalitas-kultural Islam Indonesia yang damai,¹³ sebagai agama rahmatan lil 'alamin dan memiliki visi yang lebih jauh, yaitu menciptakan perdamaian antar sesama manusia dan toleran terhadap berbagai macam perbedaan.¹⁴ Dengan demikian radikalisme bukanlah bagian dari ajaran agama Islam, dan bukanlah sebagai sebuah ajaran yang dikembangkan oleh pesantren.

Tiga mainstream keilmuan pesantren (tauhid, fiqh dan tasawuf) sangat menganjurkan umat untuk berbuat kebajikan, kasih sayang, mengalah demi orang lain, membahagiakan orang lain, menolong dan bekerjasama, dan sedini

¹²Abd. Muin M dkk, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm v

¹³ BacaYasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 62.

¹⁴Mukhibat, *Deradikalisasi Dan Integrasi...*, hlm.183

mungkin menghindari konflik, konfrontasi, intrik, dan hal-hal destruktif lainnya. Dengan inilah Islam akan bisa diterima dimuka bumi secara simpatik dan penuh dengan kesan, bukan dengan cara kekerasan.¹⁵

Akibat dari kesalah pahaman, kebodohan, dan pemahaman Islam yang tidak kaffah menyebabkan umat hidup dalam keraguan dan kehampaan yang menyebabkan radikalisme tumbuh dan berkembang dengan cepat, untuk membendung hal di atas dibutuhkan peran ulama', cendikiwan Islam, dan lembaga-lembaga Islam untuk membenduk radikalisme ini, dan salah satu tempat pemurnian nilai agama Islam adalah pesantren.

Pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan dan pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat.¹⁶ Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenou. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan di pesantren semakin teratur dengan adanya tempat pengajian. Dan berkembang menjadi penginapan kemudian disebut pesantren. Di lembaga inilah kaum muslimin di Indonesia

¹⁵Abd. Muin, *Pendidikan Pesantren*,... hlm v-vi

¹⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 88.

mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.¹⁷

Pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan formal yang terus mengalami perubahan ke arah modernitas dan masa depan yang gemilang, juga lembaga yang melakukan kontrol sosial (social control) dan lembaga yang melakukan rekayasa sosial (social engineering).¹⁸ Walaupun pesantren selalu merespon modernitas yang terjadi, tetapi lembaga ini tetap tidak meninggalkan kultur aslinya, di sini letak keunikan lembaga pendidikan pesantren dibanding lembaga pendidikan lainnya.

Tujuan pendidikan di pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri bebas, dan teguh dalam kepribadian, beragama dengan sehat, dan mencintai ilmu untuk mengembangkan kepribadian manusia.

Tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena-fenomena kekerasan yang terjadi sebagian besarnya dilakukan oleh oknum-oknum umat muslim dengan menggunakan justifikasi dan argumentasi-argumentasi teologis dari sumber-sumber utama Islam (Al-Qur'an dan hadis), dengan model pembacaan literalistik, formalistik, dan syariah-minded, sehingga terkesan rigid, eksklusif, dan radikal. Berbeda halnya jika kaca mata yang digunakan adalah kaca tasawuf

¹⁷Sulthon Masyhud dan Moh. khusnurdilo, *Manajemen Pondok pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 1

¹⁸Sulthon, *Manajemen Pondok*,... hlm, 6

(sufisme). Membaca Islam melalui ajaran tasawuf memberikan kita keyakinan bahwa Islam pada hakikatnya sangat lembut, cinta damai, dan anti kekerasan.

Tasawuf dalam Islam tidak mengajarkan penganutnya berlaku kekerasan, apalagi merugikan dan menghilangkan nyawa orang lain. Sebaliknya, tasawuf mengajarkan cinta pada sesama. kaum sufi terutama kalangan teosofnya lebih didominasi oleh perasaan cinta. Cinta menjadi ruh bagi spiritualitas dan tindakan ril kaum sufi dalam setiap aspek kehidupan. Cinta di sini bukan sekedar cinta ilahiah semata, tapi juga pengembangannya. Ibnu al-Farid (w. 632 H/1235 M) menegaskan bahwa cinta ilahiah akan merentang dan diikuti oleh cinta-cinta lain, seperti cinta kepada Rasulullah saw., cinta pada keluarga, dan cinta kepada masyarakat, bahkan negara.¹⁹

Melihat realitas di atas, merupakan kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana upaya pencegahan praktek radikalisme agama melalui pendidikan tasawuf. Tasawuf sebagai salah satu kajian dalam Islam yang sangat kaya akan nilai-nilai Islam yang bias diaplikasikan dalam upaya membendung aksi radikalisme, karena terorisme, bom bunuh diri atas nama agama, perusakan fasilitas-fasilitas umum, penghancuran tempat-tempat ibadah, dan ragam kekerasan lainnya tidak akan pernah terjadi apabila nilai-nilai universal tasawuf tertanam kuat dalam mindset umat muslim. Sepanjang rentangan sejarah, ajaran tasawuf selalu memuja dan mengabdikan diri pada internalisasi kelembutan sikap.

¹⁹Danial, *Menghadirkan Tasawuf Di Tengah Pluralisme Dan Ancaman Radikalisme*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman Vol 11, No 1 (2011), hlm. 92

Pendidikan tasawuf yang tidak mengajarkan penganutnya berlaku kekerasan ini dapat kita lihat di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin Bangil dan pondok pesantren Darul Lughah wadda'wah Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Ada beberapa alasan peneliti mengambil penelitian di kedua pondok ini. *Pertama* Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah wadda'wah merupakan lembaga pendidikan alternatif dalam pembinaan generasi muda dan umat Islam dengan sistem pendidikan terpadu sebagaimana visi dan misinya. *Kedua*: Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadakhah sangat terkenal dengan kajian tasawufnya, karena dapat dilihat dari kajian-kajian kitab tasawuf yang dipelajari seperti kitab *ihya' ulumuddin* karangan Imam al-Ghazali, kitab *al-Hikam* karangan Syakh Atho'illah al-Askandari, kemudian kitab *Nashoih ad-Diniyah* dan masih banyak kitab-kitab tasawuf yang lainnya tergantung pada jenjang pendidikan yang ada di pondok pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin Pondok Pesantren Darul Lughah Wadakhah tersebut. *Ketiga* : Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadakhah Selain dipimpin oleh keturunan pendiri Tarekat Alawiyah (salahsatu tarekat tasawuf), juga banyak keturunan Tarekat Alawiyah yang belajar di kedua pesantren ini dari berbagai daerah di Indonesia baik dari Sumatra, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat serta ada yang dari luar Indonesia seperti Thailand dan Malaysia juga di berbagai wilayah yang lainnya. Sehingga mendorong peneliti untuk

melakukan penelitian di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang *Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama (Studi Multi situs di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin Bangil dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wahRaci-Bangil).*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dan agar penelitian ini terarah maka fokus penelitian ini dibatasi pada :

1. Bagaimana konsep dasar pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah wadda'wah Bangil dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama?
2. Bagaimana proses pendidikan tasawuf yang di kembangkan di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah wadda'wah Bangil dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama?
3. Bagaimana hasil dari proses implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah wadda'wah Bangil ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep dasar pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah wadda'wah Bangil dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama.
2. Untuk mendeskripsikan proses pendidikan tasawuf yang di kembangkan Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah wadda'wah Bangil dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama .
3. Untuk mengetahui hasil dari proses implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah wadda'wah Bangil.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan kualitas pendidikan, sebagai acuan terpenting dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Di samping itu, secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi atau manfaat teoretis maupun praktis, sehingga dapat di jadikan sebagai pedoman dalam upaya deradikalisasi paham keagamaan khususnya pada pendidikan Islam.

1. Manfaat teoretis

Dalam temuan penelitian ini nantinya, diharapkan dapat di jadikan sebagai acuan reflektif, konstruktif, dan langkah antisipatif yang harus di kembangkan dalam pencegahan kasus radikalisme agama, dan lebih khususnya dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca pada umumnya, dan para pakar pendidikan Islam pada khususnya, tentang pentingnya mencegah praktek radikalisme agama yang diimplementasikan melalui pendidikan tasawuf, demi tercapainya maksud dan tujuan pendidikan Islam. Sehingga, selalu dapat berinovasi dalam penyempurnaan dan pengembangan pendidikan Islam.
- b. Bagi pondok pesantren supaya selalu melahirkan generasi penerus perjuangan bangsa, generasi yang memiliki paham keagamaan yang membumi, moderat inklusif, akomodatif terhadap perkembangan zaman yang selamat dari paham radikal. Dan terus menjaga Spirit modernitas yang diejawantahkan dalam manajemen pesantren yang didasarkan pada logika kelembagaan agama yang sehat dan berorientasi ke masa depan. Juga penguatan ideologi, politik, organisasi, dan sosial-budaya, insan yang selalu menebar kedamaian sesuai prinsip Islam *rahmatan lil'alam*.

- c. Bagi masyarakat, melalui hasil penelitian ini diharapkan untuk lebih selektif dalam menentukan pondok pesantren bagi putra-putrinya yang tidak hanya menekankan pada kemampuan intelektual saja, tetapi juga kemampuan emosional dan spiritual, sehingga anak-anaknya selamat dari radikalisme agama.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu.²⁰

Sejauh kajian yang dilakukan penulis, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi kosong dan tidak menafikan adanya hasil kajian terdahulu. Banyak kajian dan pakar sebelumnya yang menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian ini baik dalam bentuk buku-buku, jurnal, dan penelitian akhir akademik lainnya. Hal tersebut kebanyakan pembahasan terkait pemikiran radikalisme, implementasi pendidikan tasawuf, dan upaya pencegahan radikalisme paham keagamaan. Namun sejauh pengetahuan dan pengamatan yang dilakukan penulis belum ada hasil penelitian atau karya tulis yang menguraikan implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren yang berkaitan dengan pencegahan praktek radikalisme. Berikut ini beberapa

²⁰ Program Pasca Sarjana UIN Malang, *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Malang: PPs UIN Malang, 2009), hlm. 5.

penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis paparkan sebagai kajian pustaka.

Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan tasawuf dan radikalisme sudah cukup banyak yang meneliti diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Puji Astuti, mahasiswa program master sekolah pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015 dengan judul “Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf”. Penelitian ini berangkat dari adanya kerusakan mental yang di tangani langsung oleh Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Seleman Yogyakarta dengan pendekatan penanaman nilai-nilai agama berbasis tasawuf dengan tiga tahapan takhalli, tahalli dan tajalli.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Subhan Murtado, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2015 dengan judul “Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi”, penelitian ini mengkaji tentang pendidikan tasawuf yang dipelajari dan diamalkan di pondok pesantren al-Falah Temboro Magetan untuk menghadapi maraknya era-globalisasi saat ini, tasawuf yang dikembangkan dipondok ini ialah tasawuf yang bercorak tasawuf ‘*amali*’ dan tasawuf *akhlaki*. Tasawuf amali bias dilihat pada praktek kegiatan Thoriqah Naqshabandiyah Qhodiriyah. Sedangkan tasawuf akhlaki bias dilihat pada pembiasaan akhlak-akhlak terpuji bagi semua santri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad muhajir, Ulul Albab: *Islamic Education Journal*, Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pesantren

Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, penelitian ini mendeskripsikan implementasi pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab. Pelaksanaan pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk dilakukan melalui tarekat. Dalam hal ini tarekat yang dianut adalah tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah (TQN). Metode pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk yaitu dilakukan dengan *ta"lim* (pengajaran), *ta"dib* (pembiasaan) dan *irsyad* (bimbingan).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Masako mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2012 yang berjudul Pendidikan Tasawuf di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Plalangan Gunungpati Semarang) Dari hasil penelitian tentang implementasi pendidikan tasawuf di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan tasawuf merupakan salah satu yang diterapkan di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan nilai-nilai spiritual tarekat, yang menginduk pada tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Dalam pelaksanaannya pengamalan dzikir yang ada dalam tarekat tersebut (utamanya dzikir dalam tawajuhan), baik dzikir jahr ataupun khafi. Diantara materi-materi pendidikan tasawuf yang ada di pesantren tersebut meliputi tawajuhan, mujahadah, istighatsah, puasa sunnah Senin dan Kamis dan shalat sunnah malam tahajud.

Persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Rahayu Puji Astuti, Tesis, internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir, Seleman Yogyakarta, 2015.	Sama-sama membahas tentang tasawuf di pondok pesantren	Membahas nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren secara umum bukan dalam upaya mencegah praktek radikalisme	Penelitian terdahulu hanya membahas tentang tasawuf di pondok pesantren tidak terfokus kepada
2.	Subhan Murtado, Skripsi, Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015	Sama-sama membahas tentang Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren	Pembahasan tidak dalam upaya mencegah praktek radikalisme	suatu upaya pencegahan praktek radikalime
3.	Muhammad muhajir, Implementasi pendidikan tasawuf di pesantren terpadu daru ulil albab nganjuk,Ulul Albab: <i>Islamic Education Journal</i> ,	Sama-sama membahas tentang Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren	Pembahasan tidak dalam upaya mencegah praktek radikalisme	
4.	Amin Masako, Pendidikan Tasawuf di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Plalangan Gunungpati Semarang) . Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2012	Sama-sama membahas tentang Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren	Pembahasan tidak dalam upaya mencegah praktek radikalisme	

F. Batasan Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.²¹ Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang diinginkan. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Pendidikan Tasawuf

Pendidikan tasawuf adalah upaya secara sadar dan sistematis ke arah tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya suatu generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak hanya mulia perbuatan lahiriyahnya yang bersandarkan kepada syari'at Islam yakni Al-Qur'an dan Al- Hadits, tetapi juga sekaligus mulia pikiran dan hatinya yang bersandar kepada Allah SWT (tauhid).

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat

²¹ Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008), hlm. 7

berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut. Menurut Zamahsyari Dhofer pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang diantaranya yaitu masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai.

4. Radikalisme

Radikalisme diartikan sebagai suatu gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Tasawuf

1. Definisi Pendidikan Tasawuf

Tema pendidikan dalam hal pengertiannya dikemukakan oleh banyak ahli yang meskipun satu dengan lainnya berbeda, tetapi semua pendapat itu bertemu dalam satu pandangan, yaitu bahwa pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan generasi untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Pendidikan tasawuf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam, maka pengertian pendidikan Islam perlu dikemukakan terlebih dahulu. Ibnu Qayyim sebagaimana yang dikutip Hasan Bin Ali Hasan al-Hijazy mengemukakan bahwa Tarbiyah (pendidikan Islam) adalah upaya membentuk, merawat, dan mengembangkan potensi manusia untuk menjadi manusia yang shaleh yang mampu berperan mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dan mampu menjalankan apa yang telah diwajibkan Allah atasnya berupa tugas peribadatan kepada-Nya, sehingga manusia tersebut mampu berjalan di bumi ini untuk menumbuhkembangkan semua nikmat yang telah dikaruniakan

kepadanya dalam rangka memakmurkan bumi yang menjadi tempat tinggalnya sementara.²²

Dari pengertian ini, pendidikan mempunyai tujuan mempersiapkan manusia yang mampu berperan sebagai khalifah di muka bumi dan sekaligus sebagai „abid. Dalam kaitan tersebut, seseorang yang telah menerima pendidikan, pada gilirannya ia mempunyai kewajiban mendidik anggota masyarakatnya, karena sesungguhnya pendidikan itu adalah mengambil (take) dan memberi (give).

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²³

Sedangkan secara agak teknis, Endang Saefuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu

²² Hasan Bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 73

²³ Ahmad [Sodiq, Konsep Pendidikan Tasawuf \(Kajian Tentang Tujuan Dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf\)](#), *Ijtimaiyya* Vol 7, No 2 (2014), hlm. 156

dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

Adapun pengertian tasawuf sendiri dikemukakan juga dikemukakan banyak ahli, Para ulama tasawuf berbeda pendapat tentang asal usul penggunaan kata tasawuf. Dari berbagai sumber rujukan buku-buku tasawuf, paling tidak ada lima pendapat tentang asal kata dari tasawuf. Pertama, kata tasawuf dinisbahkan kepada perkataan *ahlshuffah*, yaitu nama yang diberikan kepada sebagian fakir miskin di kalangan orang Islam pada masa awal Islam. Mereka adalah diantara orang-orang yang tidak punya rumah, maka menempati gubuk yang telah dibangun Rasulullah di luar masjid di Madinah.²⁵

1. Tasawuf berasal dari istilah yang dikontasikan dengan *Ahl al-Shuffah*²⁶, *Ahl al-Shuffah* adalah sebuah komunitas yang memiliki ciri yang menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah. Mereka meninggalkan kehidupan dunia dan memilih pola hidup zuhud. Mereka tinggal di masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana (sofa), mereka miskin tetapi berhati mulia. Para sahabat nabi hasil produk *shuffah* ini antara lain Abu Darda', Abu Dzar al Ghifari dan Abu Hurairah.²⁷

²⁴ Ahmad Sodik, Konsep Pendidikan... hlm. 157

²⁵ Abul 'Alaa 'Afify, *Fi al Tashawwuf al Islam wa Tarikhikhi*, (Iskandariyah: Lajnah al Ta'lif wa al-Tarjamah wa al Nasyr), tt, hlm. 66)

²⁶ Lihat Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Isotoris Ajaran Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9

²⁷ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*, (Cakrawala: Yogyakarta), 2009, hlm.

2. Kedua, ada pendapat yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *shuf*, yang berarti bulu domba. Berasal dari kata *shuf* karena orang-orang ahli ibadah dan zahid pada masa dahulu menggunakan pakaian sederhana terbuat dari bulu domba. Dalam sejarah tasawuf banyak kita dapati cerita bahwa ketika seseorang ingin memasuki jalan kedekatan pada Allah mereka meninggalkan pakaian mewah yang biasa dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar yang ditunen sederhana. Tradisi pakaian sederhana dan compang camping ini dengan tujuan agar para ahli ibadah tidak timbul rasa riya', ujub atau sombong.²⁸
3. Ketiga, tasawuf berasal dari kata *shofa*, yang berarti orang suci atau orang-orang yang mensucikan dirinya dari hal-hal yang bersifat keduniaan. Mereka memiliki ciri-ciri khusus dalam aktifitas dan ibadah mereka atas dasar kesucian hati dan untuk pembersihan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Mereka adalah orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.²⁹
4. Pendapat yang keempat mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shaf*, yaitu menggambarkan orang-orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan dalam melaksanakan kebajikan.³⁰

²⁸ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi ...*, hlm. 21

²⁹ Alwan Khoiri, dkk, *Akhlak/Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 29

³⁰ Yasir Nasution, *Cakrawala Tasawuf* (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hlm. 3

5. Sementara pendapat yang lain mengatakan bahwa tasawuf bukan berasal dari bahasa Arab melainkan bahasa Yunani, yaitu sophia, yang artinya hikmah atau filsafat. Menisbahkan dengan kata sophia karena jalan yang ditempuh oleh para ahli ibadah memiliki kesamaan dengan cara yang ditempuh oleh para filosof. Mereka sama-sama mencari kebenaran yang berawal dari keraguan dan ketidakpuasan jiwa. Contoh ini pernah dialami oleh Iman al Ghazali dalam mengarungi dunia tasawuf.³¹

Syekh Abdul Qodir al-Jilani berpendapat bahwa tasawuf adalah mensucikan hati melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *khalwat*, *riyadah* dan terus menerus berzikir dengan dilandasi dengan dilandasi iman yang benar, *mahabbah*, taubah, dan ikhlas. Menurut Ali al-Qosab, guru imam Junaid al-Baghdadi, tasawuf adalah akhlak mulia yang Nampak di zaman yang mulia (Nabi Muhammad) dari seorang manusia mulia bersama kaum yang mulia. Sedangkan menurut al-Junaid al-Baghdadi tasawuf adalah engkau ada bersama Allah tanpa perantara.³²

Jadi dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana, dalam bahasa lain dikatakan akhlak mulia.

³¹ Alwan Khoiri, Akhlak/Tasawuf, hlm. 29

³² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Isotoris Ajaran Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10-11

Dengan demikian, dapat didefinisikan bahwa pendidikan tasawuf adalah upaya secara sadar dan sistematis ke arah tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya suatu generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak hanya mulia perbuatan lahiriyahnya yang bersandarkan kepada syari'at Islam yakni Al-Qur'an dan Al- Hadits, tetapi juga sekaligus mulia pikiran dan hatinya yang bersandar kepada Allah SWT (tauhid).

2. Sejarah Tasawuf

Timbulnya tasawuf dalam Islam tidak bisa dipisahkan dengan kelahiran Islam itu sendiri, yaitu semenjak nabi Muhammad diutus menjadi Rasul untuk segenap umat manusia dan alam semesta. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan tahananuts dan khalawat di gua Hira' disamping untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Mekkah yang sedang mabuk memperturutkan hawa nafsu keduniaan.

Pada abad ke-3 dan ke-4 H, periode sufi awal, tasawuf masih merupakan fenomena individual yang menekankan hidup asketisme untuk sepenuhnya meneladani kehidupan spiritual Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, menginjak abad ke-5 dan ke-6 H, para elit sufi *concern* untuk melembagakan ajaran-ajaran spiritual mereka dalam sebuah sistem mistik practical agar mudah dipelajari dan dipraktikkan

oleh para pengikut mereka.³³ Sistem mistik tersebut pada prinsipnya berisi ajaran tentang maqamat, sebuah tahapan-tahapan yang secara gradual diikuti dan diamalkan para sufi untuk sampai ke tingkat makrifat dan ahwal, yaitu kondisi psike spiritual yang memungkinkan seseorang (salik) dapat merasakan kenikmatan spiritual sebagai manifestasi dari pengenalan hakiki terhadap Allah swt. Kondisi demikian, pada akhirnya (abad ke-6 dan ke-7 H.), melembaga sebagai sebuah kelompok atau organisasi atau ordo sufi yang terdiri dari syekh, murid, dan doktrin atau ajaran sufi yang selanjutnya dikenal dengan ta'ifah sufiyyah, dan lebih teknis lagi sebagai tarekat

Mengenai tentang keberadaan tasawuf maka di Indonesia tidak dapat lepas dari proses Islamisasi. Sebab, tersebarnya Islam di Indonesia sebagian besar adalah karena jasa kaum sufi. Menurut Alwi Shihab bahwa Islam yang pertama datang ke Indonesia adalah Islam sufistik. Ia menambahkan, mayoritas peneliti mengakui bahwa agama Islam berkembang secara pesat di negara-negara Asia Tenggara, adalah berkat kontribusi tokoh-tokoh tasawuf. Hal ini disebabkan sikap kaum sufi yang lebih kompromi dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang cenderung terbuka dan berorientasi kosmopolitan.”³⁴ Di samping itu, terdapat kesepakatan dikalangan peneliti bahwa tasawuf memiliki peran penting dalam proses tersebarnya Islam.³⁵

³³ Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 6.

³⁴ Alwi Shihab, *Islam Sufisme*, (Bandung : Mizan, 2001) hlm, 13.

³⁵ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2009), hlm. 22.

Sejarah membuktikan bahwa agama Islam di berbagai belahan dunia berkembang berkat jasa para ulama yang kemudian dikenal sebagai Wali Allah, seperti di India, Afrika Utara dan Afrika Selatan bahkan di Indonesia. Di Aceh terkenal dengan serambi Mekkah, suatu gelar yang diberikan untuk menggambarkan betapa pesatnya kemajuan Ilmu-ilmu Islam di daerah itu, seperti Syekh Nuruddin Ar Raniri, Syekh Abdurrauf Singkly, Syekh Syamsuddin Sumatrani, sebagai orang-orang yang sangat berjasa dalam pengembangan Islam di sana.

Demikian pula di Jawa, terkenal dengan Walisongo sebagai ulama yang berjasa dalam pengembangan Islam. Dan masih banyak lagi yang dapat disebutkan hanya untuk menjelaskan bahwa ulama-ulama tasawuf lah yang banyak jasa dan pengorbanannya dalam pengembangan Islam di dunia. Karena dimana pun tempat mereka berada, walaupun berbeda adat dan budaya maupun bahasa mereka berbaur dengan masyarakat dengan hati dan jiwa suci sehingga dengan mudahnya ajaran Allah dan Rasulnya difahami. Jadi sufisme atau dalam Islam diberi nama tasawuf ,bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Intisari sufisme, adalah kesadaran akan adanya komunikasi rohaniah antara manusia dengan Tuhan lewat jalan kontemplasi. Jalan kontemplasi tersebut, dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah tarekat.

Semakin luas pengaruh tasawuf, maka semakin banyak pula orang yang ingin mempelajarinya. Seorang guru tasawuf biasanya akan memformulasikan suatu sistem pengajaran tasawuf berdasarkan pengalamannya sendiri. sistem pengajaran itulah yang kemudian menjadi ciri khas bagi suatu tarekat yang membedakan dari tarekat lain.³⁶

Pertumbuhan dan perkembangan tarekat di Indonesia berjalan seiring dengan perkembangannya di negara-negara Islam. Setiap putra-putra Indonesia yang kembali menuntut ilmu di mekkah dapat di pastikan membawah *ijazah* dari syaikhnya untuk mengajarkan tarekat tertentu di Indonesia seperti : Fansuri sebagai syech tarekat Qadiriyyah, Al-Raniri sebagai syech tarekat Rifa'iyah, Abd Al-Ra'uf sinkel sebagai syech tarekat Syattariyyah, dan Al-Palimbani adalah Syaikh tarekat Sammaniyah, mereka merupakan syaikh yang memperkenalkan tarekat tersebut di Indonesia.³⁷

Pada masa awal, pusat penting yang mempengaruhi perkembangan tarekat di Indonesia adalah India (Gujarat) yang dari tempat ini Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani (W.160) dan Nuruddin al-Raniri belajar mendapatkan ijazah serta menjadi khalifah. Namun ,pada abad-abad berikutnya berbagai cabang dai India dari beberapa tarekat besar sampai ke Indonesia melalui jalur Madinah dan Mekkah. Melalui cara ini pula tarekat Syattariyyah yang berasal dari

³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta, Amzah, 2014) hlm, 301.

³⁷ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2009), hlm. 186.

India berkembang di Mekkah dan Madinah dan kemudian berpengaruh luas ke Indonesia.³⁸

3. Macam-macam aliran tasawuf

a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal.³⁹

Pada tasawuf akhlaki pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasinya dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (terbukanya dinding penghalang hijab yang membatasi manusia dengan tuhan, sehingga nur ilahi tampak jelas padanya. Menurut Harun Nasution yang di kutip oleh Abudin Nata menurutnya ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa Al-Qur'an dan Hadis mementingkan akhlak.⁴⁰

Abad ke lima merupakan tonggak yang menentukan kejayaan tasawuf akhlaki. Pada abad ini tasawuf akhlaki tersebar luas dikalangan dunia Islam seperti, Al-Quasayri yang mengarang kitab *Ar-Risalah Al-Qusayriyah* yang diajarkan di pondok-pondok

³⁸ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group. 2006), hlm, 12.

³⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta, Amzah, 2014) hlm, 209.

⁴⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2006) hlm, 17

pesantren di Indonesia hingga saat ini. Imam Ghazali dengan karangan kitab mono mentalnya *Ihya Ulumiddin* juga di ajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia.

b. Tasawuf Irfani

Irfani dalam bahasa Arab adalah bentuk *masdhar* dari *arofa* yang artinya ma'rifat, ilmu, atau pengetahuan. Kata tersebut kemudian lebih dikenal dengan sebagai terminologi mistis yang bermakna pengetahuan tentang tuhan.⁴¹

Adapun yang dimaksud tasawuf Irfani adalah tasawuf yang mendasarkan pedomannya kepada ma'rifat atau pengetahuan terhadap tuhan sebagai dasar atau inti dari landasan tasawuf nya. Inti dari tasawuf irfani adalah pendekatan yang intense seorang hamba dengan Tuhan dengan sedekat-dekatnya dan menutup ruang hatinya untuk selain kepada tuhan.

Sebagai sebuah ilmu, irfan memiliki dua aspek , yakni aspek peaktis dan aspek teoretis.⁴² Aspek praktisnya adalah bagian yang menjelaskan hubungan dengan pertanggung jawaban manusia terhadap dirinya, dunia, dan Tuhan. Sebagai ilmu praktis, bagian ini menyerupai etika. Bagian ini menjelaskan bagaimana seorang menempuh rohani (*salik*) yang ingin mencapai tujuan puncak kemanusiaan, yakni tauhid, harus mengawali perjalanan,

⁴¹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta, Amzah, 2005), hlm, 95.

⁴² Abudin Nata , *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2006) hlm, 146.

menempuh tahapan-tahapan perjalanan secara beruntun, dan keadaan jiwa (*hall*) yang bakal akan dilaluinya.

Sementara itu , *irfan* teoretis memfokuskan perhatiannya pada masalah wujud (ontologi) , mendiskusikan manusia, Tuhan, serta alam semesta. Dengan dirinya tasawuf bagian nini menyerupai tasawuf falsafi namun perbedaannya kalau tasawuf falsafi ia menggunakan argumennya dalam menjelaskan dengan prinsip-prinsip rasional berbeda dengan tasawuf irfani yang masih bercorak mistik yang kemudian diterjemahkan ke bahasa rasional dalam menjelaskannya.

c. Tasawuf falsafi

Tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Pemaduan antara tasawuf dan filsafat dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf falsafi bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat di luar Islam, seperti, Yunani, Persia, India. Menurut At-taftaqzani, tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad keenam Hijriah, meskipun para tokohnya dikenal seabad kemudian.⁴³

Sebagai sebuah tasawuf yang bercampur dengan filsafat namun tidak dipandang sebagai filsafat , karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*) dan tidak pula

⁴³ Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008) hlm, 171

dikategorikan sebagai tasawuf, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi filsafat, serta cenderung kepada panteisme.⁴⁴

Tokoh pertama yang dipandang sebagai tokoh tasawuf falsafi adalah Ibn Masarrah dari Cardoba Andalusia (W 319/1931) ia adalah filosofi yang pertama di dunia Islam, tasawuf falsafi mencapai puncak kesempurnaan dan pengajarannya oleh Ibn Arabi pada 638/1240.

4. Macam-macam Tarekat

Tarekat mempunyai beberapa arti, antara lain jalan lurus (Islam yang benar, berbeda dari kekufuran dan syirik), tradisi sufi atau jalan spiritual (tasawuf) dan persaudaraan sufi. Pada arti ketiga, tarekat berarti organisasi sosial sufi yang memiliki anggota dan peraturan yang harus di taati, serta berpusat pada hadirnya seorang murid.

Asal kata tarekat dalam bahasa Arab ialah *tarekat* yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu. Tarekat adalah jalan yang di tempuh para sufi. Dapat pula digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat sebab jalan utama di sebut *syari'* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik merupakan cabang bagi setiap muslim. Tidak mungkin ada anak jalan apabila tidak ada jalan

⁴⁴ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, hlm, 265.

utama tempat berpangkal. Pengalaman mistik tidak mungkin didapat apabila perintah *syariat* yang mengikatitu tidak ditaati.⁴⁵

Sebagai bentuk tasawuf yang melembaga, tarekat merupakan kelanjutan dari sufi-sufi terdahulu, perubahan tasawuf ke dalam tarekat sebagai lembaga dapat dilihat dari keseorangan nya yang kemudian berkembang menjadi tarekat yang lengkap dengan simbol-simbol sebagai ciri dari tarekat tertentu.

Dari berbagai aliran tarekat yang berkembang di Indonesia, yaitu Tarekat Qodiriyah, Syadziliyah, Naqsyabandiyah, Kwalwatiyah, Syattariyah, Sammaniyah, Tijaniyah, Alawiyah, dan tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah.

a. Tarekat Qodiriyah

Tarekat Qodiriyah ini didirikan oleh Syech Abdul Qodir Jailani yang lahir di desa Naif kota Gilan tahun 470/1077, wilayah yang terletak 150 km timur laud Baghdad. Tarekat ini mempunyai sejarah panjang sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, dan mempunyai peranan penting munculnya cikal bakal cabang dari berbagai tarekat di dunia Islam.

Proses masuknya tarekat Qodiriyah ke Indonesia dikisahkan lewat penyair besar Hamzah Fansuri. Ia mendapatkan *khilafat* (ijazah untuk mengajar) ilmu Syech Abd Qodir ketika bermukim di Ayuthiya, ibu kota Muntahi. Namun ada pendapat

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta, Amzah, 2014) hlm 294

lain bahwa Hamzah Fansuri mendapatkan *khilafat* di Baghdad, tetapi yang pasti beliau adalah orang yang Indonesia yang pertama yang menganut Tarekat Qodiriyah dan tarekat ini merupakan tarekat yang pertama yang disebut dalam sumber-sumber pribumi.⁴⁶

Di antara ajaran tasawuf Hamzah Fansuri berkaitan dengan hakikat wujud dan penciptaan. Menurutnya, wujud itu hanyalah satu yaitu wujud tuhan dan wujud lainnya merupakan manifestasi dari wujud yang hakiki yang di sebut *Al-Haqq Ta'ala*.⁴⁷

b. Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah di nisbatkan kepada sang pendirinya yaitu Abu Al-Hassan al-Syadzili. Beliau dilahirkan di desa ghumara, dekat Ceuta saat ini, di utara Maroko pada tahun 573 H.

Syadzili mempunyai dua guru spritual yakni Abu Abdillah dan M. Ibnu Kharazim (w. 633H/ 1236 M). Keduanya adalah murid dari Abu Madyan. Adapun kitab-kitab tasawuf yang dikaji oleh al-Syadzilli dan kemudian hari diajarkan kepada murid-muridnya, antara lain: *Ihya Ulum al-Din* karya Imam Ghozali, *Qut al-Qulub* karya Abu Thalib al-Makki, *Khatm al-Auliya'* karya al-Hakim al-Tirmidzi, *al-Mawaqif wa al-Mukhatabah* karya Muhammad Abd al-abbar an-Nafri, *al-Syifa'*

⁴⁶ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group. 2006), hlm, 51.

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta, Amzah, 2014) hlm, 38.

Qodhli Iyadh, *al-Risalah* karya al-Qusyairi, dan al-Muharrat *al-Wajiz* karya Ibn Athiyah.⁴⁸

Tarekat ini tersebar pesat di antara lain di Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Suriah, dan Semenanjung Arabia, termasuk di Indonesia. Murid Syadziliyah yang sangat terkenal ialah Ibn Athaillah al-Askandari beliau lahir di kota Iskandariyah Mesir sekitar pertengahan abad ke 7 H / 13 M dan meninggal tahun 709 H/ 1309 M⁴⁹. Beliau adalah seorang sufi yang gigih salah satu karya beliau yang monumental ialah kitab *al-Hikam* yang banyak dibaca di seluruh penjuru dunia.

c. Naqsyabandiyah

Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah adalah seorang pemuka tasawuf terkenal yakni, Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhori Naqsyabandi (717 H/1318 M-791 H/ 1389 M), dilahirkan disebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhoro tempat lahir Imam Bukhori. Ia belajar kepada Baba al-Samasi ketika berumur 18 tahun dan juga pernah belajar kepada al-Dikkirani selama satu tahun.

Di dalam buku yang berjudul tarekat-tarekat muktabroh di Indonesia karangan Sri Mulyati dijelaskan bahwa orang yang memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara adalah Syaikh Yusuf Makassar (1626-1699 M) merupakan. Seperti

⁴⁸ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh*, hlm,60.

⁴⁹ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh*, hlm,76.

disebutkan dalam bukunya, Safinah al-Najah, ia menerima ijazah dari Syaikh Muhammad abd al-Baqi' di Yaman kemudian mempelajari tarekat ketika berada di Mekkah di bawah bimbingan Syaikh Ibrahim al-Kurani. Syaikh Yusuf berasal dari kerajaan Islam Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, dan ia mempunyai pertalian darah dengan keluarga kerajaan di daerah itu. Ia dilahirkan di Makassar pada tahun 1626 M. Pada tahun 1644 dalam usianya yang relatif masih muda ia pergi ke Yaman dan diteruskan ke Mekkah lalu ke Madinah untuk menuntut ilmu dan naik haji. Pada tahun 1672 ia kembali ke Indonesia, namun situasi politik di Makassar pada waktu itu ia menyebabkan ia ,mengurungkan niat untuk pulang ke kota kelahirannya, dan ia memilih untuk menetap di Banten Jawa Barat, hingga menikah dengan putri Sultan Banten dan menjadi seorang Syaikh yang bersuara lantang dan sangat berpengaruh.⁵⁰

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat yang menyebar di Indonesia baik melalui pelajar Indonesia maupun jamaah haji. Kemudian mereka menyebarkan keseluruh pelosok Nusantara, seperti di Riau di bawah oleh Muhammad Yusuf, di pontianak dibawah oleh Utsman al-Puntiani. Tarekat ini hampir menyebar ke seluruh penjuru provinsi di Indonesia dengan

⁵⁰ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh* , hlm,96.

penganut dari berbagai lapisan masyarakat rendah, tengah, maupun lapisan masyarakat tinggi.

d. Tarekat Syattariyah

Tarekat syattariyah dinisbatkan kepada Syaich Abdullah al-Syaththari (w.890 H/1485 M). Tarekat ini memiliki keterkaitan dengan tradisi Transoxinia, karena silsilah terhubung kepada Abu Yazid al-Isyqi yang terhubung kepada Abu Yazid al-Bustomi.

Perkembangan tarekat Syattariyah di Indonesia setelah kembalinya Abdurrouf al-Sinkli dari Mekah dan Madinah pada tahun 1661 M. Di aceh tarekat ini merupakan tarekat yang menengahi perbedaan antara pemahaman antara Hamzah Fansuri dengan Syamsuddin al-Sumatrai dengan Nuruddin al-Raniri.⁵¹

e. Tarekat Khalwatiyah

Tarekat Khalwatiyah didirikan oleh Syaikh Yusuf al-Makassari al-Khalwati, tarekat ini memiliki dua cabang yakni Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman. Tarekat Khalwatiyah Yusuf disandarkan kepada Syaikh Yusuf al-Makassari dan tarekat Khalwatiyah Samman di sandarkan kepada sufi asal Madinah abad ke 18 Muhammad Samman.

Tarekat Khalwatiyah di sebarakan oleh Syaich Yusuf al-makassari pada tahun 1670 M beliau berguru kepada Syaich Abu

⁵¹ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh* , hlm,162.

al-Barakah Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Kholwati al-Quraisy hingga mendapatkan ijazah.

f. Tarekat Sammaniyah

Tarekat Sammaniyah didirikan oleh Muhammad bin Abd al-Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman (1130-1189/ 1718-1775). Ia lahir di Madinah di keluarga Quraisy. Syech Samman juga membuka cabang Khalwatiyah, tarekat ini banyak di warnai oleh Mustofa al-Bakri yang dipraktikkan di daerah Sulawesi Selatan yang dikenal dengan tarekat khalwatiyah Sammaniyah.

Banyak murid-murid beliau yang sangat terkenal di Indonesia diantaranya M Arsyad al-Banjari, Abd al-Fatani, dan tiga orang dari Palembang: Syaich Abd al-Shamad, Tuan Haji Ahmad, dan Muhyiddin bin Syihabbudin.

Menurut temuan Peeters yang dikutip oleh Sri Mulyati bahwa pertama menjadi juru dakwah Tarekat Sammaniyah ialah Abd al-Shamad. Ia juga berkesimpulan bahwa para sultan Palembang berperan penting sebagai pelindung tarekat Sammaniyah. Kesimpulan ini berdasarkan tiga data yang diperoleh. *Pertama*, bahwa dalam *Hikayat Syaich Muhammad Shammad* disebutkan, Sultan Mahmud Baha' al-Din pada tahun 1776 memberi uang waqaf sebesar 500 real untuk *zawiyah* Tarekat Sammaniyah di Jeddah. *Kedua*: dalam al-Ajaib disebut bahwa kitab itu ditulis oleh Kemas atas perintah Sultan Mahmud

Badaruddin. *Ketiga*: dalam syair perang menteng disebutkan bahwa pada tahun 1818 terjadi peperangan dengan Belanda. Sultan Mahmud Badaruddin mengerahkan para ulama untuk melakukan ratib. Peeters memastikan bahwa ratib itu adalah *ratibsamman*.⁵²

g. Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani lahir di Ain Madi, Aljazair Selatan, dan meninggal di Fez Maroko, dalam usia 80 tahun.

Tarekat ini diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke-20 M (antara 1918 dan 1921 M). Cirebon merupakan kota yang pertama kali diketahui sebagai penganut tarekat Tijaniyah. Perkembangan tarekat ini melalui pesantren butet di desa Mertadapa sehingga menyebar luas ke daerah-daerah lain di pulau Jawa : Tasikmlaya, Berebes, dan Ciamis.

Tarekat ini menimbulkan kontroversi di kalangan tokoh tarekat mengenai beberapa ajaran yang tidak sesuai dengan al-Qur'an maupun Hadist seperti menjamin pengikutnya masuk surga. Dalam muktamar ke III di Cirebon memutuskan bahwa tarekat tijaniyah mempunyai sannad muttasil pada rasullah bersama bai'ah barzahiyahya tarekat tijaniyah tarekat yang sah

⁵² Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh*, hlm,193.

dalam Islam semua tarekat muktabaroh tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain.⁵³

h. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang berasal dari kota Sambas sebelah Utar Pontianak beliau mengajarkan dua versi zikir keras (*jahar*) dan pelan (*khaffi*) gabungan dari tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandi Tarekat ini berkembang dan tersebar ke seluruh pelosok Indonesia hingga saat ini.

5. Pola Pendidikan Tasawuf

Sejak dari awal memang orientasi dari berdirinya tarekat adalah untuk menjaga dan membentuk moral dari kaum elit yang mulai lupa dari gemerlapnya kehidupan dunia. Dalam situasi seperti itu, para elit sufi merasakan keprihatinan yang kemudian membangun sebuah gerakan kesalehan dengan menciptakan seperangkat doktrin sufistik yang diproyeksikan menjadi semacam kurikulum untuk membentuk moral Ilahiah dan merasakan kenikmatan spiritual dengan mendekatkan diri ke hadirat Allah swt.⁵⁴

⁵³ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, hlm,21

⁵⁴ Agus Riyadi, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)* Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014, hlm 377.

Tempat-tempat spesifik untuk latihan moral itu dibuatkan dalam bentuk *zawiyah*⁵⁵ atau *ribat*⁵⁶, dan *kanqah*,⁵⁷ dan untuk kasus Jawa dapat berwujud “pesantren”. Pesantren ini mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan modern seperti munculnya sistem sekolah/madrasah dengan kurikulum yang kompleks.

Sistem pendidikan sufi, merupakan suatu sistem yang agak berbeda dengan sistem pendidikan yang lain, karena di dalam tasawuf sangat mementingkan aspek emosional antara hubungan guru dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat. Tarekat dibangun di atas landasan sistem dan hubungan yang erat dan khas antara seorang guru (*mursyid*) dengan muridnya. Hubungan tersebut diawali dengan sebuah pernyataan kesetiaan (*bai'ah*) dari seseorang yang hendak menjadi *murid* tarekat kepada seorang syaikh tertentu sebagai *mursyid*.

Teknis dan tata cara *bai'ah* dalam berbagai jenis tarekat seringkali berbeda satu sama lain, tetapi umumnya terdapat tiga tahapan penting yang harus dilalui oleh seorang calon murid yang akan melakukan *bai'ah* yakni: *talqinadl-Dzikir* (mengulang-ulang zikir

⁵⁵ Zawiyah ialah sebuah tempat yang lebih kecil dari *kanqah* dan berfungsi sebagai tempat seorang Sufi menyepi. Di Jawa disebut *pesujudan*, di Turki disebut *tekke* (dari kata *takiyah*, menyepi)

⁵⁶ Ribat punya kaitan dengan tempat tinggal perajurit dan komandan perang, katakanlah sebagai tangsi atau barak militer. Pada masa berkecamuknya peperangan yang menyebabkan orang mengungsi, dan juga berakibat banyaknya tentara tidak aktif lagi dalam dinas militer, membuat *ribat* ditinggalkan tentara dan dirubah menjadi tempat tinggal para Sufi dan pengungsi yang mengikuti perjalanan mereka. Ribat biasanya adalah sebuah kompleks bangunan yang terdiri dari madrasah, masjid, pusat logistik dan tempat kegiatan lain termasuk asrama, dapur umum, klinik dan perpustakaan.

⁵⁷ *Kanqah*, *ribat* dan *zawiyah* pada prinsipnya adalah merupakan institusi yang mengemas pendidikan moral-spiritual dengan kurikulum tertentu yang sederhana dan pola-pola tertentu pula yang antara satu dengan yang lain dapat berbeda disebabkan pandangan sufistik guru pemimpin *zawiyah* yang berbeda

tertentu), *akhdzal-ahd* (mengambil sumpah), dan *libs al-khirqah* (mengenakan jubah).

Pola pendidikan tasawuf atau tarekat dalam membentuk akhlak ada tiga tahapan: *Pertama* dengan *takhalli* yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin.⁵⁸ Salah satu penyebab akhlak tercela yang berakibat menimbulkan akhlak tercela lainnya ialah cinta dunia yang berlebihan sehingga menimbulkan sifat iri hati, dengki dan semua sifat tercela lainnya. Menurut kaum sufi, kemaksiatan pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir dilakukan oleh seluruh anggota fisik badan seperti tangan dibuat untuk mencuri, mulut menggunjing orang lain, mata melihat kemaksiatan.⁵⁹ Maksiat batin yaitu segala sifat tercela yang dilakukan oleh hati yang mana hati merupakan pemimpin dari seluruh alat panca indra yang berakibat menimbulkan sifat tercela lainnya. *Kedua Tahalli* ialah upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Tahapan ini dilakukan setelah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela.⁶⁰ Ghazali menguraikan dalam kitabnya *Arba'in Fi Uluddin* Din yang dikutip oleh Abu Bakar Aceh ada sepuluh sifat terpuji yaitu taubat, *khauf*, zuhud, sabar, tahan diri, syukur, terima kasih kepada tuhan, ikhlas, tawakal, ridah, mahabbah, mencintai tuhan tanpa batas, dan zikrul

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta, Amzah, 2014) hlm, 212.

⁵⁹ Abu Bakar Aceh, *Pendidikan Sufi* (Semarang, Ramadhani, 1985) hlm, 19.

⁶⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta, Amzah, 2014) hlm, 213.

maut.⁶¹ *Ketiga Tajalli* ialah hilangnya hijab dari sifat-sifat *kebasyariyyah-an* (kemanusiaan), setelah melakukan proses *takhalli* dan *tahalli* sehingga terbukanya tabir yang selama ini tertutup oleh sifat-sifat tercela.⁶²

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama.

Dalam memahami definisi pesantren, kita perlu menelaah beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli. Secara bahasa, menurut Bustaman Ahmad dalam Umiarso dan Nur Zazin, istilah “*pesantren*” diambil dari kata “*santri*” mendapat penambahan “*pe*” dan “*an*” di akhir, yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat di mana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah “*santri*” diambil dari kata *shastri* (castri=India), dalam bahasa sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu. Kata “*shastri*” (castri=India) berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu

⁶¹ Bakar Aceh, *Pendidikan Sufi* (Semarang, Ramadhani, 1985) ,hlm,45.

⁶² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta, Amzah, 2014) hlm, 220.

pengetahuan.⁶³ Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Buddha yang bernama “mandala” yang diislamkan oleh para kyai.⁶⁴

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai.⁶⁵ Menurut Hasbullah pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedang pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama.⁶⁶

Kemudian Lembaga Research Islam mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut. Menurut Zamahsyari Dhofier pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang

⁶³ Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail, 2011), hlm. 17- 18.

⁶⁴ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyaidan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm 41

⁶⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240.

⁶⁶ Amin Haedari, Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Cet. 2, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 1.

diantaranya yaitu masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai.⁶⁷

Beberapa pengertian di atas memberikan pemahaman yang hampir sama tentang definisi pesantren. Ada tiga pengertian kunci yang dapat kita petik dari pengertian-pengertian tersebut, yaitu pertama tempat pembelajaran agama Islam, kedua disediakan asrama sebagai tempat tinggal dan ketiga adanya pengaruh relasi yang kuat dari kyai kepada santrinya. Jadi, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal pada santri dengan otoritas sangat kuat dari seorang kyai. Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang sangat diminati masyarakat sampai pada era modern sekarang ini. Dari masa awal sejarah berdirinya sampai sekarang, pesantren dapat bertahan dari gelombang perubahan zaman yang terjadi.

2. Sejarah pondok pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "*fundug* " yang berarti hotel atau asrama.⁶⁸ Sedang kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran ,an" berarti tempat tinggal para santri.⁶⁹ Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian

⁶⁷Lihat selengkapnya dalam Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 79-93.

⁶⁸Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm18

⁶⁹ M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1996), hlm 99

pondok pesantren dapat artikan sebagai asrama tempat tinggal para santri.

Pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV Masehi, yang berasal dari Gujarat, India,⁵ pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik

Tokoh yang dianggap berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya dan pada waktu pertama kali didirikan hanya memiliki tiga orang santri yaitu Wiryono Suroyo, Abu Hurairah dan Kyai Bangkuning. Selanjutnya Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, misinya menyiarkan agama Islam mencapai sukses, dan pesantrennya semakin lama semakin berpengaruh dan menjadi terkenal di seluruh Jawa Timur pada waktu itu.⁷⁰ Para alumnus pesantren Ampel Denta kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru diberbagai tempat, seperti di Giri oleh Sunan Giri Gresik, di Tuban oleh Sunan Bonang, di Lamongan oleh Sunan Drajad dan di Demak oleh Raden Patah.⁷¹

⁷⁰ A. Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq* Surabaya: Studi Kasus. Tesis tidak dipublikasikan. (Malang: FPS IKIP, 1990), hlm53

⁷¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik* (StudiKasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang). Tesis tidak dipublikasikan,

Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan (3) untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana seorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu tauhid, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya. Lama kelamaan makin terkenal sang Kyai tersebut dan pengaruhnya makin luas.⁷³ Kemudian berdatanganlah para santri dari berbagai daerah untuk berguru kepada Kyai.

Dalam aktivitas kepesantrenan dikembangkan suatu aktifitas yang lebih bernuansa religius, seperti kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur'an, Istighasah, diba'an, khitabah, dan bathsul masail diniyah. Aktifitas aktifitas tersebut sebagai penunjang atau pelengkap dari aktifitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.

(Malang:Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), 1992),hlm 56

⁷² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Tesis tidak dipublikasikan, (Malang:Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), 1992)hlm, 55.

⁷³ M. Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Padyu Berkah. Hal, 1990),hlm 6

3. Elemen-elemen Pondok pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan besar.⁷⁴

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk

⁷⁴ Zamakhsyari Dhofier, "tradisi pesantren," (Jakarta, LP3ES, 2015) hlm79

mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

c. Pengajaran kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnat, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengaji-an. Para santri yang tinggal sementara ini mempunyai tujuan yang tidak sama dengan para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren.

d. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua :

1) *Santrimukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putra kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana; mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai; tetapi saya tidak mempunyai keterangan yang cukup apakah mereka membentuk suatu kelompok seperti yang pernah terjadi di Pesantren Tebuireng semasa KH Hasyim Asy"ari.⁶ Sebagaimana hendak saya tunjukkan nanti dalam bab lain, para putra kyai ini memainkan peranan yang sangat penting dalam kelanjutan kepemimpinan lembaga-lembaga pesantren. Tetapi, karena tidak memadainya data yang saya kumpulkan, saya tidak dapat menyajikan pembahasan lebih lanjut tentang peranan putra-putra kyai dalam komposisi santri di pesantren.

2) *Santrikalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.

Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

e. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya. "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

C. Radikalisme Agama

1. Radikalisme

Istilah *radikal* berasal dari bahasa latin “*radix*” yang artinya akar, dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.⁷⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai “paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.”⁷⁶ Dalam kamus Bahasa Inggris, kata *radikal* diartikan sebagai ekstrem atau bergaris keras. Radikalisme berarti satu paham aliran yang menghendaki perubahan secara drastis atau *fundamental reform*.⁷⁷

Istilah radikalisme digunakan pada akhir abad ke-18 yang bertujuan untuk mendukung gerakan radikal. Gerakan ini awalnya menyatakan dirinya sebagai partai kiri jauh yang menentang partai kanan jauh. Gerakan yang dimulai di Britania Raya ini meminta reformasi sistem pemilihan secara radikal. Kemudian istilah radikalisme secara historis mulai dikenal dan terserap dalam perkembangan liberalisme politik, pada abad ke-19, kemudian istilah

⁷⁵ Nuhri M. Nuh, “Faktor-faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia”, *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, 31 (Juli-September, 2009), hlm. 36

⁷⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1989), hlm. 719

⁷⁷ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm. 47

radikal di Britania Raya dan Eropa daratan berubah menjadi ideologi liberal yang progresif.⁷⁸

Terminologi radikalisme dalam Islam, apabila dihubungkan dengan istilah dalam bahasa Arab, sampai saat ini belum ditemukan dalam kamus bahasa Arab. Istilah ini adalah murni produk Barat yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme dalam Islam.⁷⁹ Akan tetapi kekerasan dan radikalisme didalam Bahasa Arab biasa disebut dengan beberapa istilah, antara lain *al-‘unf*, *at-tatarruf*, *al-ghuluww*, dan *al-irhab*. Al-‘unf adalah antonim dari ar-rifq yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan al-‘unf dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat. Sekalipun kata ini tidak digunakan dalam al-Qur’an, tetapi beberapa hadis Nabi saw. menyebutnya, baik kata al-‘unf maupun lawannya (arrifq). Dari penggunaan kata tersebut dalam hadis- hadis, tampak jelas bahwa Islam adalah agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapa pun, termasuk penganut agama yang berbeda. Sebaliknya Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan.⁸⁰

Sementara Sartono Kartodirdjomengartikan radikalisme sebagai “gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral

⁷⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>, diakses tanggal 27 agustus 2017

⁷⁹ Lihat Junaidi Abdullah, “Radikalisme Agama: Dekonstruksi Ayat Kekerasan Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Kalam*, Vol. 8, No. 2, (Desember, 2014), hlm. 3.

⁸⁰ Dede Rodin, “Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam Al-Qur’an”, *Addin*, Vol. 10, No. 1, (Februari, 2016), hlm. 35

yangkuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.”⁸¹

Menurut Jusuf Syarif Badudu, Radikal berarti sampai keakar-akarnya sekali, sampai habis, sangat keras dalam tuntutan atau tindakan sangat maju.⁸² Radikal dimaknai juga sebagai hal yang mendasar, mengakar, menuju atau dari akar. Secara terminologis, menurut Azyumardi Azra, radikal adalah suatu kondisi atau orang dan gerakan yang menginginkan terjadinya perubahan social dan politik secara cepat dan menyeluruh dengan cara-cara tanpa kompromi, bahkan menggunakan kekerasan.⁸³

Didalam Islam radikalisme juga dikenal dengan sebutan *tatharruf*, artinya tidak ada keseimbangan karena tindakan melebih-lebihkan atau mengurangi.⁸⁴ Menurut Syekh Ibnu Baz, Tatharruf atau sikap keras adalah sikap ekstrim, baik dengan melakukan tindakan berlebihan, kekerasan, ataupun dengan cara meremehkan.⁸⁵

Menurut Azyumardi Azra, radikalisme merupakan bentuk ekstrem dari revivalisme. Revivalisme merupakan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam (inward oriented), dengan artian pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk

⁸¹Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 38

⁸²Jusuf Syarif Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, cet. ke 3, 2007), hlm. 294.

⁸³Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 112.

⁸⁴Abu Anas Ali Bin Husain Abu Luz, *Salah Kaprah Dalam Memperjuangkan Islam*, terj. Dahlan Haranawisastera (Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004), hlm. 13.

⁸⁵Abu Anas Ali Bin Husain Abu Luz, hlm. 15.

diri pribadi. Adapun bentuk radikalisme yang cenderung berorientasi keluar (outward oriented), atau kadang dalam penerapannya cenderung menggunakan aksi kekerasan lazim disebut fundamentalisme.⁸⁶ Dengan kata lain radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif yang beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Radikalisme pada dasarnya mempunyai makna netral bahkan dalam studi filsafat jika seseorang mencari kebenaran harus sampai pada akarnya. Namun ketika radikalisme dibawa ke wilayah terorisme, maka radikalisme memiliki konotasi negatif. Radikalisme memiliki makna militansi yang dikaitkan dengan kekerasan yang kemudian dianggap antisosial.⁸⁷

Menurut Ca Turmudi dan Riza Sihbudi, radikalisme sebenarnya tidak menjadi masalah, selama ia hanya dalam bentuk pemikiran ideologis dalam diri penganutnya. Tetapi saat radikalisme ideologis itu bergeser ke wilayah gerakan, maka ia akan menimbulkan masalah, terutama ketika semangat untuk kembali pada dasar agama terhalang

⁸⁶ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan*, Dalam Dede Rodin, *Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an*, *Addin*, Vol. 10, No. 1, (Februari, 2016), hlm.34

⁸⁷ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara*, hlm. 48.

kekuatan politik lain. Dalam situasi ini, radikalisme tak jarang akan diiringi kekerasan atau terorisme.⁸⁸

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa makna radikalisme itu berbeda-beda tergantung pada konteks pembahasannya. Dalam konteks terorisme maka radikalisme mengandung arti kekerasan, namun dalam konteks pemikiran dan gagasan, radikalisme bukan merupakan kekerasan, sehingga tidak menjadi persoalan sejauh tidak ada tindakan kekerasan. Dari pergeseran inilah radikalisme dimaknai dalam dua wujud, radikalisme dalam pikiran yang disebut fundamentalisme, dan radikalisme dalam tindakan yang disebut terorisme.⁸⁹

Selain Islam fundamentalisme, ada berbagai istilah yang digunakan oleh pengamat dan sarjana politik untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena radikalisme dalam Islam, baik dari masa klasik maupun hingga masa modern tentang kebangkitan Islam di dunia. Untuk itu, di dalam pembahasan selanjutnya akan diuraikan beberapa pengertian (terminology) radikalisme agama didalam Islam.

2. Radikalisme Agama

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.

⁸⁸ Endang Turmudzi Dan Riza Sihbudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, cet. I (Jakarta: Lipi Press, 2005), hlm. 4-5.

⁸⁹ Lihat Rahimi Sabirin, *Islam Dan Radikalisme* (Yogyakarta: Ar-Rasyid, 2004), hlm. 6.

Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Tentu saja melakukan perubahan (pembaruan) merupakan hal yang wajar dilakukan bahkan harus dilakukan demi menuju masa depan yang lebih baik. Namun, perubahan yang sifatnya revolusioner seringkali “memakan korban” lebih banyak sementara keberhasilannya tidak sebanding. Oleh sebab itu, sebagian ilmuwan sosial menyarankan perubahan dilakukan secara perlahan-lahan tetapi kontinyu dan sistematis, ketimbang revolusioner tetapi tergesa-gesa.⁹⁰

Walaupun istilah radikalisme diproduksi oleh Barat, namun gejala dan perilaku kekerasan itu dapat ditemukan dalam tradisi dan sejarah umat Islam. Fenomena radikalisme dalam Islam sebenarnya diyakini sebagai produk atau ciptaan abad ke-20 di dunia Islam, terutama di Timur Tengah, sebagai hasil dari krisis identitas yang berujung pada reaksi dan resistensi terhadap Barat yang melebarkan kolonialisme dan imperialisme ke dunia Islam. Terpecahnya dunia Islam ke dalam berbagai Negara bangsa, dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintahan baru berhaluan Barat, mengakibatkan umat Islam merasakan terkikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pegang teguh.⁹¹

⁹⁰ Pior Stompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 223

⁹¹ R. Hrair Dikmejian, *Islam In Revolution: Fundamentalism In Arab World*, Dalam Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis*, Addin, vol. 10, no. 1, februari 2016, hlm. 3

Hal ini menyebabkan munculnya gerakan radikal dalam Islam yang menyerukan kembali ke ajaran Islam yang murni sebagai sebuah penyelesaian dalam menghadapi kekalutan hidup. Tidak hanya sampai disitu, gerakan ini melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap secular dan menyimpang dari ajaran agama yang murni.⁹²

Gerakan radikalisme Islam sebenarnya merupakan “buah” dari pemahaman skripturalistik verbalis terhadap teks-teks keagamaan yang dipaksakan untuk meligitimasi “violence actions” dengan “menyeru jihad menebar teror” atas nama “Tuhan”.⁹³

Stigma radikalisme juga pernah dialamatkan kepada gerakan kaum Khawarij di era sahabat Nabi Muhammad SAW. Tepatnya, muncul pada masa akhir pemerintahan Ali ibn Abi Thalib. Prinsip-prinsip radikal dan ekstrem dapat dilihat sebagai gerakan fundamentalisme klasik dalam sejarah Islam ini. Langkah radikal mereka diabsahkan dengan semboyan *lā ḥukma illā lillāh* (tidak ada hukum kecuali bagi Allah) dan *lā ḥukma illā Allāh* (tidak ada hakim selain Allah) yang dielaborasi berdasar QS. al-Ma’idah [5]: 44 yang berbunyi:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٤٤

⁹² Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis*, Addin, vol. 10, No. 1, Februari 2016, hlm. 4

⁹³ A. Maftuh Abegebriel, Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia, Dalam Saifuddin, “Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)”, *Jurnal Analisis*, vol. XI, No. 1, Juni 2011, hlm. 24.

“Barangsiapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah kafir”.

Dikarenakan alasan itulah maka kelompok Khawarij tidak mau tunduk kepada Ali dan Mu’awiyah.⁹⁴ Kaum Khawarij menggunakan jihad untuk memaksakan pendapat mereka kepada komunitas muslim yang lain atas nama idealisme transenden dan ekstrim. Mereka bersikukuh, karena Nabi Muhammad menghabiskan hidupnya dalam peperangan, maka orang-orang yang beriman harus mengikuti jejaknya. Tetapi bagi umat Islam yang mendasarkan perilakunya pada al-Qur’an dan hadis peperangan hanya digunakan hanya untuk perlawanan ketika umat Islam diperangi, itupun tidak boleh melebihi batasan-batasan yang ditetapkan.⁹⁵

Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa radikal dalam bahasa Arab identik dengan *tatharruf* yang berarti berlebihan. Kata *tatharruf* berlaku pemikiran dan perilaku. Oleh karenanya makna dari *tatharruf fi al-dīn* adalah berlebihan dalam perilaku keberagamaan. Tentu saja, dalam konteks ini, kata radikal berkonotasi negatif. Lawan dari kata radikal dalam agama adalah moderat. Dengan kata lain, berpikir radikal dalam beragama berlawanan dengan berpikir moderat.⁹⁶

⁹⁴ Azyumardi Azra, “Pergolakan Politik Islam”, Dalam Saifuddin, “Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metafora Baru” Jurnal Analisis, vol. xi, no. 1, Juni 2011, hlm. 20.

⁹⁵ Abdurrahman Wahid, Dkk, Dalam “Islam Tanpa Kekerasan”, (Yogyakarta: Lkis, Cetakan ii, 2010), hlm. 15-16

⁹⁶ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam Dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murthado, (Solo: Intermedia, 2004), hlm. 23.

Radikalisme keagamaan menurut Sartono Kartodirjo, yang dikutip oleh Zainuddin Fananie, merupakan gerakan keagamaan yang berusaha merubah secara keseluruhan tatanan yang ada (politis, sosial) dengan kekerasan.⁹⁷ Dikalangan masyarakat, radikalisme lebih dikenal dengan nama Islam garis keras. Namun banyak yang tidak sependapat dengan hal tersebut, diantaranya Ali Mustafa Yaqub, yang mengatakan pengertian tersebut mesti diluruskan. Dia berpendapat bahwa yang keras itu bukan Islam sebagai agama, melainkan pemeluknya. Ali Mustafa Yaqub menyebut radikalisme ini dengan istilah paham garis keras, yang dikenal juga dengan sebutan fanatik, dan ada pula yang menamakannya ekstrimitas keagamaan (al-Ta'arruf al-diniy).⁹⁸

John L. Esposito dalam bukunya, *Islam: The Straight Path*, yang dikutip oleh Jamhari dan Jajang Jahroni, menggunakan istilah Islam revivalis untuk menunjukan istilah Islam radikal, yang bermakna pejoratif dalam rangka memberikan gambaran buruk dan menyudutkan.⁹⁹

Saat ini Islam diidentikkan sebagai agama yang mengusung terorisme. Stigma Islam yang melahirkan kekerasan terus dimunculkan. Memang sulit dipungkiri bahwa munculnya penilaian negatif terhadap Islam yang dianggap keras, teroris, dan anarkis

⁹⁷ Zainuddin Fananie, Dkk., *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial* (Surakarta; Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 1.

⁹⁸ Ali Mustafa Yaqub, "Menanggulangi Paham Islam Radikal", *Pelita*, 9 juni 2006, hlm. 6.

⁹⁹ Jamhari Dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4.

tersebut, karena dari kenyataan yang terjadi, bahwa sebagian besar pelaku terorisme di Indonesia selalu mengatasnamakan Islam atau mengatas namakan jihad, dan sebagian di antara mereka merupakan orang yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman. Ahmad Syafii Maarif mengatakan, radikalisme beragama dalam tingkatan yang sangat akut, menyebabkan seseorang menjadi nekat melakukan bom bunuh diri dengan alasan jihad membela Islam.¹⁰⁰

Dari hal tersebut dapat dikatakan, bahwa radikalisme keagamaan tidak hanya terjadi dalam Islam, di semua agama selalu terdapat potensi munculnya kelompok-kelompok militan, ekstrim, dan radikal. Hal ini akibat dari pemahaman yang tekstual ajaran-ajaran agama. Dari hal-hal yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa Radikalisme mengandung dua makna yang kontradiktif, ada yang memaknai positif, yaitu adanya keinginan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik; namun ada juga yang memaknai negatif, yaitu radikalisme diidentikkan dengan ekstrimis, kekerasan, dan brutal. Kedua makna yang kontradiktif ini, memunculkan gerakan gerakan keagamaan yang berseberangan.

Di masyarakat makna negatiflah yang lebih berkembang, sehingga mengaburkan hakikat makna radikalisme. Selanjutnya isu radikalisme membuat sebagian orang menjadi alergi, padahal sesungguhnya radikalisme itu tidak selalu berkonotasi negatif. Sebagai

¹⁰⁰Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam Dan Bahaya Radikalisme Beragama*, Dalam Muhammad Haniff Hassan, *Teroris Membajak Islam: Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra Dan Kelompok Islam Radikal* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. xviii.

contoh, ada kaum radikal yang memperjuangkan perubahan ke arah kebaikan secara gigih dengan cara selalu mengoreksi hal-hal tertentu secara tajam melalui jalur yang benar sehingga tidak menyebabkan terjadinya instabilitas negara dan bangsa. Namun disamping itu, memang ada juga kelompok radikal lain yang menginginkan perubahan secara frontal dengan menggunakan kekerasan. Hal inilah yang menimbulkan kerancuan pada umumnya masyarakat menggeneralisasi radikalisme dengan makna negatif, sehingga mengabaikan semangat radikal yang bermakna positif.

3. Faktor-faktor Penyebab dan Berkembangnya Radikalisme

Radikalisme sudah menjadi gejala umum di dunia Islam, tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini bukan fenomena baru yang datang begitu saja, banyak hal yang menjadi sebab muncul dan berkembangnya radikalisme, apalagi dengan kemajemukan yang ada, baik dari bangsa, bahasa, pemahaman keagamaan, dan lain-lain. Hal tersebut akan menambah suburnya perkembangan benih-benih radikalisme.

Sejarah perilaku kekerasan dalam Islam, umumnya terjadi berkaitan dengan persoalan politik, yang kemudian berdampak kepada agama sebagai simbol. Hal ini adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Walaupun pembunuhan terhadap khalifah telah terjadi ketika Khalifah Umar berkuasa. Namun, gerakan radikalisme yang sistematis dan terorganisir baru dimulai setelah terjadinya Perang

Shiffin di masa kekuasaan Ali bin Abi Thalib. Hal ini ditandai dengan munculnya sebuah gerakan teologis radikal yang disebut dengan “*Khawarij*”. Secara etimologis, kata *khawarij* berasal dari bahasa Arab, yaitu “*kharaja*” yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Dari pengertian ini, kata tersebut dapat juga dimaknai sebagai golongan orang Islam atau Muslim yang keuar dari kesatuan umat Islam. Ada pula yang mengatakan bahwa pemberian nama itu didasarkan pada Q.S. an-Nisa’ [4]: 100. Surat Annisa ayat 100, yang menyakatan: “Keluar dari rumah kepada Allah dan Rasulnya”. Dengan kata lain, golongan “*Khawarij*” memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah atau kampung halaman untuk “berhijrah” dan mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁰¹

Dalam konteks teologi Islam, *Khawarij* berpedoman kepada kelompok atau aliran kalam yang berasal dari pengikut Ali bin Abi Thalib yang kemudian keluar dari barisannya, karena ketidaksetujuannya terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase (*tahkim*) ataupun perjanjian damai dengan kelompok pemberontak Mu’awiyah bin Abi Sufyan mengenai persengketaan kekuasaan (*khilafah*). Menurut kelompok *Khawarij*, keputusan yang diambil Ali adalah sikap yang salah dan hanya menguntungkan kelompok

¹⁰¹Achmad Gholib, *Teologi Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Uin Jakarta Press, 2005), hlm. 47

pemberontak. Situasi inilah yang melatarbelakangi sebagian barisan tentara Ali keluar meninggalkan barisannya.¹⁰²

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat yang berhubungan dengan faktor-faktor muncul dan berkembangnya radikalisme, antara lain : Ali Mustafa Yaqub mengemukakan, ada beberapa sebab yang melatarbelakangi timbulnya paham Islam garis keras, antara lain pandangan yang sempit terhadap hakikat agama, orang dengan pengetahuan agamanya tanggung dan sempit, yang hanya tahu satu dua ayat atau hadits, kemudian mengambil konklusi, cenderung menjadi ekstrim, mengikuti faham-faham lahiriyah, orang yang ekstrim hanya mengambil arti lahiriah dari teks ayat, tanpa mau meneliti sebab dan maksud teks tersebut, disamping mengandung arti tersurat (lahiriah), teks-teks agama juga mengandung arti yang tersirat.¹⁰³ Mempelajari agama dari satu aliran saja, orang yang hanya tahu satu mazhab saja cenderung ekstrim apabila berhadapan dengan mazhab yang berbeda. Ketika teks-teks keagamaan dipahami secara dangkal, maka tidak menutup kemungkinan akan melahirkan paham dan gerakan radikal.

Endang Turmudi dan Riza Sihbudi berpendapat, ada empat faktor yang memunculkan gerakan-gerakan keagamaan. Pertama; menemukan bentuk pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang

¹⁰²Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 112-113

¹⁰³Muhammad Haniff Hassan, *Teroris Membajak Islam: Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra Dan Kelompok Islam Radikal* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. xviii.

perlu untuk dirumuskan dan disodorkan sebagai alternatif terhadap sistem yang berlaku sekarang. Kedua; Menerapkan ajaran Islam secara praktis, tidak hanya sebagai konsep-konsep yang abstrak. Ketiga; Meningkatkan keberagaman masyarakat. Keempat; Melakukan purifikasi keagamaan, ada dugaan Islam telah terdistorsi, karena Islam telah dipahami dan ditafsirkan secara parsial.¹⁰⁴

Bila dicermati secara mendalam, bahwa akar penyebab munculnya radikalisme berpangkal pada ideologi. Walaupun memang faktor ideologi ini tidak berdiri sendiri, ia bersahutan dengan faktor pemicu yang multivariabel. Terdapat rumusan bahwa jika ideologi tidak bertemu dengan faktor pemicu (*trigger*) yang serba kompleks ini, maka niscaya aksi terorisme akan sulit untuk terjadi. Artinya, radikalisme muncul dengan berbagai penyebab. Keterbelakangan pendidikan, perubahan politik, kemiskinan atau rendahnya peradaban budaya dan sosial seseorang akan memicu radikalisme yang bisa berujung pada terorisme.¹⁰⁵

Kondisi politik dunia muslim sebagai salah satu faktor yang mendorong sebagian pemimpin kaum mujahidin dalam melawan Barat memang tidak diragukan. Dengan menggunakan dasar agama serta

¹⁰⁴Endang Turmudi Dan Riza Sihbudi, ed., *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia* (Jakarta: Lipipress, 2005), hlm. 111-112.

¹⁰⁵Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara*, hlm. 50

menanamkan prinsip perlawanan dalam Islam ke dalam setiap jiwa Muslim.¹⁰⁶

Munculnya gerakan radikal dalam bentuk terorisme merupakan suatu gejala kebangkitan dalam melawan ketidakadilan, penindasan, dan segala pemberitaan yang buruk terhadap sebagian masyarakat muslim. Kunci untuk memahami mengapa radikalisme muncul sebenarnya terletak pada kecermatan penelitian sejarah radikalisme dan kaitannya dengan kondisi tertentu yang memunculkan radikalisme. Oleh karena itu alasan mengapa radikalisme itu muncul merupakan aspek yang paling penting dipahami.

Syamsul Bahri sebagaimana dikutip oleh Gunaryo mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mendorong munculnya radikalisme atau kekerasan dalam agama antara lain adalah: (1) Pergolakan sosial dan politik yang melanda dunia Islam; (2) emosi keagamaan dan fanatisme yang melahirkan sentimen keagamaan dan solidaritas sesama kelompok agama; (3) ideologi anti Westernisasi. Westernisasi dianggap telah menggerogoti pengamalan syariat Islam; (4) Faktor budaya akibat pengaruh kebudayaan atau tradisi lokal dan sekularisasi yang dibawa oleh Barat.; (5) Ketidakmampuan pemerintahan Islam menyelesaikan masalah sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi

¹⁰⁶Achmad Jainuri, *Radikalisme Dan Terorisme: Akar Ideologi Dan Tuntutan Aksi*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 90.

masyarakat; dan (6) propaganda media masa Barat yang cenderung memojokkan Islam.¹⁰⁷

Dari hal-hal yang dikemukakan di atas, maka dapat disederhanakan menjadi dua faktor muncul dan berkembangnya paham radikal, adalah: pertama; faktor intrinsik, yaitu faktor yang muncul dari dalam orang atau kelompok tersebut, antara lain berupa pemahaman keagamaan yang sempit, tidak mau menghargai pendapat orang atau kelompok lain, dan sebagainya. Kedua; faktor ekstrinsik, yaitu faktor luar berupa peristiwa yang mempengaruhi sehingga menumbuhkan paham dan tindakan radikal. Faktor ini bisa berupa pengaruh domestik seperti peristiwa-peristiwa kekerasan yang dialami umat Islam, ras tidak mendapatkan keadilan dari pemerintah, sikap penguasa yang tidak prorakyat, konstelasi politik internasional yang selalu memojokkan Islam, sikap ambigu negara-negara Barat terhadap umat Islam, dan sebagainya.

¹⁰⁷ Ahmad Gunaryo, Dkk, "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," Laporan Penelitian, IAIN Walisongo, 2011, hlm. 40-46.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian tentang Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren dalam upaya menangkal praktek radikalisme agama di pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughoh Wadda'wah Bangil ini merupakan suatu penelitian yang dapat dikategorikan sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan menggunakan rancangan multi situs. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada dengan menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya dan penelitian ini berusaha menemukan prinsip pengetahuan dan metode baru dalam memecahkan masalah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial dan kemasyarakatan dengan aktivitas yang berdasarkan alamiah dalam pengumpulan, pengklasifikasian dan penafsiran fakta dalam hubungannya fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip pengetahuan dan metode baru dalam memecahkan masalah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus atau single case design artinya peneliti memusatkan perhatian pada kasus-kasus yang telah

ditetapkan¹⁰⁸ dan dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan suatu peristiwa secara utuh (*holistic*).

Kemudian, penelitian ini menggunakan rancangan multi situs atau multiple case design yang mana penelitian tipe ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari beberapa kasus. Peneliti memilih menggunakan studi multi situs karena jika menggunakan studi kasus tunggal, maka sebatas bisa memahami temuan dari kasus tunggal untuk menjawab pertanyaan how, where dan mungkin juga why. Hal ini berbeda dengan studi kasus ganda, yang di samping peneliti bisa menjawab pertanyaan dalam studi kasus tunggal, ia juga dapat mengetahui kesamaan dan perbedaan kasusnya, bahkan ia dapat melakukan tranferabilitas kasus.

Keuntungan dan sekaligus alasan yang memperkuat mengapa peneliti harus memilih penelitian multi situs dapat dilihat sebagai berikut. Pertama, penelitian multi situs dapat menghasilkan kajian kasus untuk dilihat persamaan dan perbedaannya. Kedua, peneliti multi kasus dapat melihat (menguji) keefektifan suatu teori yang diamati dari beberapa kasus. Ketiga, peneliti multi situs dapat melakukan generalisasi hasil dari beberapa kasus.

Oleh karena itu peneliti mencoba untuk memperoleh data/ informasi selengkap mungkin terkait Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren dalam upaya menangkal praktek radikalisme agama di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin Bangil dan di pondok pesantren Darul

¹⁰⁸ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta.: Rajawali Press. 2009), him. 47

Lughah Wadda'wah, sehingga tidak terbatas pada komunitas pesantren tunggal saja melainkan juga dua komunitas sekaligus untuk menemukan implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama diantara kedua pondok pesantren. Melalui kegiatan interview, nantinya peneliti akan mendengar dan mendapat banyak hal yang menarik, mulai dari desain, metode dan evaluasi dalam menanamkan pendidikan Tasawuf yang digunakan di kedua pondok pesantren.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di pondok pesantren Darul Ihya Li'umiddin terletak di Jalan musing no 59, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Jalan Raya Raci Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.

Adapun ada beberapa alasan peneliti mengambil penelitian di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin Pertama: pondok pesantren Darul Ihya Li'ulumiddin merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan tasawuf seperti pengajian umum kitab Ihya Ulumuddin dan pengajian umum kitab Hikam yang diikuti santri masyarakat yang ada dikota Bangil dan sekitarnya. Kedua pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin ini sangat kental dengan ajaran nilai-nilai tasawuf Ketiga sistem pengajaran pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin masih menggunakan metode tarbiyah salaf yang sesuai dengan nilai-nilai tasawuf. Adapun beberapa alasan peneliti mengambil di pondok pesantren Darullughoh Wadda'wah Pertama: pondok pesantren Darullughoh Wadda'wah merupakan lembaga pendidikan

alternatif dalam pembinaan generasi muda dan umat Islam dengan syistem pendidikan terpadu sebagaimana visi dan misinya. Kedua: dari segi prestasi dan penghargaan pondok pesantren ini sering sekali mendapatkan prestasi baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional seperti lomba pidato bahasa Arab debat bahasa Arab. Ketiga: pondok pesantren ini masih mempertahankan nilai-nilai ajaran tasawuf. Kemudian di kedua pondok pesantren tersebut dikaji kitab-kitab tasawuf seperti kitab Ihya' Ulumudin karangan al-Ghazali, kitab al-Hikam karangan Syakh Atho'illah al-Askandari, kemudian kitab Nashoih ad-Diniyah dan masih banyak kitab-kitab tasawuf yang lainnya tergantung pada jenjang pendidikan yang ada di kedua pondok tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrument penelitian utama (the instrumen of choice in *naturalistic inquiry is the human*)¹⁰⁹ yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati, terutama dengan informan kunci agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu penelitian ini harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan

¹⁰⁹ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*; (California: Sage James P. Spradley), hlm. 236

kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai *instrument* kunci, konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan dan budaya yang harus dipahami dan dipelajari oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan para informan, memiliki peluang timbulnya *interest* dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut maka peneliti harus memperhatikan etika penelitian.¹¹⁰

Untuk penelitian di pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin Bangil (1) Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pengasuh dan pimpinan pondok pesantren (Habib Ahmad bin Husin As-Segaf) dengan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, ringkasan proposal penelitian, camera, dan lainnya; (2) Peneliti menghadap direktur pondok pesantren Darul Lughoh wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin Bangil secara bergiliran untuk menginformasikan maksud peneliti datang ke pesantren sekaligus memberitahukan bahwa penelitian ini telah diberi izin oleh pihak keluarga *ndalem*; (3) Secara formal mengadakan kontak dengan komunitas pondok pesantren baik melalui pertemuan formal maupun informal; (4) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan para informan; dan

¹¹⁰James p. Spradley. I the ethnographic interview, (New York: HOLT, Rinehart and Winston, 1979. Hlm 34-35

(5) Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama..

Sedangkan untuk penelitian di pondok pesantren Darullughoh wadda'wah Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu (1) Meminta izin kepada pengasuh dan pimpinan pondok pesantren (Habib Zain bin Hasan Baharun) dengan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, ringkasan proposal penelitian, camera, dan lainnya; (2) Peneliti menghadap direktur pondok pesantren Darullughoh Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin Bangil secara bergiliran untuk menginformasikan maksud peneliti datang ke pesantren sekaligus memberitahukan bahwa penelitian ini telah diberi izin oleh pihak keluarga *dalem*; (3) Secara formal mengadakan kontak dengan komunitas pondok pesantren baik melalui pertemuan formal maupun informal; (4) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan para informan; dan (5) Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren dalam upaya menangkal praktek radikalisme agama di pondok pesantren Darul Lughoh wadda'wah dan

pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin Bangil. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dari subjek (*informan*) berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Sedang data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren dalam upaya menangkal praktek radikalisme agamayang diterapkan di pondok pesantren tersebut.

- a. Data primer yang berkaitan dengan implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren di pondok pesantren Darullughoh Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin Bangil didapatkan melalui observasi antara lain: (1) konsep tentang implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren (2) proses implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren dan (3) hasil dari implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren (4) kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Data sekunder adalah data yang dijarah melalui dokumen yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain tentang: (1) Profil pondok Darul Lughoh Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin .; (2) Pedoman dan peraturan pondok Darul Lughoh Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin .(4)

Prestasi pondok Darul Lugho Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin .(5) dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hasil penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci (*key informants*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data yang berasal dari bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).¹¹¹

Sehingga dalam melaksanakan penelitian ini, sebelum melakukan wawancara, peneliti menentukan orang-orang yang peneliti tentukan sebagai informan. Dari Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin meliputi (1) Habib Ahmad bin Husin as-Segaf sebagai pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin, (2) Habib Abdul Qodir bin Ahmad as-Segaf sebagai ketua pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin, (3) Ust Abdul Majid sebagai koordinator pengurus (4) Ust Rahmatullah sebagai kepala Madrasah Tsnawiyah, (5) Ust Abdul Hamid, Ust Isma'il dan Ust Baihaqi sebagai pengajar pendidikan

¹¹¹ S. Nasution. *Melode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003).
him.55

Tasawuf. Dan dari Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah meliputi :

(1) Habib zain bin Hasan Baharun sebagai pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah, (2) Habib Segaf Baharun sebagai pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Putri Darul Lughah Wadda'wah sekaligus sebagai rektor Ini Dalwa, (3) Habib Ali Baharun pengasuh Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah 2, (4) Ustadz Ismail sebagai sekretaris pondok, (5)Ustadz Makki sebagai kepala Madrasah Diniyah, serta Ustadz-ustadz yang mengajar pendidikan Tasawuf

Pemilihan informan dalam penelitian ini peneliti sepakat apa yang dikatakan Guba dan Lincoln yaitu orang-orang yang peneliti dianggap tahu banyak tentang fenomena yang terjadi di pondok pesantren. Dan penentuan ini lazim disebut teknik purposive sampling. Di mana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan di samping untuk kepentingan kelengkapan akurasi informasi juga dimaksudkan mengadakan cross check terhadap hasil dari data yang diberikan, sehingga dengan adanya cross check tersebut data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Akan tetapi penentuan informan dalam penelitian tidak terbatas pada informan yang telah ditentukan tersebut, dalam perjalanannya bisa saja terjadi penambahan informan dikarenakan data yang dibutuhkan masih kurang lengkap. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik snowball sampling yang di ibaratkan seperti bola salju yang menggelinding yang semakin lama semakin membesar. Proses penelitian ini baru berhenti

setelah data yang diperoleh di antara data satu dengan yang lainnya sama dan tidak ada data yang dianggap baru lagi/ jenuh (saturation).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah strategi atau cara yang dilakukan peneliti guna menyimpulkan data yang valid dari responden, serta bagaimana peneliti dapat menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data, kemudian diambil kesimpulan.

Dalam proses pencarian data, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif. Dan wawancara ini digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (unstandardized interview) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat.

Wawancara dilakukan secara mendalam baik dilakukan dalam keadaan formal maupun informal yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Bentuk percakapan formal menggunakan lembaran-lembaran yang sudah berisi garis pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan. Wawancara secara informal

mengandung unsur spontanitas, kesantiaian dan tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, Adapun informan yang peneliti wawancarai dari Pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin meliputi (1) Habib Ahmad bin Husin as-Segaf sebagai pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin,(2) Habib Abdul Qodir bin Ahmad as-Segaf sebagai ketua pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin, (3) Ust Abdul Majid sebagai koordinator pengurus (4) Ust Rahmatullah sebagai kepala Madrasah Tsnawiyah. Dan dari Pondok Pesantren Darullughoh Wadda'wah meliputi : (1) Habib zain bin Hasan Baharun sebagai pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Darullughoh Wadda'wah, (2) Habib Segaf Baharun sebagai pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Putri Darullughoh Wadda'wah sekaligus sebagai rektor Ini Dalwa, (3) Ustadz Makki sebagai kepala Madrasah Diniyah.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, dalam hal ini ada ada tiga pokok yaitu masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara, peneliti mengawali wawancara dengan ucapan terima kasih karena informan telah

- bersedia untuk diwawancarai dan meminta maaf karena telah menyita waktu informan
- d. Melaksanakan alur wawancara, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti
 - e. Mengonfirmasikan hasil wawancara, yaitu dengan menyimpulkan penjelasan hasil wawancara kepada informan sehingga kalau terjadi kesalahan dari peneliti informan bisa langsung membenarkan
 - f. Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, setelah proses wawancara telah selesai penulis menulis semua hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, hal ini dilakukan agar hasil dari wawancara tidak lupa atau tidak hilang.
 - g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara, dengan cara mempelajari, mengkaji, dan mengelompokkan hasil wawancara yang sudah diperoleh, dikelompokkan dan dianalisis untuk memperoleh gambaran nyata tentang pokok permasalahan.

Dalam teknik wawancara, juga ada yang dinamakan dengan *grand tour* dan *mini tour*. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam *grand tour* hanya bersifat umum. Wawancara *grand tour* ini juga lazim disebut wawancara deskriptif. Dengan wawancara *grand tour*, peneliti telah mendapatkan gambaran umum dan global tentang deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan tasawuf yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Setelah proses ini, tentu peneliti melanjutkan dengan wawancara *mini tour*, pertanyaan-

pertanyaan dalam wawancara ini tentu lebih terfokus dan tajam serta mengarah pada data yang akan didapatkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

2. Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Dalam observasi peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat deradikalisasi paham keagamaan melalui melalui pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Lughoh Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin .

Ada tiga tahap dalam melakukan observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori) dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (descriptive observation)¹¹² secara luas dengan menggambarkan secara umum situasi sosial yang terjadi di pondok pondok pesantren Darul Lughoh Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin . Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus

¹¹² James P. Spradley, Participant Observation, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980)

(*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti kegiatan-kegiatan pondok pesantren Darul Lughu Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin , penerapan peraturan di pondok pondok pesantren Darul Lughu Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin dan beberapa hal yang berhubungan dengan pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Lughu Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin . Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori, Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

3. Dokumentasi

Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai "narasumber" yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.¹¹³

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin dan pondok pesantren Darullughoh Wadda'wah Bangil.

¹¹³ S. Nasution, *Metodc Penelitian Nuturalistik Kualitatif*, him. 89

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistemik transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.¹¹⁴

Dalam penelitian ini analisis data akan dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai nanti terkumpul data secara keseluruhan. Bogdan dan Taylor menganjurkan beberapa petunjuk, di mana analisis data tersebut adalah meneliti catatan di lapangan, memberikan kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu, menyusun secara tipologi, membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian. Analisis data dalam penelitian ini, merupakan upaya peneliti mencari tata hubungan secara sistematis antara hasil dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan tasawuf.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang digagas oleh Spradley: yang terdiri dari 4 cara, yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema

¹¹⁴ Ahmad Sonhadji, dkk., Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu Sosial dan Keagamaan, (Malang: Kalimashada Press, 1994).him. 77

kultural¹¹⁵. Sehingga langkah-langkah dalam proses analisis data yang akan dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian nantinya meliputi:

1. Analisis Domain

Analisis domain adalah analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relative menyeluruh terhadap fokus studi. Artinya analisis hasil studi hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama yang diterapkan secara keseluruhan, tanpa harus dirinci unsur-unsurnya secara detail.

Di sini, dalam permulaan penelitian, peneliti mengumpulkan data apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama. Semua kemungkinan data yang bisa digunakan dalam penelitian dikumpulkan satu per satu. Kemudian data yang berhasil dipisah-pisahkan berdasarkan kebutuhan peneliti dan dilakukan pengamatan terhadap data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan awal. Setelah didapatkan gambaran secara umum, peneliti mulai menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang masih bersifat umum guna mendapatkan konfirmasi dari kesimpulan awal. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti mencoba melewati beberapa prosedur untuk mendapatkan izin

¹¹⁵ Arief Furchan & Atjus Maimun. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 64

dan rekomendasi dari pimpinan pondok pesantren Darul Ihya Li,ulumiddin Bangil dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil.

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi dalam penjelasan Sugiyono adalah kelanjutan dari Analisis domain. Domain-domain yang dipilih oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Dengan demikian domain-domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam.

Dalam hal ini, peneliti melakukannya dengan mereka-reka data dengan rasio-rasio yang digunakan dan hal-hal lain. Setelah ditemukan gambaran yang jelas atau pola-pola tertentu dari data selanjutnya peneliti melanjutkan pembuatan pedoman wawancara dengan menambahkan beberapa pertanyaan yang mampu mengkonfirmasi temuan peneliti dalam analisis taksonomi.

Dalam hal ini peneliti berusaha melihat secara mendalam pembelajaran yang dilakukan pengasuh, kegiatan para pengasuh, metode pembelajaran, tempat pembelajaran, interaksi antara pengasuh dengan santri-santrinya, serta hasil pembelajaran yang diaplikasikan

oleh pengasuh dalam memberikan peran penting dari implementasi pendidikan tasawuf.

3. Analisis Komponensial

Menurut Sugiyono, pada Analisis Komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan adalah perbedaan dalam domain atau kesenjangan yang kontras dalam domain. Data ini dicari melalui observasi, wawancara lanjutan. Atau dokumentasi terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat ingulari tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

Setelah ditemukan kesamaan ciri atau kesamaan pola dari data dari analisis taksonomi, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih dalam untuk mengungkapkan gambaran atau pola-pola tertentu dalam data.

Dalam hal ini peneliti melakukannya dengan mereka-reka data dengan rasio-rasio yang digunakan dan hal-hal lain. Setelah ditemukan gambaran tertentu, atau pola-pola tertentu dari data selanjutnya peneliti melanjutkan pembuatan pedoman wawancara dengan menambahkan beberapa pertanyaan yang mampu mengkonfirmasi temuan peneliti dalam analisis komponensial. Data tersebut penulis sajikan secara naratif, terkait dengan aplikasi peran pengasuh dalam implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama.

4. Analisis Tema Kultural

Analisis Tema Kultural merupakan upaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu konstruksi bangunan situasi sosial obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

Gambaran atau pola-pola tertentu yang ditemukan dalam data, kemudian oleh peneliti dihubungkan-hubungkan sehingga bisa terlihat gambaran secara utuh dan menyeluruh dari data yang telah terkumpul. Sehingga sampai di sini, peneliti mampu membuat kesimpulan awal mengenai benang merah atas permasalahan yang muncul di awal.

Dalam hal ini peneliti akan membuat catatan tentang kehidupan sosial pondok pesantren Darul Ihya Li'ulumiddin Bangil dan pondok pesantren Darul Lughoh Wadda'wah Bangil. Selanjutnya mengidentifikasi konsep-konsep dengan membuat pertanyaan-pertanyaan tentang implementasi, proses serta evaluasi dari implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama di pondok pesantren Darul Ihya Li'ulumiddin Bangil dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *creddbility* (validitas internal), *transferabilty* (validitas ekstrnal), *dependability* (realibilitas) dan *confirmalibility* (obyektifitas).¹¹⁶ Untuk itu dalam melihat kreadibilitas data dalam poenelitian kualitatif peneliti menggunakan beberapa cara sebagai berikut: *Pertama*, triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu: (1) banyak sumber data (2) banyak metode pengumpulan data untuk konfirmasi data dan (3) banyak waktu. *Kedua*, melakukan *feer debriefing*, yaitu dengan cara melibatkan orang lain untuk mengkritisi hasil dan proses penelitian yang dilakukan. Untuk hal itu peneliti memposisikan pembimbing proposal sebagai mitra diskusi. *Ketiga*, berada dan melakukan kegiatan lapangan dalam waktu yang relatif lama, untuk dapat memahami dan menghayati implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama di pondok pesantren Darul Ihya Li'ulumiddin Bangil dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil kabupaten Pasuruan. Kegiatan ini dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah *prolonged engagement*.

Untuk memenuhi standar transferabilitas, adalah dengan memaparkan data dan mendeskripsikan temuan penelitian secara rinci dan sistematis. Dengan demikian, pembaca dapat memahami secara jelas hasil penelitian tersebut dan memutuskan sendiri bisa atau tidak jika hasil

¹¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta 2012), hlm, 364

penelitian ini diaplikasikan di tempat lain.¹¹⁷ Sedangkan untuk memahami standar dependabilitas dan confirmabilities, pada dasarnya tergantung jejak dari mana datangnya suatu konsep, kategori, hepotesis, Aatau proposisi. Bila jejaknya jelas, tidak ada alasan mempertanyakan dependabilitas dan kon firmabilitas hasil/temuan penelitian kualitatif. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti berupaya se jelas mungkin dalam melaporkan hasil penelitian ini benar-benar mudah untuk ditelusuri “jejal” penelitian dengan melihat *Pertama*. Paparan *setting* penelitian, *Kedua*, proses penjarangan data dan paparannya, *Ketiga*, menentukan butir-butir temuan yang terkait dengan fokus penelitian (temuan substantif), dan *Keempat*, meningkatkan proposisi-proposisi (temuan formal) yang merupakan hasil dari diskusi hasil temuan subtansif.

¹¹⁷ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian di Bidang pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 201), hlm.276

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Darul Ihya' Li 'Ulumiddin

a. Lokasi Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin

Pondok Pesantren Darul Ihya Li'ulumiddin ini terletak di Jalan musing no 59, Kota Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, Kota yang berada sekitar 40 km dari ibu kota propinsi Jatim, kota yang terkenal sebagai kota santri dari sisi perilaku keberagamaan, Bangil potret daerah yang homogen, yaitu masyarakat yang agamis. Setiap pagi hingga petang nuansa santri begitu kental. Di kota bordir ini, banyak di jumpai toko-toko kitab agama yang menjadi jujukan para santri di beberapa Pondok Pesantren di Jawa Timur. Berjejer juga beberapa toko yang menjual peralatan ibadah, aksesoris santri dan pesantren. Hal itu memperkuat posisi kota Bangil sebagai kota santri.

Di antara beberapa pesantren *ahlu as-sunnah* yang komitmen terhadap akidah *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah* adalah Ma'had Darul Ihya' Li'ulumiddin Kauman Bangil, pesantren ini berada tepat di jantung kota tepatnya di sebelah utara masjid Jami' dan Alun-alun. Untuk menuju pesantren ini tidak begitu sulit karena letaknya tidak jauh dari Masjid Jami' dan Alun-alun Bangil. Demikian pula pesantren ini

juga di asuh oleh seorang Habib yang tidak asing lagi bagi masyarakat Bangil yaitu Al-Habib Ahmad bin Husein Assegaf.

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin

Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin adalah lembaga pendidikan Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang didirikan oleh Habib Ahmad bin Husein Assegaf sejak 12 Robi'ul Awal 1422 H / 04 Juni 2001 M. Ma'had darul ihya' Li'ulumiddin tergolong baru di antara deretan nama pesantren yang menjamur di kota santri ini. Namun nama Habib Ahmad sudah cukup bersahabat, utamanya bagi masyarakat santri yang gemar mengaji dan dekat dengan para Habaib.

Nama Darul Ihya' Li'ulumiddin dipilih untuk pesantren ini mengutip sebuah nama dari kitab *Ihya' Ulumuddin*, karya monumental *Hujjatul Islam* Imam Ghozaly, karena mengharap berkah dari majlis kitab *Ihya' Ulumuddin* yang di rintis oleh Habib Al Quthb Abu Bakar bin Muhammad Assegaf (Gresik) mulai awal Rojab 1344 H/ 15 Januari 1926 M di kediaman Habib Abu Bakar bin Husein Assegaf, kakek dari Habib Ahmad. Pondok Pesantren Darul Ihya' Liulumiddin merupakan cabang dari dars kitab *Ihya' Ulumuddin* yang setiap tahun di khatamkan tersebut.

Sejarah berdirinya pesantren Darul Ihya' Liulumiddin berawal dari kedatangan Habib Ahmad dari tanah suci, setelah sekian tahun menuntut ilmu kepada seorang ulama' pakar Hadits di tanah Haram yaitu: As-Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani, Habib

Ahmad akhirnya pulang ke Bangil, kepulangannya bersama sahabat seperguruannya yang sama-sama mengaji pada Abuya Maliki, yaitu K.H. Abdul Muis Turmudzi yang cukup berkesan bagi Habib Ahmad dan masyarakat Bangil kepulangan beliau diantar langsung oleh As-Sayyid Muhammad Al-Maliki bahkan sampai ke rumah kediamannya. Sungguh kenangan yang terindah yang tak mungkin terlupakan.

Setelah kepulangannya dari Makkah, Habib Ahmad mulai mengajar dan merintis Pondok Pesantren bersama Habib Hasan Baharun. Pesantren tersebut berada di daerah Raci Bangil dan kemudian dikenal dengan nama Ma'had Darullughoh Wadda'wah. Selama kurang lebih 25 tahun Habib Ahmad berkhidmat dan mengajar di pesantren tersebut.

Setelah wafatnya Habib Hasan Baharun, pada tahun 2001 Habib Ahmad merintis pesantren sendiri. Lokasinya tepat berada di jantung kota Bangil dan bersebelahan dengan rumah kediaman beliau. Pondok Pesantren yang dibangun atas swadaya masyarakat tanpa ada bantuan dari pihak pemerintahan. Kemudian pesantren yang menjadi pusat pembentengan akidah Ahlussunnah tersebut diberi nama Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin.

Dipilihnya nama Darul Ihya' Li'ulumiddin ini berangkat dari beberapa alasan. Diantaranya adalah sengaja mengutip nama sebuah kitab monumental karya Imam al-Ghazali, yaitu kitab Ihya' Ulumuddin. Alasan yang lain, beliau mengharap mendapatkan berkah

dari pengajian kitab Ihya' Ulumuddin yang didirikan dan diresmikan oleh al-Habib al-Qutb Abu Bakar bin Muhammad Assegaf Gresik. Pengajian itu telah dibina secara turun temurun dari para datuk beliau, dan sekarang dibina oleh Habib Ahmad Assegaf.¹¹⁸

c. Visi dan misi

Visi dan misi dari Pondok Pesantren Darul Ihya' Luulumiddin ini ialah: Mencetak santri menjadi hamba Allah yang shaleh yang meneladani Rasulullah dan para salafussalihin, berlandaskan pada aqidah ahlussunnah waljamaah

d. Data Asatidz /Guru

Peran asatidz sebagai pendidik bagi peserta didik sangatla berperan penting dalam upaya mendididk kualitas pembelajaran peserta didik, oleh karenaaa itula sudah selayaknyaa guru (ustadz) memiliki kompetensi dan kemampuan lebih tinggi darri siswa (santri) dalam segala haal. Di Pondok Pesantren Darul Ihya' UlumiddinBangil terdaapat 25 asatidz *dakhili* (menetap di pondok) dan terdaapat 9 astaidz *khoriji* (di luar pondok) untuk keterangan lebih lanjut data guru bias dilihat padaa halaman lempiran.¹¹⁹

e. Data santri/ siswa

Siswa atau santri merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran dianatara komponen-komponen lainnya.

¹¹⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin Bangil, tanggal 27 November 2017

¹¹⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin Bangil, tanggal 27 November 2017

Tanpa adanya santri maka tidak akan terjadi yang namanya Pondok Pesantren dan proses pembelajaran. Data santri Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin Bangil secara keseluruhan sebanyak 329 santri (terhitung sejak penulis meminta data ke pengurus pondok pesantren). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman lampiran.¹²⁰

f. Sarana dan prasarana

Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin Bangil masih terus berupaya memenuhi sarana prasarana pembelajaran yang memadai dan terus melakukan pembangunan ruang-ruang untuk asrama dan kelas untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Diantara sarana prasarana pembelajaran yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin Bangil yaitu ruang kelas, ruang asrama, koprasi, musolla, kantor dan lain sebagainya. Data sarana prasarana penunjang pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin Bangil telah penulis lampirkan dihalaman lampiran.¹²¹

2. Pondok Pesantren Darullughoh Wadda'wah

a. Lokasi Pondok Pesantren Darullughoh Wadda'wah

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah berada di Jalan Raya Raci no: 51, RT 04 / RW 03, Desa Raci Kecamatan Bangil,

¹²⁰Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin Bangil, tanggal 27 November 2017

¹²¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin Bangil, tanggal 27 November 2017

pondok pesantren ini hanya berjarak sekitar 5 km dari Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin.

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yang didirikan oleh Al-Habib Hasan Baharun ini bertujuan untuk mencetak ulama yang intelek dan profesional dalam menjawab berbagai problem global pendidikan saat ini. Sehingga dengan tekad dan semangat tersebut berupaya mewujudkan dengan sistem dan program pendidikan terpadu, berupaya tampil sebagai lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat ilmiah yang selalu disinari oleh ajaran Islam, sehingga santri keluaran Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah itu memiliki kemantapan aqidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan atau menjadi pemimpin, ulama serta kader muslim yang tangguh berwawasan luas, kritis dan mempunyai kepribadian yang paripurna.¹²²

b. Sejarah

Berawal dari keyakinan kuat sang pendiri, Abuya Habib Hasan Baharun kepada bahasa Arab sebagai ibu bahasa Islam dan Dakwah sebagai nadi yang menghidupkan syi'ar Islam, Pondok Pesantren Darulughah Wadda'wah lahir sebagai jawaban kebutuhan masyarakat akan pesantren ideal. Dengan usia tak lebih dari 35 tahun, pesantren ini telah menjelma menjadi lembaga pendidikan dengan kemajuan pesat dalam segala lini.

¹²² Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil, tanggal 2 Desember 2017

Pondok Pesantren yang di rintis oleh Ust. Hasan Baharun ini didirikan pada tahun 1981 dengan perjuangan yang sangat panjang, Pondok Pesantren yang berada di Bangil ini bermula dengan menempati sebuah rumah kontrakan yang berpindah-pindah. Dengan penuh ketelatenan dan kesabaran mengasuh dan mendidik para santrinya, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat dan dalam waktu yang relative singkat jumlah santri berkembang dengan pesat. Pada tahun 1983 pondok ini menerima santri putri yang berjumlah 16 orang yang bertempat di daerah yang sama. Kemudian pada tahun 1984 jumlah santri semakin bertambah sehingga lokal pemondokan santri menempati sampai sebanyak 13 rumah kontrakan.

Pada tahun 1985 atas petunjuk Musyrif Ma'had Darullughah Wadda'wah Sayid Muhammad Alwi Al-Maliki, Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dipindah ke Desa Raci dengan bangunan podok yang lebih memadai. Seiring dengan perkembangan zaman Pondok Pesantren ini mendirikan Sekolah Mu'adalah yang sesuai dengan kurikulum Nasional. Sekolah ini terdiri berbagai jenjang pendidikan yaitu: MI, MTs dan MA bahkan saat ini jenjang pendidikan perguruan tinggi sampai dari strata satu, program magasiter serta program doctorpun sudah ada. Di Pondok Pesantren ini..

Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah sekarang sudah mempunyai tiga cabang yaitu Darul Lughah Wadda'wah 2 yang berada di Desa Belawi Kec.Bangil dan Darul Lughah Wadda'wah 3 yang juga

berada di Desa Belawi, dan yang satu lagi adalah pondok putri di Desa Raci.

c. Visi dan Misi

Visi dari Pondok Pesantren Darullughoh Wadda'wah ialah “menjadi lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren sebagai pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlaq yang mulia dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Menjadi lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh dalam upaya mengembangkan kehidupan yang disinari oleh ajaran Islam dengan faham Ahlussunnah Waljamaah. Menjadi lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren alternatif dalam pembinaan generasi muda dan ummat Islam dengan sistem pendidikan terpadu.”¹²³

Adapun misi dari Pondok Pesantren Darullughoh Wadda'wah adalah sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengantarkan generasi muda Islam (santri) memiliki keimanan yang kuat/tangguh, berilmu tinggi (faqih fiddin) serta berkepribadian yang baik dan mulia (berakhlaqul karimah)
- 2) Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.
- 3) Membekali santri dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan/teknologi, dan keterampilan sehingga mampu menghadapi/mengatasi perkembangan global.

¹²³ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil, tanggal 2 Desember 2017

- 4) Mengantarkan santri/generasi muda Islam menjadi kader-kader da'wah yang mampu menyelesaikan problematika umat dan dapat membawa masyarakat sekitarnya ke arah yang lebih baik dan maju.
- 5) Mempersiapkan generasi muda Islam (santri) menjadi generasi penerus estafet kepemimpinan umat dan bangsa yang berwawasan luas, kritis dan menjadi SDM yang berkualitas.
- 6) Tujuan dari segala tujuan adalah semata-mata melaksanakan perintah Allah SWT dengan senantiasa mengharap hidayah dan ridha-Nya.¹²⁴

d. Data Asatidz/ Guru

Jumlah seluruh guru/ustadz di Ponpes Dalwa (Darullughah Wadda'wah) Putra sebanyak 229 orang yang semua ustadz tersebut adalah alumni dari berbagai Pondok Pesantren dan Universitas yang ada di Indonesia dan luar negeri. Mayoritas tenaga pengajar di ponpes Dalwa ini adalah alumni dari Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah sendiri kemudian ada alumni dari luar negri berasal dari Yaman seperti daerah Hadramaut serta para Kyai dan Habib Kota Bangil dan sekitarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dihalaman lampiran.¹²⁵

e. Data Santri

¹²⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil, tanggal 2 Desember 2017

¹²⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Darullughoh Waddaa'wah Bangil, tanggal 2 Desember 2017

Jumlah seluruh santri PP Dalwa Putra 3420 adalah yang tersebar dari seluruh daerah di Indonesia, seperti daerah Sumatra (Palembang, Lampung, Aceh, Padang dan kota-kota lain yang ada di Sumatra) juga berasal dari Kalimantan (Banjar Masin, Palangkaraya, Samarinda dan kota-kota lain yang ada di sekitarnya) dan hampir seluruh daerah di Pulau Jawa, baik dari Sulawesi NTB , Bali dan NTT. Juga ada yang berasal dari luar negeri seperti Thailand, Malaysia dan Brunei Darusalam. Santri PP Dalwa putra banyak berasal dari habaib keturunan bani Alawiyah yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di halaman lampiran¹²⁶.

f. Sarana Prasarana

Dari sisi sarana prasarana, Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil masih terus berupaya memenuhi sarana prasarana pembelajaran yang memadai untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Di antara sarana prasarana pembelajaran yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Darullughah Wadda'wah Bangil yaitu ruang kelas, ruang asrama, koperasi, musolla, kantor dan lain sebagainya. Sedangkan data sarana prasarana penunjang pendidikan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil lebih jelasnya dapat dilihat di halaman lampiran.¹²⁷

¹²⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Darullughoh Waddaa'wah Bangil, tanggal 2 Desember 2017

¹²⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Darullughoh Waddaa'wah Bangil, tanggal 2 Desember 2017

B. Paparan Data Penelitian

1. Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin

a. Konsep Dasar Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin dalam Upaya Mencegah Radikalisme Agama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Pengasuh dan sebagian Asatidz dan santri, Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin memang Pondok Pesantren yang sangat kental dengan Pendidikan tasawufnya. Hal ini tidak lepas dengan adanya nilai-nilai pendidikan tasawuf tarekat Alawiyah yang ada di Pondok Pesantren ini dikarenakan pendiri Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin merupakan keturunan dari pendiri tarekat 'Alawiyah dan langsung mengamalkan pendidikan tasawuf tarekat Alawiyah. Tarekat 'Alawiyah adalah salah satu Tarekat yang Muktabarah, yakni Tarekat yang sanadnya sampai ke Rasulullah SAW.

Dari data dan keterangan yang peneliti temukan pendidikan tasawuf yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin yaitu mengembangkan tasawuf amali dan tasawuf akhlaqi. Tasawuf amali dapat dilihat pada praktek tasawuf Tarekat Alawiyah yang diikuti kedua Pondok Pesantren ini. Tasawuf amali lebih menekankan pembinaan moral dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah yang

konotasinya adalah tarekat. Tarekat berasal dari kata *thariqah* yang berarti jalan yang harus ditempuh oleh seseorang dalam tuannya mendekati diri kepada Allah SWT.¹²⁸

Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin didirikan dengan nilai-nilai pendidikan tasawuf Tarekat Alawiyah. Tarekat Alawiyah merupakan Tarekat yang muktabaroh yang ada di Indonesia. Tarekat Alawiyah adalah gabungan antara tasawuf Imam Ghozali atau apa yang terdapat di dalam kitab Imam al-Ghazali seperti *Bidayatul al-Hidayah*, *Ihya Ulumuddin*, *Minhajul Abidin* dan lain-lain dan Tasawuf Imam Syazili atau seperti apa yang terkandung dalam kitab *al-Hikam* oleh Ibnu Atoillah al-Iskandari, termasuk wirid-wiridnya seperti mengamalkan *Hizib al-Nasr* dan *Hizib al-Bahri* oleh Imam Abul Hasan al-Shadzili.¹²⁹

Salah satu prinsip utama dari tarekat ini adalah ilmu dan amal. Ilmu dan amalan adalah amalan utama di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah sebagai jalan mendekati diri kepada Allah SWT. Beramal dengan melaksanakan perintah Allah S.W.T dan meninggalkan segala Larangan-Nya. Mengingat Allah SWT dengan membaca zikir, ratib dan hizb sebagai satu proses penyucian hati dari segala sifat-sifat mazmumah (tercela) kepada

¹²⁸Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin Bangil, tanggal 2 Desember 2017

¹²⁹Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin Bangil, tanggal 2 Desember 2017

sifat-sifat mahmudah (terpuji). Zikir adalah terapi hati dan dengannya relasi hubungan dengan kecintaannya kepada Allah SWT.

Sedangkan tasawuf Akhlaqi di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah dapat dilihat dari mengimplementasikan pendidikan tasawuf yang meliputi tiga tahapan yaitu *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli*, yang sedikit berbeda dengan konsep pendidikan tasawuf pada umumnya (*takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*). Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Abdul Majid:¹³⁰

“...konsep Tarekat Alawiyah yang diterapkan tidak sama dengan teori tasawuf secara umum (*takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*) akan tetapi ada sedikit perbedan yaitu urutan proses untuk mencapai karakter santri yang dimana teori tasawuf secara umum mendahulukan proses *takhalli* (pembersihan hati) baru di hiasi dengan *tahalli* (menghiasi hati-hati dengan ibadah dan nilai-nilai tasawuf). Dalam proses Tarekat Alawiyah yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin mendahulukan *tahalli* (menghiasi hati-hati dengan ibadah dan nilai-nilai tasawuf) terlebih dahulu dengan sendirinya maka hati akan bersih tanpa proses *takhalli* terlebih dahulu.”

Perbedaan antara teori dari tasawuf pada umumnya dengan teori tarekat Alawiyah yang diamalkan di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah hanya terdapat pada tata letak urutan proses pengamalannya yang mendahulukan *tahalli* baru *takhalli* kemudian

¹³⁰ Abdul Majid, *Wawancara* (Bangil, 7 Desember 2017).

tajalli. Tarekat Alawiyah ini menekankan pada aspek akhlak atau amali dalam praktik kesufiannya, Tarekat Alawiyah ini memberikan penekanan lebih terhadap aspek akhlak (moral) dari tarekat-tarekat lainnya yang bersifat sangat ketat dalam melatih hawa nafsu (riadhoh/tirakat).

Dalam upaya pencegahan praktek radikalisme, ada berbagai macam strategi yang telah dilakukan, salah satunya kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai nonkekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan. Adapun upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin yaitu penanaman nilai-nilai nonkekerasan yakni dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf.

b. Proses Implementasi Pendidikan Tasawuf dalam Upaya Mencegah Praktek Radialisme Agama

1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Tasawuf dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama

Implementasi dari pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama merupakan tujuan penting agar tercapainya negeri yang damai dan jauh dari kekerasan. Pencegahan praktek radikalisme agama bukanlah suatu yang mudah, telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberantas praktek radikalisme daik dalam bentuk terosisme ataupun tindakan-tindakan lainnya.

Implementasi dari pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama harus dengan usaha dan strategi yang tepat, serta perlu adanya perencanaan yang matang dan kerja sama dari berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Adapun perencanaan pembelajaran pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin disampaikan oleh Ustadz Abdul Majid:¹³¹

“Perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ihya' dilaksanakan setiap menjelang awal tahun ajaran baru. Pimpinan pondok bersama-sama dengan koordinator setiap jenjang pendidikan, pengelola, ustadz dan karyawan merencanakan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran untuk satu tahun ke depan, yaitu meliputi: (1) penggunaan kurikulum yang telah dikembangkan oleh pondok secara mandiri yaitu berupa kitab-kitab klasik yang disusun berdasarkan pola tingkatan, (2) membuat batasan-batasan yang akan diajarkan selama satu tahun yang dibagi kedalam dua semester dengan alokasi waktu yang ditentukan dalam proses pembelajaran, tanpa di kembangkan ke dalam bentuk RPP (3) memahami bahan yang akan diajarkan, (4) penyediaan bahan ajar berupa (*kutubut turats*) kitab-kitab tasawuf klasik yang telah ditetapkan oleh pendiri pondok.”

¹³¹ Abdul Majid, *Wawancara* (Bangil, 7 Desember 2017).

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren ini sebagaimana terdapat dalam temuan penelitian ini adalah kurikulum yang bermuatan kitab-kitab klasik yang dikembangkan oleh pesantren secara mandiri, sebagaimana pendapat ahli mengatakan kitab kuning menjadi *text books references* dan kurikulum dalam sistem pendidikan di pesantren. Sama halnya dengan kurikulum sistem konvensional Pondok Pesantren di Jawa pada umumnya, menggunakan kitab kuning atau kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*) '*ala ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

Kitab-kitab tasawuf yang harus dipelajari dari tingkatan I'dadiyah (permulaan), Ibdti'iyah (dasar), Tsanawiyah (menengah) dan Aliyah (atas) disusun sedemikian rupa, mulai dari yang paling mudah, ringkas dan tidak terlalu rumit sampai kepada kitab yang cukup sulit untuk dipahami, tebal dan berjilid-jilid banyaknya.

Adapun materi pendidikan tasawuf yang diajarkan dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama adalah nilai-nilai pendidikan tasawuf yang berlawanan dengan paham radikalisme seperti mahabbah, ukhuwwah dan toleransi agama. Hal tersebut observasi peneliti menunjukkan bahwa:

Keadaan pada hari Rabu 3 Januari 2018 pukul 10.00 WIB. Peneliti memperhatikan proses pembelajaran pendidikan

tasawuf di kelas 2 Tsanawiyah. Saat itu Ustadz Abdul Hamid sedang menyiapkan bahan ajarnya berupa kitab *Tanbihul Mughtarin*, dengan tema yang diajarkan tentang cinta dan persaudaraan.¹³²

Dari keterangan ustadz Abdul hamid peneliti menemukan bentuk implementasi pendidikan tasawuf dala upaya mencegah radikalisme agama yaitu menanamkan nilai cinta dan ukhuwwah karena dengan rasa cinta dan persaudaraan kepada sesama seseorang tidak akan melakukan tindakan-tindakan kekerasan karena mereka adalah saudara sesama makhluk Allah yang harus dijaga kehormatannya.

2) Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Tasawuf

Pelaksanaan pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib*. Proses pendidikan tasawuf tersebut diterapkan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai sesuai dengan kurikulum yang ditentukan. Adapun cara yang dilakukan Pondok Pesantren dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama secara rinci uraian dan analisis data berdasarkan temuan data-data adalah sebagai berikut:

a) Ta'lim

¹³² Observasi di Pondok Pesantren Darul Ihya' 20 Januari 2018

Ta'lim merupakan suatu proses pemberian pengertian, pengetahuan, pemahaman dan tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. *Ta'lim* adalah istilah yang digunakan untuk konsep pendidikan Islam. Konsep-konsep pendidikan yang terkandung didalamnya adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pancaindra seperti pendengaran, penglihatan dan hati.

Dalam pelaksanaannya, metode *ta'lim* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin melalui pengajaran yang dilakukan secara formal (terstruktur) dan nonformal (tidak terstruktur), sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Majid.

Implementasi pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dilakukan melalui penyampaian materi-materi pendidikan tasawuf yang dilaksanakan pada madrasah diniyah, dimana kurikulum yang disampaikan sudah terstruktur dalam bentuk kurikulum yang disebut dengan kurikulum Al-Ghazali dengan menggunakan beberapa tahapan dengan tingkatan kelas yang berbeda sehingga tingkatan kitab yang dipelajari juga berbeda. Sebagaimana hasil

wawancara peneliti kepada ustadz Abdul Hamid, beliau menjelaskan:¹³³

“...pembelajaran pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren darul Ihya’ ini salahsatunya dilakukan dengan pendidikan formal yang dilaksanakan melalui tingkatan-tingkatan kelas dengan materi kitab-kitab yang berbeda, adapun tingkatannya dibagi empat tingkatan: untuk I’dadi (pemula) selama satu tahun dan belum ada pelajaran kitab tasawuf, kemudian Ibtida’iyyah selama tiga tahun dengan matrei kitab *Risalatul Jamiah dan Sulamut Taufiq*, kemudian Tsanawiyah kitab *Bidayatul Hidayah*, risalatul mu’awanah dan Nashihud Diniyah dan yang terakhir pada tingkatan Aliyah dengan menggunakan Kitab *Tanbihul Mughtarin dan Ihya’ ‘Ulumuddin* yang dipelajari dngan sangat intens .

Hasil wawancara dengan ustadz Abdul Majid¹³⁴ menjelaskan bahwasanya dalam pembelajaran kitab-kitab tasawuf ini tidak terlalu mengejar target untuk menghafal dan mengkhatamkan kitab-kitab yang dipelajari akan tetapi sangat ditekankan agar santri paham dan menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kitab-kitab tasawuf tersebut. Hal ini dibenarkan oleh parasantri sebagaimana hasil dari wawancara peneliti kepada Muslimin salah satu santri menjelaskan:¹³⁵

“...setiap kajian kitab dipondok ini tidak ditekankan pada hafalan-hafalan kitab dan target mengkhatamkan kitab akan tetapi kami lebih diharuskan memahami dan mengamalkan apa-apa yang telah dipelajari, sehingga kami lebih termotifasi unruk memahami lebih dalam karena tidak terbebani dengan target-target hafalan.”

¹³³ Abdul Hamid, *Wawancara* (Bangil, 17 Desember 2017)

¹³⁴ Abdul Majid, *Wawancara* (Bangil, 7 Desember 2017)

¹³⁵ Muslimin, *wawancara* (Bangil 24 Desember 2017)

Menurut wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin,¹³⁶ bahwasanya untuk kelulusan santri-santri itu sepenuhnya ada ditangan pengasuh Pondok Pesantren walaupun seorang santri telah melakukan proses pembelajaran sampai lulus aliyah belum berhak keluar dari pesantren kecuali pengasuh sudah menilai santri tersebut sudah layak untuk diluluskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi lulusan-lulusan pesantren yang belum matang kedalaman ilmunya.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ta'lim yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin ini melalui jenjang pendidikan yang bertahap dengan kajian-kajian kitab yang berfariatif tergantung dengan tingkatan mana yang sedang dijalani. Pembelajaran dengan metode ta'lim yang digunakan lebih diprioritaskan pada pemahaman dari materi-materi yang diajarkan dan penekanan pada pengamalan atas materi-materi yang telah dipelajari. Hal ini lebih memudahkan para santri karena tidak hanya sibuk dengan hafalan-hafalan yang tidak terlalu dibutuhkan sehingga mereka lebih termotifasi dalam memahami dan mengamalkan materi-materi tasawuf yang dipelajari.

¹³⁶ Habib Abdul Qodir As-Segaf, *Wawancara* (Bangil, 17 Desember 2017)

Adapun pelaksanaan metode ta'lim nonformal atau tidak terstruktur ialah proses kegiatan-kegiatan santri yang dilakukan sehari-hari, mingguan, bulanan dan tahunan. Adapun pelaksanaan ta'lim yang nonformal itu berbentuk pengajian-pengajian umum, musyawarah dan ketiatan-kegiatan lainnya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustaaadz Abdul Majid, beliau menjelaskan bahwa:¹³⁷

“selain pembelajaran terstruktur yang ada di kelas ada juga pembelajaran pendidikan tasawuf yang berupa pengajian umum yang diajar langsung oleh pimpinan pondok yang juga diikuti oleh masyarakat seperti pengajian umum kitab Ihya' Ulumuddin, kitab Al-Hikam dan kitab Manhajusshowi, yang dilakukan seminggu sekali. Selain pengajian ada juga halaqoh baca Al-Qur'an disetiap habis subuh dan juga kajian musyawarah kitab.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa adanya kegiatan ta'lim selain dari yang dipelajari ditiap kelas seperti pengajian umum kitab Ihya' 'Ulumuddin, kitab Al-Hikam dan kitab Manhajusshowi.

Pengajian kitab Ihya dilaksanakan seminggu sekali ditiap pagi kamis, yang langsung diajar pimpinan pondok dikediaman beliau. Pengajian ini wajib diikuti oleh setiap santri tanpa terkecuali disamping itu juga diikuti oleh masyarakat umum dari daerah Bangil dan sekitarnya.

Selain pengajian umum juga ada pembacaan kitab Ihya' yang dilakukan setiap hari dikediaman pengasuh Pondok

¹³⁷ Abdul Majid, *Wawancara* (Bangil, 7 Desember 2017)

Pesantren yang sudah berlangsung sebelum Pondok Pesantren ini didirikan. Pembacaan kitab Ihya' ini hanya diikuti oleh para asatidz dan santri-santri Aliyah yang sudah mahir membaca kitab gundul. Pembacaan kitab Ihya' ini sudah menjadi amalan yang sangat dianjurkan pada Tarekat 'Alawiyah yang lebih dikenal dengan istilah Rohah atau pembacaan kitab Ihya' Ulumuddin.

Pengajian umum selanjutnya yaitu pengajian umum kitab Al-Hikam karangan seorang tokoh sufi yang bernama Ibnu Atha'illah Al-Askandari. Pengajian kitab Hikam ini dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah sholat Ashar dan diikuti oleh santri dan masyarakat umum dari berbagai daerah. Masyarakat Bangil dan sekitarnya sangat antusias dalam mengikuti pengajian Al-Hikam ini dibuktikan dengan banyaknya jama'ah yang hadir sehingga pihak pesantren meminta izin kekelurahan setembat untuk penutupan sementara jalan didepan rumah pengasuh.

Pengajian kitab Al-Hikam ini merupakan salahsatu tradisi ulama' tasawuf khususnya pada Tarekat Alawiyah sebagaimana hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren:¹³⁸

“pengajian kitab Al-Hikam merupakan pokok kitab tasawuf yang harus dipelajari pada Tarekat Alawiyah

¹³⁸ Habib Abdul Qodir As-Segaf, *Wawancara* (Bangil, 17 Desember 2017)

karena moto dari Tarekat Alawiyah adalah “Zhohiruhu Ghazaliyyah wa Bathinuhu Syaziliyyah” yang artinya zohirnya kami adalah Ghozali sedangkan batin kami adalah Syazili. Jadi kitab Ihya’ dan kitab Al-Hikam adalah kajian kitab tasawuf yang wajib dikaji pada tarekat Alawiyah”

Dari keterangan diatas menunjukkan urgensi pengajian kitab Al-Hikam yang dikarang oleh murid imam Syazili yang sangat terkenal dengan keagungannya dalam dunia tasawuf itu terbukti dengan banyaknya ulama’ tasawuf yang mensyarahi dan menterjemahkan kitab Al-Hikam ini.

Urgensi pengajian kitab Al-Hikam ini disampaikan oleh jama’ah pengajian Al-Hikam ketika peneliti hadir dipengajian Al-Hikam:¹³⁹

“kami sangat gemar mengikuti pengajian tasawuf yang diadakan di pondok ini terutama pengajian Al-Hikam karena disamping menambah wawasan ilmu agama, pengajian ini juga bermanfaat sekali bagi masyarakat Bangil dan sekitarnya. Pengajian kitab Al-Hikam menjadi obat hati dan penenang jiwa setelah seminggu penuh sibuk dengan pekerjaan.

Hal ini dibenarkan oleh Ustadz Abdul Hamid yang berasal dari Bangil, menurut beliau pengajian seperti ini sangat dibutuhkan masyarakat terutama di daerah bangil dan sekitarnya karena banyaknya masyarakat yang sibuk bekerja di pabrik-pabrik dan industri lainnya. Sehingga masyarakat tidak hanya sibuk dengan dunianya saja tapi juga harus diselingi

¹³⁹ Mas’ud, *Wawancara* (Bangil, 29 Desember 2017)

dengan akherat salahsatunya dengan menghadiri pengajian-pengajian, sehingga antara dunia dan akheratnya menjadi seimbang.

Pengajian yang terakhir adalah pengajian kitab Manhajus Showi karangan Habib Zain bin Sumaith, yang dilaksanakan tiap Minggu sore di Musholah Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin. Pengajian ini juga diajarkan langsung oleh pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan hanya diperuntukkan kepada santri Darul Ihya' saja.

b) Ta'dib

Kata ta'dib berasal dari kata adab yang berarti beradab, bertata karma, bersopan santun berbudi pekerti, berakhlak dan bermoral. Ta'dib adalah pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang hingga sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan-pembiasaan itu berupa sesuatu yang diamalkan. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negative menjadi positif. Pembiasaan adalah cara yang ampuh untuk melakukan hal-hal yang dianggap berat, karena dengan pembiasaan dia tidak akan terlalu terbebani dengan hal-hal yang berat tersebut sehingga lebih dapat menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat pada dirinya.

Adapun pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin disampaikan oleh Ustadz Abdul Majid:¹⁴⁰

“...Pembiasaan pada santri diterapkan dengan segala peraturan kewajiban ataupun larangan. Proses pembiasaan yang dilakukan di pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin ialah membiasakan apa-apa yang telah santri pelajari baik tentang amal ibadah maupun tentang akhlak.”

Dari keterangan Ustadz Abdul Majid diatas dipahami bahwa proses pembiasaan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada Pimpinan dan para Asatidz baik secara zhohir maupun batin, kemudian pergaulan dengan sesama santri.

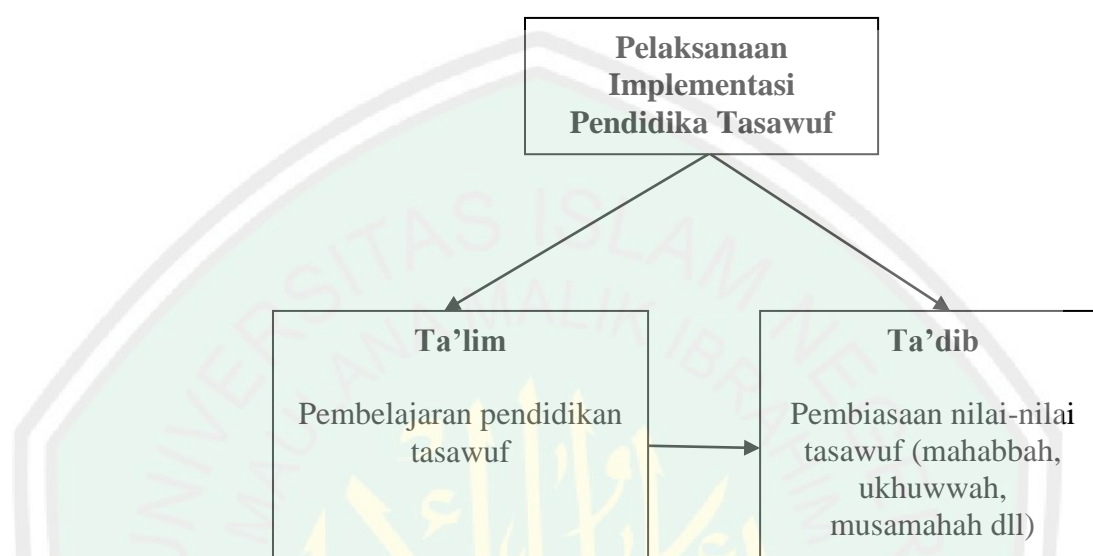
Dalam kaitannya dengan upaya mencegah praktek radikalisme agama maka pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan pengamalan nilai-nilai tasawuf. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Rahmatullah:¹⁴¹

“...dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama, Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin melakukan pendekatan dengan pendidikan tasawuf, santri-santri mempelajari kemudian mengamalkan apa yang mereka pelajari dikesehariaan mereka seperti nilai-nilai akhlak-akhlak mulia, cinta kepada sesama, , sabar dan saling menghargai.”

¹⁴⁰ Abdul Majid, *Wawancara* (Bangil, 7 Desember 2017)

¹⁴¹ Rahmatullah, *Wawancara* (Bangil, 9 Januari 2018)

Proses Pimplementasi pendidikan tasawuf dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 1.1. pelaksanaan implementasi pendidikan tasawuf

3) Evaluasi Implementasi Pendidikan Tasawuf

Evaluasi merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dari usaha yang telah dilakukan. untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pendidikan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin, pengasuh melakukan evaluasi sebagai acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan

tasawuf yang telah dilakukan sebelumnya. Ustadz Rahmatullah menjelaskan:

“evaluasi pembelajaran pada pendidikan tasawuf meliputi aspek pengetahuan (kognitif) siswa dengan member pertanyaan kepada santri setelah atau sebelum pembelajaran kemudian dengan diadakan ujian diakhir semester, adapun pada aspek sikap evaluasi pembelajaran dilakukan dengan pemantauan sikap para santri dikeseharian mereka dan diadakan rapat bulanan yang membahas segala sesuatu tentang santri dan pondok pesantren.”

Hal-hal yang dievaluasi di Pondok Pesantren Darul Ihya’ Li’ulumiddin adalah seberapa besar keberhasilan implementasi pendidikan Tasawuf, mulai dari kegiatan pembelajaran pendidikan tasawuf dan tingkah laku santri selama berada di pondok pesantren. Hal yang dilakukan dengan diadakannya ujian-ujian baik ujian tengah semester, ujian semester maupun ujian kenaikan kelas. Untuk mengevaluasi sikap santri dilihat dari keseharian santri dalam mengamalkan nilai-nilai tasawuf yang telah dipelajari oleh para santri.

c. Hasil Implementasi Pendidikan Tasawuf Dalam upaya mencegah Praktek Radikalisme Agama

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas temuan penelitian tentang proses implementasi pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya’ Li’ulumiddin dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama adapun hasil dari

implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin adalah nilai-nilai pendidikan tasawuf yang kontra radikalisme seperti mahabbah, ukhuwwah, sabar, toleransi dan istiqomah, untuk lebih rincinya selanjutnya akan dijelaskan nilai-nilai pendidikan tasawuf tersebut sebagai berikut:

1. Tertanamnya nilai mahabbah diantara para santri

Mahabbah adalah suatu perasaan yang agung dimana yang mencintai memberikan seluruh keluhuran jiwanya kepada yang dicintai. Mahabbah dapat bermakna keteguhan dan kemantapan sikap untuk konsisten kepada apa yang dicintai, memikirkan yang dicinta dan bahkan rela mengorbankan apapun demi yang dicinta.

Adapun upaya Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dalam mengimplementasikan nilai mahabbah kepada para santrinya disampaikan oleh Ustadz Abdul Majid bahwa di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin selalu ditanamkan nilai-nilai mahabbah dengan berbagai metode, baik mahabbah kepada Allah dan Rasul-Nya maupun mahabbah dengan para Ustadz dan sesama santri. Metodenya yaitu dengan memberi pemahaman kepada para santri tentang kemuliaan dari nilai mahabbah kemudian dengan mempebanyak ibadah, amalan-amalan sunnah, meperbanyak sholawat kemudian ada

kegiatan pembacaan Maulid. Kemudian untuk menanamkan nilai mahabbah kepada sesama ada program berbagi sebagai santunan kepada para fakir miskin dan korban bencana alam kemudian pada saat hari Raya Qurban para santri patungan untuk berqurban bersama yang daging-dagingnya dibagikan kepada masyarakat disekitar pondok pesantren. Program-program ini efektif untuk menanamkan nilai-nilai mahabbah dan ukhuwwah para santri.¹⁴²

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa ada tiga upaya Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan nilai Mahabbah kepada santrinya yaitu:

- a) Menanamkan nilai mahabbah kepada Allah dan Rasul-Nya dengan amal ibadah, memperbanyak sholawat dan amalan sunnah serta memperbanyak Sholawat kepada nabi, pembacaan maulid dan Burdah, kemudian mahabbah kepada Pimpinan dan Ustadz-ustadz dengan cara menghormati dan berkhidmat kepada mereka serta mahabbah kesesama santri dengan saling membantu dan tolong menolong.
- b) Program santunan korban bencana dan fakir miskin program ini dilakukan untuk memupuk kepekaan sosial

¹⁴² Abdul Majid, *Wawancara* (Bangil, 7 Desember 2017)

para santri serta mengajarkan kepada santri untuk saling berbagi dan mencintai sesama.

c) Program Qurban bersama pada saat Hari Raya Idul Adha.

Implementasi nilai-nilai mahabbah di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin benar-benar terimplementasi dan berjalan dengan baik dan berdampak baik kepada para santri Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin. Karena apabila santri telah tertanam rasa kasih sayang hatinya akan peka apabila dia menemukan orang-orang yang sedang kesusahan ataupun kesulitan. Hal ini bertolak belakang dengan aksi radikalisme agama yang mengedepankan kekerasan dan menyakiti orang lain. Dengan tertanamnya nilai mahabbah para santri mempunyai hati yang lembut dan penuh kasih sayang dan sangat jauh dari sikap arogan dan sangat anti dengan kekerasan.

2. Terjalinnnya persaudaraan (Ukhuwwah) antara para santri

Ukhuwwah adalah suatu bentuk kehidupan manusia dalam suatu masyarakat yang saling berkomunikasi, saling mencintai dan saling menolong. Mereka bersatu dalam keluarga yang saling mencintai dan saling memperkuat satu sama lain.

Pengasuh dan para asatidz Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin selalu mengajarkan tentang persahabatan

dan mendidik para santri untuk berperilaku kasih sayang kepada sesama. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Abdul Majid.

Sejak dari awal masuk Pondok Pesantren santri diajarkan tentang persaudaraan, yaitu dengan memperkenalkan ustadz dan tenaga pengajar serta memperkenalkan santri-santri yang ada. Kemudian dengan sistem asrama dapat mendidik santri dalam hal kemandirian, ukhuwwah dan bersosialisasi dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai macam daerah dengan beragam budaya.

Nilai-nilai ukhuwwah di ponpes Darul Ihya' Li'ulumiddin ini tidak hanya terimplikasi pada saat santri dan para asatidz berada dipondok saja akan tetapi juga terjalin ketika para santri sudah pulang ke daerah mereka masing-masing, hal ini sebagaimana disampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin¹⁴³:

“Di pesantren ini sangat erat nilai-nilai persaudaraan tidak hanya ketika para santri masih berada di pondok pesantrentapi juga ketika para santri sudah pulang kedaerah mereka masing-masing, yang mana mereka membuat persatuan santri-santri alumni ditiap daerah yang diadakan pertemuan-peremuan dan diadakan pertemuan alumni setiap tahunnya di Pondok Pesantren ini, sehingga persaudaraan antara mereka tidak hanya terjalin pada saat mereka di Pondok Pesantren saja”.

¹⁴³ Habib Abdul Qodir As-Segaf, *Wawancara* (Bangil, 17 Desember 2017)

Dari keterangan pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihya' ini dapat diketahui bahwa penanaman nilai ukhuwwah kepada santri mempunyai dampak terjalannya persaudaraan para santri tidak hanya saat ketika para santri belajar di Pondok Pesantren saja akan tetapi juga terjalin walaupun mereka sudah pulang ke daerah mereka masing-masing. Tidak hanya sampai disitu nilai persaudaraan juga terjalin di kehidupan bermasyarakat dimana mereka berbaur dengan saudara sebangsa dan setanah air walaupun bukan saudara mereka dalam keyakinan beragama.

3. Santri lebih sabar dalam segala hal

Sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahan dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah SWT.¹⁴⁴

Sabar adalah pilar kebahagiaan bagi setiap hamba, karena dengan sabar seorang akan terjaga dari kemaksiatan, tetap istiqomah menjalankan ketaatan dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan. Kesabaran, baik kesabaran tidak melakukan perbuatan maksiat, sabar dalam ketaatan, maupun ketika terkena musibah sudah tertanam pada santri-santri

¹⁴⁴ Ari Wahyudi, Hakekat Sabar, (Bandung: Pustaka Ekposowy, 2008), hlm. 1

Pondok Pesantren Darul Ihya', sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Abdul Majid:¹⁴⁵

“...para santri dilatih kesabarannya selama mereka belajar di Pondok Pesantren ini seperti tepat waktu dalam belajar, membudayakan antri, kurang tidur, kurang makan dan lain sebagainya. Jadi setiap hari para santri terus dilatih kesabaran dan ketaatan sehingga mereka terbiasa dan diterapkan dalam segala aspek kehidupan”.

Implikasi penanaman nilai-nilai kesabaran di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin yaitu para santri menjadi pribadi yang sabar dalam berbagai hal, karena banyak sekali cobaan yang menimpa santri seperti sakit, kekurangan uang jauh dengan keluarga dan cobaan-cobaan lainnya. Santri juga terbiasa dan tertib saat mengantri baik ketika waktu antri mau makan, di kamar mandi ataupun hal lainnya. Pesantren mempersiapkan santrinya untuk menjadi orang yang sabar dalam setiap keadaan dan ingin menyadarkan santrinya bahwa hidup ini penuh antrian.

Bagi santri Darul Ihya' Li'ulumiddin budaya antri itu sudah hal biasa. Kesabaran mereka diuji disaat perut mereka terasa sangat lapar saat antri di dapur. Kesabaran mereka diuji saat mereka mau ke kamar mandi, bahkan dalam keadaan saat mendesak pun kadang-kadang mereka harus antri, walaupun nanti temannya akan mempersilahkan santri tersebut dahulu

¹⁴⁵ Ustad Abdul Majid, *Wawancara*(Bangil, 7 Desember 2017).

karena ia lebih membutuhkannya. Sngagaimana keterangan yang disampaikan Haikal santri tingkatan Aliyah:¹⁴⁶

“...salah satu nilai tasawuf yang selalu diterapkan dikeseharian santri adalah sabar, dimana rutinitas kami di ondok pesantren penuh dengan antrian seperti mau mandi, makan dan kegiatan-kegiatan lainnya.”

Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin berusaha agar para santri menjadi orang yang selalu patuh terhadap disiplin. mereka diberi pengertian bahwa hidup ini penuh dengan antrian. Setiap orang punya hak sama, karena hidup ini bukan seorang saja. Dengan budaya antri pesantren seakan mengajarkan kepada santri bahwa di dunia ini penuh tahapan. Ada proses yang harus didahului sebelum mencapai kesuksesan.

4. Tasamuh/toleransi

Tasamuh dalam Islam sering diartikan dengan *Toleransi*. Menurut istilah toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.

¹⁴⁶ Haikal, *Wawancara* (Bangil, 24 Desember 2017)

Adapun toleransi yang berkaitan dengan agama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Implementasi nilai toleransi disampaikan oleh ustadz Ismail:¹⁴⁷

“Nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darul Ihya’ Li’ulumiddin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri, yaitu dengan cara penempatan santri pada kamar yang tidak permanen, tiap tahun kamar santri dipindah dengan santri-santri yang berbeda asal dan daerahnya. Toleransi diajarkan melalui pendidikan tasawuf dengan menanamkan nilai-nilai tasammuh pada para santri.”

Dari penjelasan ustadz Abdul majid diatas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Darul Ihya’ Li’ulumiddin mengajarkan kepada santri untuk bersikap adil dan bijak dalam menerima sebuah perbedaan dan tidak terjerumus kepada fanatisme yang berlebihan.

Keberagaman adat, budaya dan agama seringkali membuat pertikayan antara satu sama lainnya sehingga terjadilah aksi-aksi kekerasan dan praktek radikalisme agama karena kedangkalan pola pikir dan tidak tertanamnya nilai persaudaraan diantara mereka. Oleh karena ini perlunya setiap individu masyarakat mempunyai nilai persaudaraan diantara mereka.

¹⁴⁷ Ismail, *Wawancara* (Bangil, 20 Desember 2017)

Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin merupakan Pondok Pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai. Hal ini tercermin dalam kehidupan religius yang selalu menanamkan nilai-nilai toleransi kepada para santrinya. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan dan membina nilai toleransi para santrinya, sebelum mereka hidup berbaur dengan masyarakat kelak ketika sudah lulus pendidikan dipondok pesantren. Sehingga mereka diharapkan dapat menjadi pribadi yang penuh rasa toleransi terhadap keberagaman khususnya keberagaman agama. Sehingga diharapkan dapat terciptanya kehidupan yang harmonis antar umat beragama.

5. Istiqomah dalam belajar dan mengamalkan ilmu

Istiqomah adalah tegak lurus dalam menempuh jalan Allah SWT yang lurus dengan tidak berpaling baik ke kiri maupun ke kanan. Istiqomah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan kepada Allah lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya.

Implementasi nilai istiqomah di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin menurut Ustadz Abdul Majid tidak lepas dari pengasuh yang terkenal dengan keistiqomahannya mulai dari hal terkecil seperti bacaan-bacaan wirid yang beliau amalkan sejak dari masa muda beliau sampai sekarang masih selal dibaca dan diamalkan, beliau juga dikenal dengan

keistiqomahannya dalam mengikuti para ulama'-ulama' terdahulu.¹⁴⁸

Adapun penanaman nilai istiqomah pada santri dari hasil observasi peneliti dilakukan dengan melatih santri untuk selalu istiqomah dalam melakukan kegiatan-kegiatan pondok seperti istiqomah sholat berjama'ah di mushollah serta pembacaan-pembacaan wirid dan hizb, istiqomah belajar pada waktu-waktu yang telah ditentukan serta istiqomah dalam mengamalkan ilmu yang telah didapat. Dengan tertanamnya nilai istiqomah dari para santri diharapkan santri selalu istiqomah dalam beribadah, melakukan kebaikan kepada sesama serta istiqomah dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan tasawuf yang telah santri pelajari dan diamalkan di Pondok Pesantren sehingga bisa mencegah santri melakukan praktek radikalisme agama.

2. Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah

a. Konsep Dasar Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah dalam Upaya Mencegah Radikalisme Agama

Pendidikan Tasawuf yang ada di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah tidak jauh berbeda dengan Pondok

¹⁴⁸ Abdul Majid, *Wawancara* (Bangil, 7 Desember 2017)

Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin, Pendidikan Tasawuf yang ada di Pondok Pesantren ini mengamalkan pendidikan tasawuf tarekat Alawiyah yang dibawa ayah dari pendiri Pondok Pesantren Darullughoh Wadda'wah Habib Ahmad Baharun yang hijrah dari Yaman ke Indonesia. Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada pengasuh Pondok Pesantren darul Lughah Wadda'wah Habib Seggaf Baharun.

Dalam proses pendidikan Tarekat Alawiyah yang diterapkan telah sudah dijalankan dengan sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren dengan kurikulum terpadu. Kurikulum yang diterapkan sebagai proses jenjang pendidikan. Pendidikan Tasawuf dengan menggunakan tingkatan kelas-kelas, yaitu jenjang Idadiyah selama satu tahun, Ibtida'iyah selama 3 tahun, tsnawiyah 3 tahun dan Aliyah 3 tahun.

Adapun konsep pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah adalah:

Pertama, pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah adalah pendidikan tasawuf yang menekankan pada pembersihan jiwa (*tazkiya an-nafs*) sebagaimana yang disampaikan oleh Habib Segaf Baharun (pengasuh pondok putri

dan Rektor Institut Agama Islam Darul Lughah Wadda'wah Bangil):¹⁴⁹

“Tasawuf adalah pendidikan yang fokus pada penyucian jiwa dari segala penyakit yang menghalangi manusia dari Allah SWT. sekaligus meluruskan penyimpangan-penyimpangan kejiwaan dan tindakan dalam masalah yang berkaitan dengan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, dengan dirinya dan dengan orang lain. Dengan kata lain sasaran utama pendidikan tasawuf adalah hati manusia.

Dari keterangan diatas menjelaskan bahwa pendidikan tasawuf menurut Habib Seggaf Baharun adalah terapi hati manusia, karna didalam tasawuf diajarkan bagaimana membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, hasud dan dengki serta didalam tasawuf diajarkan bagaimana menghiasi hati dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas sabar ihsan serta sifat-sifat terpuji lainnya. Melihat pentingnya melatih hati Habib Segaf Baharun mengarang buku khusus yang berkaitan dengan Hati. Buku yang berjudul “*Terapi Hati*” dihadiahkan kepada peneliti ketika peneliti melakukan wawancara kepada beliau.

Hal yang sama disampaikan oleh ustadz Isma'il:¹⁵⁰

“tasawuf adalah *Tazkiyatun Nafs* yaitu sarana untuk penyucian diri seorang hamaba agar bias berhubungan dengan Rabnya, jadi tasawuf itu sangat penting baik dikehidupan dunia maupun akherat.”

¹⁴⁹ Habib Segaf Baharun, *Wawancara* (Bangil, 18 Januari 2018)

¹⁵⁰ Isma'il, *Wawancara* (Bangil, 21 Januari 2017)

Habib Segaf Baharun juga menjelaskan bahwa pengajaran pendidikan tasawuf di ponpes Dalwa ini menggunakan kurikulum kitab-kitab Tasawuf salaf. Ada banyak kitab yang digunakan tergantung pada jenjang kelasnya masing-masing seperti kitab *Ta'lim muta'allim, Adab Sulukul Murid, Risalatul Mu'awanah, bidayatul Hidayah, Nashoihud Diniyyah serta Ihya' Ulumuddin.*

Dalam pengamalannya pendidikan tasawuf di ponpes Dalwa hampir sama dengan yang ada di ponpes Darul Ihya yaitu tidak terlalu menekankan santrinya dalam Riyadhoh (menahan hawa nafsu dengan latihan-latihan) akan tetapi ditekankan pada akhlak dan moral para santri dan tidak ada kewajiban berbai'at kepada santri.

Kedua, pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah adalah pendidikan tasawuf yang mengedepankan akhlak yang baik. Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Adapun kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan lebih besar, dan kekuatan besar itulah bernama akhlak.

Dalam hal ini ustadz Sirajudin hanip menjelaskan pentingnya belajar tasawuf karena pendidikan tasawuf mengajarkan bagaimana kita mempunyai akhlak yang mulia:¹⁵¹

“...dengan pendidikan tasawuf kita dapat mengetahui bagaimana membentuk manusia menjadi budi pekerti yang baik, ramah dan sopan santun. Pendidikan tasawuf mengajarkan akhlak yang baik mulai dari akhlak kita dikamar mandi sampai akhlak yang paling tinggi yaitu akhlak kita kepada pencipta.”

Pentingnya akhlak adalah untuk membentuk manusia menjadi budi pekerti yang baik dan sopan, santun, ramah dan sebagainya. Jika kita lihat dari sudut pandangnya maka ada beberapa hal-hal yang penting dalam akhlak, diantaranya; bagaimana akhlak manusia terhadap sang pencipta (Allah) yaitu dengan beriman dan tidak mensekutukan-Nya serta beramal sholeh, bagaimana akhlak terhadap sesama manusia yaitu akhlak kita kepada kedua orang tua, tetangga dan masyarakat, serta akhlak manusia terhadap alam atau lingkungan sekitar kita dengan cara melestarikan dan menjaga juga memanfaatkan sumberdaya untuk kesejahteraan bersama.

Ketiga, pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah adalah pendidikan tasawuf sarat akan nilai sosial yang tinggi. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan hasil dari wawancara peneliti dengan pimpinan dan para Asatidz Pondok

¹⁵¹ Sirajudin Hanip, *Wawancara* (Bangil, 26 Januari 2018)

Pesantren Darul Lughah Wadda'wah. Peneliti menemukan adanya proses implementasi pendidikan tasawuf yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Sirajudin Hanip:¹⁵²

“...selain mengajarkan bagaimana mendekati diri kepada Allah pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah ini juga ditanamkan nilai-nilai sosial seperti persaudaraan, toleransi serta nilai-nilai pendidikan tasawuf lainnya, karena antara hubungan kita kepada Allah harus seimbang dengan hubungan sesama manusia.”

Penanaman nilai-nilai pendidikan tasawuf ini tidak lain bertujuan agar para santri tidak hanya bagus dalam beribadah kepada Allah saja (*habl minallah*) akan tetapi juga berakhlak dan berbudi pekerti yang baik kepada manusia (*hablumminannas*).

b. Proses Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Pengasuh Proses pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah lebih mengedepankan sikap kesahajaan dan ibadah yang banyak untuk mencapai kedamaian hidup dan

¹⁵² Sirajudin Hanip, *Wawancara* (Bangil, 26 Januari 2018)

kedekatan diri dengan Allah, yang harus dilalui dari tahap penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari (*ihsan*).

Proses pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren pesantren Darul Lughah Wadda'wah hamper sama dengan Proses pendidikan tasawuf di pesantren pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin, yaitu dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses pendidikan tasawuf tersebut diterapkan dengan tujuan pencegahan praktek radikalisme agama. Adapun cara yang dilakukan Pondok Pesantren dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama secara rinci uraian dan analisis data berdasarkan temuan data-data adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Tasawuf

Perencanaan merupakan langkah awal dalam melakukan sebuah kegiatan. Oleh karena itu, perencanaan sangat penting di dalam sebuah lembaga pendidikan maupun organisasi. Perencanaan pembelajaran di pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah meliputi menerapkan kurikulum yang telah disiapkan, membuat batasan-batasan yang akan diajarkan selama satu tahun, penyediaan bahan ajar berupa kitab-kitab yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Ismail, Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Darul

Lughah Wadda'wah merupakan syntese dari beberapa kurikulum, yaitu kurikulum Depag, kurikulum Depdiknas, dan kurikulum pesantren tradisional. Pelajaran umum, seperti matematika, fisika, kimia, biologi, sejarah, ekonomi dan sebagainya, diambil dari kurikulum Depdiknas dan Depag. Mata pelajaran agama dan bahasa Arab, seperti tasawuf, tafsir, hadits, aqidah, fiqh, tarikh Islam, nahwu, sharaf dan sebagainya berupa pengajian kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) diambil dari kurikulum pesantren tradisional.¹⁵³

Adapun kitab-kitab tasawuf yang dipelajari di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti adalah sebagai berikut:

- Kitab *Akhlaqul Lilbanin*, kitab akhlaq yang terdiri dari beberapa bab kitab ini di karang oleh Umar Achmad Baraja, yang sudah banyak diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia ini mudah dipahami isinya, karena bahasanya yang sesuai dengan peruntukannya. Hampir disetiap pesantren mempelajari kitab ini khususnya untuk santri-santri pemula.
- Kitab Risalah Adab Sulukul Murid, karya Al-habib Abdullah bin Alwi Al-haddad, kitab ini menjelaskan

¹⁵³ Ismail, *Wawancara*, 3 Januari 2018

adab-adab seorang murid untuk sampai kepada Allah (ma'rifat billah).

- Kitab Risalatul Muawanah, kitab yang juga dikarang oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad ini terdiri dari 20 fasal. Kitab ini berisi tentang tuntunan akhlak agar kita berakhlak sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.
- Kitab Nashoihu ad-Diniyah, kitab yang berisi nasehat agama dan wasiat-wasiat keimanan, serta tuntunan hidup, hikmah, dan petuah bijak dari al-Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad bagi hamba-hamba Allah swt yang beriman. Buku ini terdiri dari beberapa pasal nasehat yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadis, dan perkataan para ulama salafunasshalihin.
- Kitab Bidayatu al-Bidayah karangan al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, kitab ini berisi tiga bagian. pertama tentang adab-adab ketaatan, kedua tentang meninggalkan maksiat, dan bagian terakhir tentang bergaul dengan manusia, Sang Maha Pencipta, dan sesama makhluk.
- Kitab Manhajus Showi Sarah Ushul Thoriqoh Alawiyah, karangan Habib Zein bin Ibrohim Bin Smith. Kitab ini berisi penjelasan lengkap Tarekat Alawiyah.

- Kitab *Ihya' Ulumuddin*, karangan Imam al-Ghozali kitab ini merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati. Kitab ini merupakan karya yang paling terkenal dari Imam Al-Ghazali.
- Kitab *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, merupakan ringkasan dari kitab *Ihya Ulumuddin*, yang juga disusun oleh Imam al-Ghazali
- Kitab *Tanbihul Mughtarin*, karangan Syaikh Abdul Wahab as-Sya'rhoni. Kitab yang membahas tentang akhlaq para ulama salaf yang benar-benar mengikuti sunnah. Kitab ini diperuntukkan untuk kelas Aliyah ponpes Darul Lughah Wadda'wah.
- Kitab *Fawaidul Mukhtar*, karya Al-Habib Zein bin Sumaith. Kitab ini berisi tentang motivasi, kisah serta peringatan yang diambil dari Al-Qur'an, Hadits, kalam hikmah dari para sahabat Nabi Saw dan para salaf sholeh.

Ustadz Makki menjelaskan bahwa:¹⁵⁴

“...di Pondok Pesantren ini dipelajari kitab-kitab tasawuf yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan

¹⁵⁴ Habib Segaf Baharunh, *Wawancara* (Bangil, 26 Januari 2018)

tasawuf yang mengajarkan akhlak dan budi pekerti yang luhur serta nilai-nilai pendidikan tasawuf yang rahmatan lil'alamin yang sesuai dengan idiologi tasawuf tarekat alawiyah.”

Pembahasan-pembahasan yang ada dikitab-kitab tersebut berisi tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf yang sesuai dengan konsep pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Tasawuf

Pelaksanaan pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Lughah Wadda'waha sama dengan pelaksanaan pembelajaran lainnya yaitu dengan mempelajari kitab-kitab tasawuf (ta'lim) dan pengamalan dan pembiasaan apa-apa yang telah dipelajari. Untuk lebih rincinya peneliti uraikan sebagai berikut:

a) Ta'lim

Pendidikan tasawuf melalui proses ta'lim adalah pendidikan tasawuf melalui proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf, khususnya nilai-nilai tasawuf yang bertentangan dengan paham radikalisme agama. Nilai-nilai pendidikan tasawuf tersebut antara lain; tazkiyatun nafs, mahabbah, ukhuwwah dan toleransi agama.

Dalam pelaksanaannya, proses *ta'lim* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah melalui pengajaran yang dilakukan dikelas dengan melalui kitab-kitab tasawuf dan diluar kelas seperti pengajian-pengajian. Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada Habib Ali Baharun, beliau menjelaskan pembelajaran pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah salahsatunya dilakukan dengan pendidikan formal yang dilaksanakan melalui tingkatan-tingkatan kelas dengan materi kitab-kitab yang bermacam-macam.

Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah meletakkan pendalaman ilmu agama menjadi tujuan utama dan menjadi kegiatan rutinitas harian para santrinya. Dimana mereka mempelajari kitab-kitab agama seperti kitab tafsir, hadits, fiqh, dan tasawuf, serta kitab-kitab lainnya yang membahas tentang ajaran Islam. Dengan memperdalam ilmu agama para santri tidak salah dalam memahami ajaran-ajaran didalam Islam, sehingga para santri tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan syari'at islam seperti aksi terorisme dan kekerasan lainnya.

Pihak Pondok Pesantren Dalwa mengawasi secara langsung rutinitas belajar dan ibadah para santrinya.

Adapun jadwal belajar santri menurut ustadz Isma'il dibagi menjadi dua, yaitu jadwal belajar Diniyah dan jadwal belajar Formal (sekolah umum). Jadwal belajar Diniyah dimulai sejak pagi jam 07:00 sampai jam 11:30 WIB, sedangkan jadwal sekolah formal (MTs, MA dan kuliah) yaitu dari jam 13:00 sampai jam 17:00. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan setiap hari kecuali di hari Jum'at karena hari Jum'at adalah hari libur para santri.¹⁵⁵

b) Ta'dib

Ta'dim atau pembiasaan adalah cara yang ampuh untuk melakukan hal-hal yang dianggap berat, karena dengan pembiasaan dia tidak akan terlalu terbebani dengan hal-hal yang berat tersebut sehingga lebih dapat menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat pada dirinya.

Adapun pembiasaan yang dilakukan di pesantren Darul Lughah Wadda'wah adalah kultur religius, kultur religius hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama yang telah dipelajari dan diketahui sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga pesantren.

¹⁵⁵ Isma'il, *Wawancara* (Bangil, 21 Januari 2017)

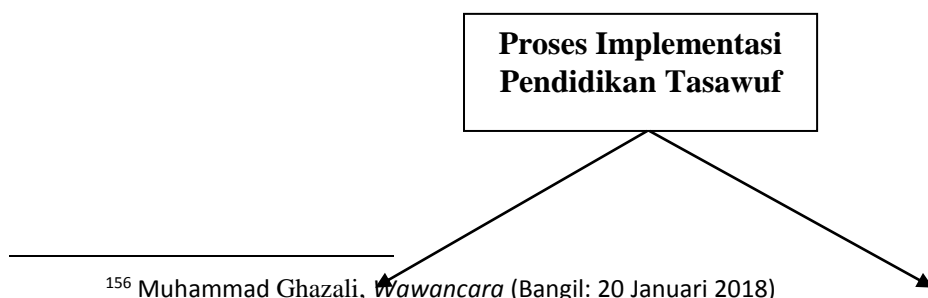
Rutinitas ibadah di Pondok Pesantren Dalwa berupa sholat berjama'ah lima waktu di Masjid, sholat tahajud dan pembacaan wirid an hizb merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan membudayakan para santri dengan nilai-nilai religius yang senantiasa secara istiqomah dilakukan oleh para santri, dan diharapkan ketika para santri sudah lulus atau pulang dari pesantren amalan-amalan ini terus dilaksanakan karena sudah membudaya dan menjadi kebiasaa yang sulit ditinggalkan.

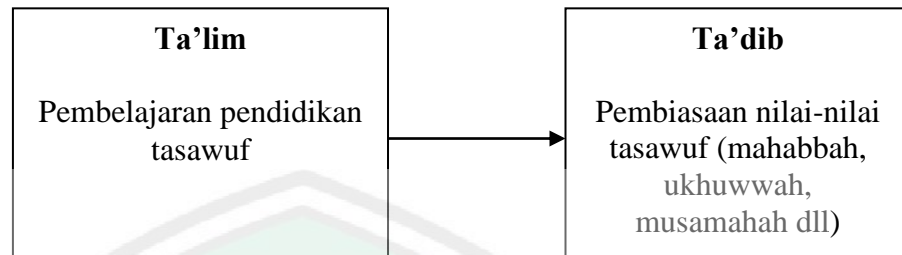
Tarekat Alawiyah yang diikuti dan diamalkan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah ini berbeda dengan tarekat sufi lain pada umumnya. Tarekat Alawiyah lebih menekankan pada amal, akhlak, dan beberapa wirid serta dzikir ringan. Sehingga wirid dan dzikir ini dapat dengan mudah dipraktikkan oleh siapa saja meski tanpa dibimbing oleh seorang mursyid.

Ust Ghazali menjelaskan bahwa pembacaan wirid ini merupakan amalan yang di ajarkan kepada semua santri secara rutin setiap waktu yang telah ditentukan dengan berjamaah ataupun sendiri-sendiri. Adapun Wirid-wirid yang diamalkan di ponpes Dalwa yaitu Setelah Magrib *Ratibul Haddad*, setelah Isya' *Daful Bala' Wirid Sakron*, setelah Subuh *Wiridul Latif*, *Hizib Nawawi* *Hizib Syaifi* ,

setelah Zuhur *Daf'ul Bala' wirid Sakron*, Setelah Ashar *Daf'ul Bala' wirid Sakron*.¹⁵⁶

Pembiasaan yang selanjutnya yaitu mengamalkan nilai-nilai tasawuf yang telah dipelajari oleh para santri, seperti pembiasaan nilai-nilai mahabbah dan ukhuwwah kepada, seperti hasil wawancara dengan salah satu ustadz yang menjelaskan bahwa mulai sejak awal masuk Pondok Pesantren santri sudah ditanamkan nilai-nilai persaudaraan yaitu dengan memperkenalkan santri baru kepada dewan asatidz dan para santri lainnya. Sistem asrama yang diterapkan Pondok Pesantren juga bertujuan memupuk persaudaraan para santri yang berbeda-beda asal daerah. Santri juga dibiasakan menghormati perbedaan bahasa, adat dan budaya teman-temannya. Proses implementasi pendidikan tasawuf di ponpes Darul Lughah Dapar dilihat pada gambar berikut ini:





Gambar 1.2. proses implementasi pendidikan tasawuf

3) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Tasawuf

Evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Lughah bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap materi yang telah diberikan, untuk menentukan kenaikan kelas dan untuk menempatkan santri sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta untuk mengadakan pelaporan kepada orang tua santri atau wali santri.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti evaluasi pembelajaran pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah ini meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi kognitif dapat dilihat dengan diadakannya ujian-ujian mata pelajaran yang dipelajari seperti ujian bulanan, ujian tengah semester, ujian semester serta ujian kenaikan kelas. Sebagaimana disampaikan ustadz Isma'il:

“... di Pondok Pesantren ini diadakan beberapa kali ujian, yaitu ujian bulanan, ujian tengah semester, ujian

semester serta ujian kenaikan kelas. Ujian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana santri memahami pembelajaran yang telah dilaksanakan...”

Adapun evaluasi kognitif dan psikomotorik dilaksanakan dengan cara musyawarah bersama antara pengurus dan para ustadz yang dilakukan setiap triwulan atau tiga bulan sekali. Musyawarah ini membahas dan mengevaluasi masalah dan kegiatan-kegiatan santri.

c. Hasil implementasi Pendidikan Tasawuf dalam upaya mencegah praktek Radikalisme agama

Pada pembahasan proses implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah yaitu dengan beberapa tahapan. Dengan adanya proses implementasi tersebut maka akan tertanam nilai-nilai pendidikan tasawuf yang rahmatan lil'alamin yang bertentangan dengan ideologi radikal sehingga santri tidak terpengaruh dengan paham radikalisme dan tidak melakukan praktek radikalisme agama. Adapun hasil dari implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah adalah sebagai berikut:

1. Tertanamnya nilai mahabbah diantara para santri

Mahabbah adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh kasih sayang.

Ustadz Muhammad Ghazali menjelaskan bahwa konsep mahabbah di ponpes Dalwa selalu ditanamkan pada para santri Darul Lughah Wadda'wah melalui pengajaran pendidikan tasawuf, Fiqih, Tauhid dan pelajaran lainnya. Tujuannya agar pada tiap individu santri tertanam nilai mahabbah terutama kepada Allah, karena kalau seseorang sudah mencintai Allah swt maka dengan cintanya kepada Allah akan melahirkan cinta kepada selain-Nya, seperti cinta kepada Rasul, sahabat dan keluarganya, cinta kepada para Guru dan semua orang yang mengajarnya, cinta kepada sesama umat Islam serta cinta kepada sesama makhluk Allah swt yang tentunya kesemuaan dilandasi dari cinta kepada Allah.¹⁵⁷

Kelompok-kelompok yang melakukan praktek radikalisme agama tidak akan terjadi apabila didalam hati mereka teratanam nilai cinta dan kasih sayang kepada sesama, praktek radikalisme terjadi karena adanya rasa benci mereka kepada kelompok yang tidak sepaham dengan mereka. Sehingga mereka melakukan kekerasan dan terror

¹⁵⁷ Muhammad Ghazali, *Wawancara* (Bangil: 20 Januari 2018)

kepada orang-orang yang mereka benci. Dengan adanya rasa cinta kepada sesama dihati para santri maka mereka akan terselamatkan dari rasa benci kepada orang yang tidak sepaham ataupun bertentangan dengannya.

2. Terjalannya persaudaraan (Ukhuwwah) antara para santri

Ukhuwwah adalah persaudaraan antar sesama atau persaudaraan yang dijalin antar sesama, baik sesama muslim, sesama manusia maupun sesama makhluk ciptaan Allah swt. Ustadz Sirajudin Hanip menjelaskan ada beberapa cara yang dilakukan pihak pesantren dalam menanamkan nilai ukhuwwah pada para santri diantaranya:¹⁵⁸

- a) Pada saat penerimaan santri yag baru masuk ke ponpes Dalwa, pihak pesantren memperkenalkan pimpinan serta Ustadz-ustadz kepada santri baru.
- b) Santri baru disuruh memperkenalkan diri didepan santri-santri lama
- c) Sistem Asrama, dengan adanya system asrama maka santri akan terdidik untuk mandiri dan bersahabat dengan teman-teman seasramanya.
- d) Pergantian kamar, setiap setahun sekali terjadi perpindahan kamar, perpindahan ini bertujuan untuk

¹⁵⁸ Sirajudin Hanip, *Wawancara*,(26 Januari 2018)

memperluas wawasan antara teman sepondok selama mereka tinggal di pondok pesantren.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan yang dilakukan pihak Pondok Pesantren dalam menguatkan nilai-nilai persaudaraan para santri dan dengan tertanamnya nilai persaudaraan diantara para santri akan terjalin keharmonisan dalam kebersamaan mereka baik ketika mereka dipesantren ataupun ketika mereka berada ditengah masyarakat saat para santri sudah keluar dari pondok pesantren.

3. Santri lebih sabar dan tidak berbuat anarkis

Secara etimologi sabar adalah menahan dan mengekang. Sedangkan secara terminology sabar adalah menahan segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah swt.

Ustadz Muzammil menjelaskan sabar adalah ketabahan hati dalam menanggung berbagai macam kesulitan dan cobaan untuk mengharap ridho Allah dan Rasul-Nya. Ustadz Muzammil juga menjelaskan bahwa dengan sifat sabar santri akan jauh dari kata kekerasan apalagi dari tindakan radikal. Kesabaran adalah nilai yang selalu ditanamkan kepada para santri, hal ini dikarenakan kehidupan di pesantren selalu mengajarkan sifat sabar

kepada para santri, mulai dari kesabaran yang kecil seperti mengantri mandi, menerima hukuman atau takziran sampai sabar dari cobaan-cobaan seperti kalau ada santri yang sakit yang mereka jauh dari orang tua serta sabar dalam menuntun ilmu ketika sulit memahami pelajaran-pelajaran yang ada.¹⁵⁹

Santri Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah telah terdidik untuk selalu sabar dalam segala keadaan. Kegiatan-kegiatan sehari-hari para santri seperti sabar dari kekurangan uang, sabar dalam menghafal, sabar dalam mengantri dan lain sebagainya. Dengan tertanamnya nilai kesabaran pada santri mereka tidak mudah marah dan bersikap main hakim sendiri, sehingga sangat jarang sekali ada perkelahian atau tindakan kekerasan lainnya di antara para santri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh keamanan Pondok Pesantren Darul Lughah Habib Abu Bakar as-Segaf.

4. Terciptanya Kultur Ilmiah di Lingkungan Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam perkembangannya untuk lebih memperdalam kajian keilmuan telah mendorong tumbuh

¹⁵⁹ Muzamil, *Wawancara*, (Bangil: 3 Februari 2018)

kembangnya pesantren yang merupakan tempat untuk memperdalam ilmu agama. Dan salah satu faktor praktek radikalisme agama adalah kurangnya pemahaman agama dari para pelakunya, pemahaman mereka yang setengah-setengah dalam memaknai ajaran Jihad yang diajarkan dalam Islam, sehingga acapkali mereka melakukan tindakan-tindakan kekerasan bahkan melakukan teror kepada kelompok yang tidak sepaham dengan mereka. Oleh karena itu perlunya perlunya pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam, agar tidak terjadi kesalahan pahaman dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam seperti al-Qur'an dan al-Hadits.

Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah adalah Pondok Pesantren yang sangat mengedepankan ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan non agama. Hal ini disampaikan oleh ustadz Muzamil beliau menjelaskan:¹⁶⁰

“...Disamping kajian agama dengan kitab-kitab kuningnya pihak Pondok Pesantren juga memperhatikan kajian-kajian ilmiah para santrinya, sehingga pihak Pondok Pesantren sering mengadakan kajian-kajian ilmiah seperti mengadakan seminar-seminar workshop dan mengundang para tokoh-tokoh nasional, kemudian mengirim para santrinya mengikuti kajian-kajian ilmiah dan lomba-lomba karya tulis ilmiah dan lomba-lomba lainnya.”

¹⁶⁰ Muzamil, *Wawancara* (Bangil 3 Februari 2018)

Hal ini terbukti dengan berbagai macam prestasi yang didapat oleh para santri-santrinya, mulai dari lomba pidato, cerdas cermat dan lomba-lomba lainnya. Adapun table prestasi yang didapat para santri Darul Lughah yang didapat dari informasi yang diberikan oleh Ustad Ismail sebagai ketua Kesiswaan santri Dalwa, penulis lampirkan pada halaman lampiran-lampiran.

5. Terciptanya Kultur Religius di Lingkungan Pesantren

Kultur religius di madrasah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama yang telah dipelajari dan diketahui sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga pesantren.

Rutinitas ibadah di Pondok Pesantren Dalwa berupa sholat berjama'ah lima waktu di Masjid, sholat tahajjud dan pembacaan wirid an hizb merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan membudayakan para santri dengan nilai-nilai religious yang senantiasa secara istiqomah dilakukan oleh para santri, dan diharapkan ketika para santri sudah lulus atau pulang dari pesantren amalan-amalan ini terus dilaksanakan karena sudah membudaya dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Tarekat Alawiyah yang diikuti dan diamalkan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah ini berbeda

dengan tarekat sufi lain pada umumnya. Tarekat Alawiyah lebih menekankan pada amal, akhlak, dan beberapa wirid serta dzikir ringan. Sehingga wirid dan dzikir ini dapat dengan mudah dipraktikkan oleh siapa saja meski tanpa dibimbing oleh seorang mursyid.

Ustadz Muhammad menjelaskan bahwa pembacaan wirid ini merupakan amalan yang di ajarkan kepada semua santri secara rutin setiap waktu yang telah ditentukan dengan berjamaah ataupun sendiri-sendiri. Adapun Wirid-wirid yang diamalkan di ponpes Dalwa yaitu Setelah Magrib Ratibul Haddad, setelah Isya' Daful Bala' Wirid Sakron, setelah Subuh Wiridul Latif, Hizib Nawawi Hizib Syaifi , setelah Zuhur Daf'ul Bala' wirid Sakron, Setelah Ashar Daf'ul Bala' wirid Sakron.¹⁶¹

C. Temuan Penelitian

1. Temuan Kasus Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin

a. Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin dalam Upaya Mencegah Radikalisme Agama

¹⁶¹ Muhammad Ghazali. *Wawancara*, , 2 2018

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin dalam upaya mencegah radikalisme agama yaitu, 1).Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin merupakan Pondok Pesantren yang sangat kental dengan Pendidikan tasawufnya.Hal ini tidak lepas dengan adanya nilai-nilai pendidikan tasawuf tarekat Alawiyah yang ada di Pondok Pesantren ini. 2). Mempunyai konsep berbeda dengan tarekat tasawuf lainnya seperti Naqshabandmjmjiyah dan lainnya yaitu mendahulukan *Tahalli* (beramal) tanpa mengiraukan proses *Takhalli* (pembersihan hati), 3). konsep pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin yaitu pendidikan tasawuf *rahmatan lil'alamin* yaitupendidikan tasawuf yang mengajarkan cinta kepada sesama, pendidikan yang mengajarkan pentingnya persaudaraan, melatih kesabaran dan toleransi serta istiqomah dalam belajar dan beramal.

b. Proses Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama

Dalam melaksanakan proses pendidikan tasawuf, Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin menggunakan tiga tahapan pada pelaksanaan kegiatannya, yaitu:

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ihya' dilaksanakan setiap menjelang awal tahun ajaran baru. Pimpinan pondok bersama-sama dengan koordinator setiap jenjang pendidikan, pengelola, ustadz dan karyawan merencanakan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran untuk satu tahun ke depan, yaitu meliputi: (1) penggunaan kurikulum yang telah dikembangkan oleh pondok secara mandiri yaitu berupa kitab-kitab klasik yang disusun berdasarkan pola tingkatan, (2) membuat batasan-batasan yang akan diajarkan selama satu tahun yang dibagi kedalam dua semester dengan alokasi waktu yang ditentukan dalam proses pembelajaran, tanpa dikembangkan ke dalam bentuk RPP (3) memahami bahan yang akan diajarkan, (4) penyediaan bahan ajar berupa (kutubut turats) kitab-kitab tasawuf klasik yang telah ditetapkan oleh pendiri pondok pesantren.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu ta'lim, ta'dib. Proses pendidikan tasawuf tersebut diterapkan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai sesuai dengan kurikulum yang ditentukan.

Pertama proses ta'lim yaitu pendidikan tasawuf melalui proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf. Dalam pelaksanaannya, metode ta'lim yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin melalui pengajaran yang dilakukan secara formal (terstruktur) dan nonformal (tidak terstruktur).

Pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dilakukan melalui penyampaian materi-materi pendidikan tasawuf yang dilaksanakan pada madrasah diniyah, dimana kurikulum yang disampaikan sudah terstruktur dalam bentuk kurikulum yang disebut dengan kurikulum Al-Ghazali dengan menggunakan beberapa tahapan dengan tingkatan kelas yang berbeda sehingga tingkatan kitab tasawuf yang dipelajari juga berbeda.

Kedua 'dib yaitu suatu tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang hingga sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan-pembiasaan itu berupa sesuatu yang diamalkan. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negative menjadi positif. Pembiasaan adalah cara yang ampuh untuk melakukan hal-hal yang dianggap berat, karena dengan pembiasaan dia tidak akan terlalu terbebani dengan hal-hal yang berat tersebut

sehingga lebih dapat menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat pada dirinya.

Adapun pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada Pimpinan dan para Asatidz baik secara zhohir maupun batin, kemudian pergaulan dengan sesama santri. Dalam kaitannya dengan upaya mencegah praktek radikalisme agama maka pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan pengamalan nilai-nilai pendidikan tasawuf. Nilai-nilai pendidikan tasawuf yang santri pelajari baik dikelas atau pengajian umum diamalkan dikeseharian para santri seperti nilai-nilai mahabbah, ukhuwwah, sabar, toleransi dan nilai-nilai tasawuf yang lainnya.

3) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan implementasi pendidikan tasawuf yang telah diterapkan, mulai dari kegiatan pembelajaran pendidikan tasawuf dan tingkah laku santri selama berada di pondok pesantren. Hal yang dilakukan dengan diadakannya ujian-ujian baik ujian tengah semester, ujian semester maupun ujian kenaikan kelas. Untuk mengevaluasi sikap santri dilihat dari keseharian santri

dalam mengamalkan nilai-nilai tasawuf yang telah dipelajari oleh para santri.

c. Hasil Implementasi Pendidikan Tasawuf dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama

Adapun temuan peneliti dari hasil dari proses implementasi pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya' Liulummiddin Bangil adalah sebagai berikut.

- 1) Tertanamnya nilai mahabbah diantara para santri, menurut sudut pandang tasawufmahabbah adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang. Maka dengan tertanamnya nilai mahabbah para santri mempunyai hati yang lembut dan penuh kasih sayang dan sangat jauh dari sikap arogan dan sangat anti dengan kekerasan.

Terjalannya persaudaraan (Ukhuwwah) antara para santri, nilai ukhuwwah ditanamkan sejak dari santri masuk pondok pesantren, yaitu dengan memperkenalkan ustadz dan tenaga pengajar serta memperkenalkan santri-santri yang ada.

Kemudian dengan sistem asrama dapat mendidik santri dalam hal kemandirian, ukhuwwah dan bersosialisasi dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai macam daerah dengan beragam budaya.

- 2) Santri lebih sabar dalam segala hal, dengan adanya nilai sabar santri akan terjaga dari kemaksiatan, tetap istiqomah menjalankan ketaatan dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan, seperti tepat waktu dalam belajar, membudayakan antri, kurang tidur, kurang makan dan lain sebagainya.
- 3) Toleransi/Tasammuh, implementasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddim adalah dengan cara tidak memandang apa agama yang dipeluk oleh orang tersebut melainkan dengan melihat bahwa dia adalah umat Allah atau ciptaan Allah yang wajib dikasihi dan dihormati sebab sebagai umat beragama dan umat manusia wajib saling menghormati dan mengasihi.
- 4) Istiqomah dalam belajar dan mengamalkan ilmu, adapun penanaman nilai istiqomah pada santri dilakukan dengan melatih santri untuk selalu istiqomah dalam melakukan kegiatan-kegiatan pondok seperti istiqomah sholat berjama'ah di mushollah serta pembacaan-pembacaan wirid dan hizb, istiqomah belajar pada waktu-waktu yang telah ditentukan serta istiqomah dalam mengamalkan ilmu yang telah didapat. Tasammuh/toleransi, penanaman nilai toleransi kepada santri yaitu dengan cara penempatan santri pada kamar yang tidak permanen, tiap tahun kamar santri dipindah dengan santri-santri yang berbeda asal dan daerahnya.

2. Temuan Kasus di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah

a. Konsep Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah dalam Upaya Mencegah Radikalisme Agama

Dari penjelasan sebelumnya di ketahui bahwa implementasi pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darullughoh Wadda'wah tidak jauh berbeda dengan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin di antaranya adalah:

- 1) Pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah adalah pendidikan tasawuf yang mengedepankan akhlak yang baik. Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah mengajarkan kepada para santrinya agar mempunyai budi pekerti yang baik, ramah dan sopan santun.
- 2) Pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah adalah pendidikan tasawuf sarat akan nilai sosial yang tinggi. Nilai tasawuf sosial yang ditanamkan adalah cinta kepada sesama, kemudian persaudaraan antar sesama atau persaudaraan yang dijalin antar sesama, baik sesama muslim ataupun sesama manusia maupun sesama makhluk ciptaan Allah. Nilai sosial yang terakhir adalah pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah adalah pendidikan yang toleran yang menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaann adat, bahasa maupun agama.

b. Proses Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren

Darul Lughah Wadda'wah

Dalam melaksanakan proses pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah menggunakan tiga tahapan pada pelaksanaan kegiatannya, yaitu:

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran di pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah meliputi menerapkan kurikulum yang telah disiapkan, membuat batasan-batasan yang akan diajarkan selama satu tahun, penyediaan bahan ajar berupa kitab-kitab yang akan diajarkan.

Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah merupakan syntese dari beberapa kurikulum, yaitu kurikulum Depag, kurikulum Depdiknas, dan kurikulum pesantren tradisional. Pelajaran umum, seperti matematika, fisika, kimia, biologi, sejarah, ekonomi dan sebagainya, diambil dari kurikulum Depdiknas dan Depag. Mata pelajaran agama dan bahasa Arab, seperti tasawuf, tafsir, hadits, aqidah, fiqh, tarikh Islam, nahwu, sharaf dan sebagainya berupa pengajian kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) diambil dari kurikulum pesantren tradisional.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan tasawuf di pondok pesanten Darul Lughah Wadda'wah yaitu dengan mempelajari kitab-kitab tasawuf (ta'lim) dan pengamalan dan pembiasaan apa-apa yang telah dipelajari (ta'dib).

Proses *ta'lim* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah melalui pengajaran yang dilakukan dikelas dengan melalui kitab-kitab tasawuf dan diluar kelas seperti pengajian-pengajian.

Pembelajaran pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah salahsatunya dilakukan dengan pendidikan formal yang dilaksanakan melalui tingkatan-tingkatan kelas dengan materi kitab-kitab yang bermacam-macam. Adapun kitab-kitab tasawuf yang dipelajari di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti adalah kitab *Akhlaqul Lilbanin*, kitab *Risalah Adab Sulukul Murid*, kitab *Risalatul Muawanah*, kitab *Nashoihu ad-Diniyah*, kitab *Bidayatu al-Bidayah*, kitab *Manhajus Showi Sarah Ushul Thoriqoh Alawiyah*, kitab *Ihya' Ulumuddin*, kitab *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, kitab *Tanbihul Mughtarin* dan kitab *Fawaidul Mukhtar*.

Adapun pembiasaan yang dilakukan di pesantren Darul Lughah Wadda'wah adalah kultur religius, kultur

religius hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama yang telah dipelajari dan diketahui sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga pesantren.

Pembiasaan yang selanjutnya yaitu mengamalkan nilai-nilai tasawuf yang telah dipelajari oleh para santri, seperti pembiasaan nilai-nilai mahabbah dan ukhuwwah kepada para santri. sejak awal masuk Pondok Pesantren santri sudah ditanamkan nilai-nilai persaudaraan yaitu dengan memperkenalkan santri baru kepada dewan asatidz dan para santri lainnya. Sistem asrama yang diterapkan Pondok Pesantren juga bertujuan memupuk persaudaraan para santri yang berbeda-beda asal daerah. Santri juga dibiasakan menghormati perbedaan bahasa, adat dan budaya teman-temannya.

3) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Tasawuf

Evaluasi pembelajaran pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah ini meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psimotorik. Evaluasi kognitif dapat dilihat dengan diadakannya ujian-ujian mata pelajaran yang dipelajari seperti ujian bulanan, ujian tengah semester, ujian semester serta ujian kenaikan kelas. Di Pondok Pesantren ini diadakan beberapa kali ujian, yaitu ujian bulanan, ujian tengah semester, ujian

semester serta ujian kenaikan kelas. Ujian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana santri memahami pembelajaran yang telah dilaksanakan

c. Hasil implementasi Pendidikan Tasawuf dalam upaya mencegah praktek Radikalisme agama

Adapun temuan peneliti dari hasil dari proses implementasi pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah adalah sebagai berikut.

- 1) Tertanamnya nilai mahabbah diantara para santri, Konsep mahabbah di ponpes Dalwa yaitu dengan pengajaran pendidikan tasawuf, Fiqih, Tauhid dan pelajaran lainnya. Tujuannya agar pada tiap individu santri tertanam nilai mahabbah terutama kepada Allah, karena kalau seseorang sudah mencintai Allah swt maka dengan cintanya kepada Allah akan melahirkan cinta kepada selain-Nya, seperti cinta kepada Rasul, sahabat dan keluarganya, cinta kepada para Guru dan semua orang yang mengajarnya, cinta kepada sesama umat Islam serta cinta kepada sesama makhluk Allah swt yang tentunya kesemuaan dilandasi dari cinta kepada Allah.
- 2) Terjalannya persaudaraan (Ukhuwah) diantara para santri, dengan tertanamnya nilai persaudaraan diantara para santri akan terjalin keharmonisan dalam kebersamaan mereka baik ketika

mereka dipesantren ataupun ketika mereka berada ditengah rakamasyarakat saat paraa santri sudah keluar dari pondok pesantren.

- 3) Santri lebih sabar dalam segala hal, Kesabaran adalah nilai yang selalu ditanamkan kepada para santri, hal ini dikarenakan kehidupan di pesantren selalu mengajarkan sifat sabar kepada para santri, mulai dari kesabaran yang kecil seperti mengantri mandi, menerima hukuman atau takziran sampai sabar dari cobaan-cobaan seperti kalau ada santri yang sakit yang mereka jauh dari orang tua serta sabar dalam menuntu ilmu ketika sulit memahami pelajaran-pelajaran yang ada. Santri Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah telah terdidik untuk selalu sabar dalam segala keadaan.
- 4) Terciftanya kultur religius dilingkungan pesantren, Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah adalah Pondok Pesantren yang sangat mengedepankan ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan non agama. Disamping kajian agama dengan kitab-kitab kuningnya pihak Pondok Pesantren juga memperhatikan kajian-kajian ilmiah para santrinya, sehingga pihak Pondok Pesantren sering mengadakan kajian-kajian ilmiah seperti mengadakan seminar-seminar workshop dan mengundang para tokoh-tokoh nasional, kemudian mengirim para santrinya mengikuti kajian-kajian

ilmiah dan lomba-lomba karya tulis ilmiah dan lomba-lomba lainnya.

- 5) Terciptanya kultur Ilmiah dilingkungan pesantren, Pembelajaran-pembelajaran yang dipelajari di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah menjadikan para santrinya mempunyai wawasan keilmuan yang luas, tidak hanya tentang pengetahuan agama saja melainkan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Wawasan pendidikan yang luas akan menyelamatkan para santri dari paham-paham yang menyesatkan seperti paham liberal dan radikal, karena satu faktor praktek radikalisme agama adalah kurangnya pemahaman agama dari para pelakunya, pemahaman mereka yang setengah-setengah dalam memaknai ajaran jihad yang diajarkan dalam Islam.

BAB V PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Tasawuf dalam Upaya Mencegah Praktek

Radikalisme Agama

Setelah memaparkan hasil temuan penelitian pada bab IV, selanjutnya pada bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian. Dalam pembahasan hasil penelitian ini akan dijelaskan analisis untuk merekomendasikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris.

Dalam upaya pencegahan praktek radikalisme, ada berbagai macam strategi yang telah dilakukan, salah satunya kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai nonkekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan.¹⁶²

Upaya pencegahan radikalisme merupakan kerja lanjutan setelah diketahui akar radikalismenya. Tetapi deradikalisasi juga dapat dimaksudkan untuk langkah antisipasi sebelum radikalisme terbentuk.

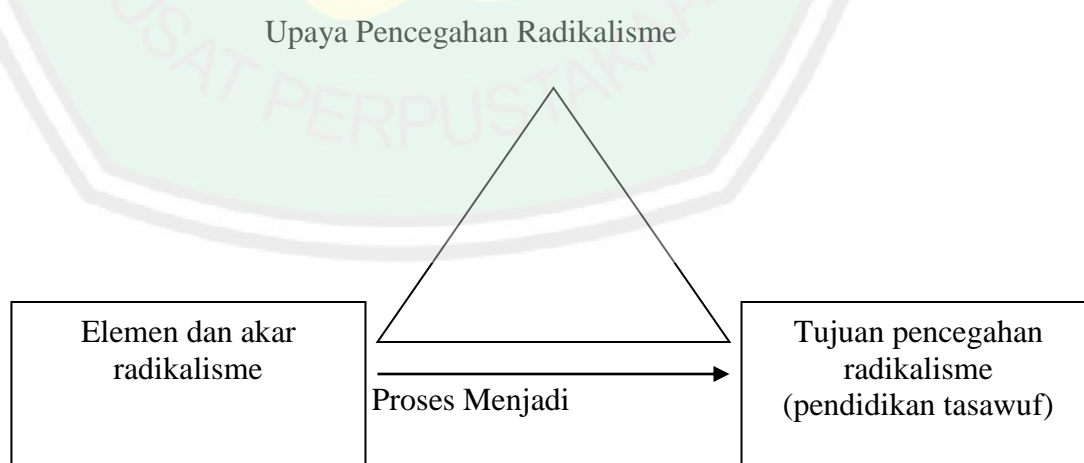
Penelitian ini sejatinya adalah mencari formula antisipatif terhadap

¹⁶² Zulfani Sesmiarni, Membendung Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan Brain Based Learning, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 9, Nomor 2, Desember 2015*, hlm. 233

elemen-elemen radikalisme dengan menanamka nilai-nilai pendidikan tasawuf yang berlawanan dengan faham radikalisme.

Elemen-elemen radikalisme itu ternyata ada sekalipun kecil skalanya, baik dalam buku ajar maupun kegiatan pembelajaran ekstra kerohanian Islam. Jangan dilupakan bahwa salah satu sekolah yang menjadi objek kajian ini telah mendapati salah satu peserta didik terindikasi paham radikal. Sekalipun itu terjadi pada masa dulu dan berskala kecil, hal ini harus diwaspadai agar tidak terulang kembali.

Di samping mengetahui elemen dan akar radikalisme, strategi pencegahan radikalisme juga perlu diketahui agar ‘obat’ sesuai dengan indikasi penyakitnya. Selanjutnya tujuan pencegahan radikalisme perlu dirumuskan secara pasti, yakni mengembangkan Islam yang *rahmatan lil’alamin*. Hubungan kerja antara akar radikalisme, strategi pencegahan radikalisme dan tujuan pencegahan radikalisme, dapat digambarkan dalam segitiga deradikalisasi (triangle of deradicalization) berikut ini:



Gambar 1.3

Triangle of Preventive and Preservative Deradicalization

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa pencegahan radikalisme dapat dimulai langsung dari elemen maupun akar radikalisme yang dimaksudkan sebagai deradikalisasi pencegahan (preventive deradicalization) dan pemeliharaan (preservative deradicalization) Islam ramatan lil'alamin. Dengan model ini, pencegahan radikalisme bersifat proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi, misalnya aksi terorisme. Selain itu, model yang pertama juga dapat digunakan untuk deteksi dini apakah seseorang atau sekelompok orang berpotensi berpikir dan bertindak radikal. Aktor yang terlibat dalam deradikalisasi model yang pertama ini adalah negara, pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks dunia pendidikan, pihak yayasan, sekolah, guru dan orang tua menjadi aktor utama.

Keterlibatan lembaga pendidikan dalam menangani masalah radikalisme sangat diharapkan. Tujuannya ialah untuk mempersempit ruang gerak radikalisme, lebih-lebih menghilangkan sama sekali. Dalam konteks ini peran pondok pesantren dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menghentikan radikalisme. Abu Rohkmad dalam jurnalnya menyebutkan bahwa pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme sekaligus penangkal radikalisme agama.¹⁶³

¹⁶³ Abu Rokhmad, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, *Walisongo, Volume 20, nomor 1, Mei 2012*, hlm. 80

Adapun upaya yang dilakukan pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah yaitu penanaman nilai-nilai nonkekerasan yakni dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf.

Dari data dan keterangan yang peneliti temukan pendidikan tasawuf yang dikembangkan di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil sama-sama mengembangkan tasawuf amali dan tasawuf akhlaqi.

Tasawuf amali dapat dilihat pada praktek tasawuf Tarekat Alawiyah yang diikuti kedua pondok pesantren ini. Tasawuf amali lebih menekankan pembinaan moral dalam upaya mendekati diri kepada Allah. Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah yang konotasinya adalah tarekat. Tarekat berasal dari kata *thariqah* yang berarti jalan yang harus ditempuh oleh seseorang dalam tujuannya mendekati diri kepada Allah SWT. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah ini didirikan dengan nilai-nilai pendidikan tasawuf Tarekat Alawiyah.

Tarekat Alawiyah merupakan Tarekat yang muktabaroh yang ada di Indonesia. Tarekat Alawiyyah didirikan oleh Imam Alawi bin Ubaidillah bin Isa bin Ahmad al-Muhajir, seorang tokoh sufi terkemuka

asal Hadhramaut, keturunan Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir yang meupakan leluhur kaum Alawiyin.¹⁶⁴

Tarekat Alawiyah adalah tarekat yang mudah, tarekat ini tidak menentukan syarat-syarat tertentu seperti pada tarekat-tarekat lainnya yang penting adalah ikhlas dalam setiap amalan contohnya pada tarekat khususnya di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah tidak diwajibkan bagi santrinya berbai'at atau sumpah setia. Bahkan ada di kalangan ulama Alawiyah menyatakan bahwa Alawiyah bukanlah suatu tarekat tetapi suatu manhaj (metodologi dakwah) yang simple disifatkan sebagai tasawuf akhlaki. Karena itulah tarekat ini mengambil dua teori dari tokoh Sufi Islam yang masyhur yaitu Imam al-Ghazali dari sudut amalan-amalan dzahir dan batinnya adalah Imam Abdul Hasan al-Shadzhili.¹⁶⁵

Salah satu prinsip utama dari tarekat ini adalah ilmu dan amal. Ilmu dan amalan adalah amalan utama di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beramal dengan melaksanakan perintah Allah S.W.T dan meninggalkan segala Larangan-Nya. Mengingat Allah SWT dengan membaca zikir, ratib dan hizb sebagai satu proses penyucian hati dari segala sifat-sifat mazmumah (tercela) kepada sifat-sifat mahmudah (terpuji). Zikir adalah terapi hati dan dengannya relasi

¹⁶⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah cet. 3, 2015), hlm. 294

¹⁶⁵ Abdul Hakim, Tarekat 'Alawiyyah Di Kalimantan Selatan: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme dalam Tarekat (*AL-BANJARI*, Vol. 10, No. 1, Januari 2011), hlm. 21-22

hubungan dengan kecintaannya kepada Allah SWT. Sedangkan tasawuf Akhlaqi di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah dapat dilihat dari mengimplementasikan pendidikan tasawuf yang meliputi tiga tahapan yaitu *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli*, sedikit berbeda dengan konsep pendidikan tasawuf pada umumnya (*takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*).

Perbedaan antara teori dari tasawuf pada umumnya dengan teori tarekat Alawiyah yang diamalkan di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah hanya terdapat pada tata letak urutan proses pengamalannya yang mendahulukan *tahalli* baru *takhalli* kemudian *tajalli*. Tarekat Alawiyah ini menekankan pada aspek akhlak atau amali dalam praktik kesufiannya, Tarekat Alawiyah ini memberikan penekanan lebih terhadap aspek akhlak (moral) dari tarekat-tarekat lainnya yang bersifat sangat ketat dalam melatih hawa nafsu (riadhoh/tirakat).¹⁶⁶ Berikut penjelasan dari *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli* yang diimplementasikan di pondok pesantren Darul Ihya' Ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah:

1. Tahalli

Tahalli adalah upaya dalam menghiasi diri dengan akhlak terpuji baik dengan ketaatan zhahir maupun batin. Tahalli juga berarti membiasakan diri dengan amal-amal baik. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah usaha mengosongkan diri dari sikap

¹⁶⁶ Nilyati, Sistem Pembinaan Akhlak Dalam Tasawuf Akhlaki, *TAJIDID Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2014*, hlm. 475

ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi, hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu karena hawa nafsu itu lah yang menjadi penyebab utama dari segala sifat yang tidak baik.¹⁶⁷

Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang berbentuk kewajiban-kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji, zakat dan lainnya, maupun yang bersifat keyakinan atau keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan, seperti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela atau dari maksiat dzahir dan batin. Di antara sifat-sifat tercela itu menurut para sufi adalah pemaarah, dendam, hasad, kikir, ria', takabbur, dan lain-lain.

2. Takhalli

Takhalli adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat dzahir dan maksiat bathin.¹⁶⁸ Telah diketahui bahwa dalam proses Tarekat Alawiyah yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin mendahulukan *tahalli* (menghiasi hati-hati dengan ibadah dan nilai-nilai tasawuf) terlebih dahulu maka kemudian dengan sendirinya hati sedikit demi sedikit akan bersih, kemudian secara bertahap seorang salik terus membersihkan hatinya dari ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dan mengendalikan

¹⁶⁷ Nilyati, Sistem Pembinaan Akhlak Dalam Tasawuf Akhlaki, *TAJIDID Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2014*, hlm. 476

¹⁶⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 212

dirinya dari hawa nafsu bersamaan dengan terus istiqomah menghiasi hati-hati dengan ibadah dan nilai-nilai tasawuf.

Dengan mendahulukan menghiasi hati-hati dengan ibadah dan nilai-nilai tasawuf (tahalli) seorang salik tidak merasa terbebani dalam upaya mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan kehidupan duniawi (takhalli) yang mempunyai proses yang sangat panjang dan berat.

3. Tajalli

Tajalli adalah hilangnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan (*basyariyyah*), dan nampaknya nur (cahaya) yang sebelumnya ghaib, dan fananya segala sesuatu ketika tampaknya wajah Allah. Kata tajalli bermakna tersingkapnya tabir pembatas antara seorang hamba dengan tuhan. ¹⁶⁹Setelah melalui tahap pembiasaan diri dengan amal-amal baik kemudian hati telah kosong dari ketergantungan terhadap kelezatan duniawi, tahap selanjutnya yang harus ditempuh adalah fase tajalli.

Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allah, waktunya sibuk hanya untuk Allah, bersenandung dalam dzikir. Dengan selalu mengingat Allah dan melepas diri dari selain Allah, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang

¹⁶⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 220

ditakutkan selain lainnya dalam mengingat Allah di hatinya. Sehingga hilangnya dunia, bagi hati yang telah tahalli.¹⁷⁰

Pada saat tahalli, lantaran kesibukan dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya akan basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya dilafadzkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat, dan begitupun mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain.

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan tasawuf dapat terimplementasi melalui pendekatan *ruhaniyah* dan *ubudiyah*. Pendekatan *ruhaniyah* tidak bisa dilakukan dengan cara yang mudah, hanya bisa dilakukan dengan cara memperdalam pengetahuan agama dan dengan bimbingan seorang guru yang dijadikan panutan dalam setiap gerak-gerik mereka. Begitupun pendekatan *ubudiyah* tidak bisa sembarangan dilakukan oleh orang biasa, pendekatan *ubudiyah* harus dilandasi dengan ilmu dan hati yang baik, sehingga amalan-amalan yang dilakukan sesuai dengan tuntunan syari'at dan diterima oleh Allah SWT. Kesemuannya ini ada pada pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Daarul Lughah Wadda'wah.

Pendidikan tasawuf membahas tentang bagaimana *ruhaniah* dan *ubudiyah* dalam berhubungan dengan Allah dan akhlak yang baik

¹⁷⁰ Nilyati, Sistem Pembinaan Akhlak Dalam Tasawuf Akhlaki, *TAJIDID Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2014*, hlm. 478

dalam berhubungan dengan sesama makhluk. Dalam hal ini pendidikan tasawuf berperan dalam membersihkan hati dari sifat-sifat *mazmumah* (tercelah) dan menghiasinya dengan sifat-sifat *mahmudah* (terpuji). Pendidikan tasawuf juga berfungsi dalam memperbaiki ibadah seseorang sehingga menjadi ibadah yang paripurna disisi Allah SWT. Bila hati sudah baik dengan dihiasi oleh sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela, niscaya kehidupan ini akan baik dan harmoni tidak akan ada tindakan-tindakan kekerasan dan selamat dari praktek radikalisme agama.

B. Proses Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren

Untuk mewujudkan santri yang memiliki nilai-nilai tasawuf, Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin dan Pondok Pesantren Darullughoh Wadda'wah berupaya melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf dengan beberapa pendekatan dan proses. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas dalam proses implementasi pendidikan tasawuf dilakukan dengan beberapa tahapan agar pengimplementasian tersebut tercapai dengan baik.

Dalam proses implementasi pendidikan tasawuf ada beberapa tahapan yang di tempuh oleh pondok pesantren Darul Ihya' dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah. Yang pertama pemahaman yaitu dengan cara proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf. Dengan

mata pelajaran utama Aqidah Akhlak dan Tasawuf yang didukung oleh mata pelajaran lainnya dengan cara memasukkan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam setiap pembelajaran, serta ditambah dengan pengajian-pengajian umum lainnya diluar jam diniyah yang ada.

Proses pemahaman tidak sebatas pada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi harus pada ranah psikomotorik dan afeksi. Karena pengetahuan yang hanya pada ranah kognisi tidak akan mendorong seseorang untuk mengamalkan ilmunya.¹⁷¹

Dalam pelaksanaannya, metode talim diterapkan melalui pengajaran yang dilakukan secara klasikal dan nonklasikal, dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Pengajaran yang dilakukan secara terstruktur adalah pengajaran yang dilaksanakan pada madrasah diniyah, dimana kurikulum yang disampaikan sudah terstruktur dalam bentuk kurikulum yang disebut dengan Kurikulum Tasawuf Berbasis Informatika (KBTI). Sedangkan pengajaran yang tidak terstruktur dalam hal ini berupa penyampaian pengetahuan melalui forum kajian umum yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

Secara sederhana, metode ta'lim diwujudkan dengan kegiatan pengajaran ilmu agama dari seseorang kepada sekumpulan khayalak pada suatu tempat tertentu. Bentuknya yang paling mudah adalah pengajian rutin yang diadakan pada malam-malam tertentu di masjidmasjid tertentu. Sedangkan pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam

¹⁷¹ Muhammad Muhajir, Implementasi Pendidikan Tasawufdi Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, *ULUL ALBAB: Islamic Education Journa*, April 2011, hlm 12

menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa.¹⁷²

Adapun nilai pendidikan tasawuf yang harus dipahami para santri dalam upaya mencegah radikalisme adalah nilai-nilai pendidikan tasawuf yang saling mengasihi (mahabab), persaudaraan, toleransi serta nilai-nilai penangdidikan tasawuf yang bertentangan dengan paham radikalisme agama.

Kedua melalui pembiasaan, yaitu proses kegiatan-kegiatan santri yang dilakukan sehari-hari, mingguan, bulanan dan tahunan yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan dalam beramal. Pembiasaan adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang hingga sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan-pembiasaan itu berupa sesuatu yang diamalkan. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negative menjadi positif. Pembiasaan adalah cara yang ampuh untuk melakukan hal-hal yang dianggap berat, karena dengan pembiasaan dia tidak akan terlalu terbebani dengan hal-hal yang berat tersebut sehingga lebih dapat menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat pada dirinya.

Rasulullah SAW mengajarkan pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah memerintahkan kepada para orang tua agar menyuruh anak-anaknya mengerjakan sholat

¹⁷²Muhammad Muhajir, Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, *ULUL ALBAB: Islamic Education Journal*, April 2011, hlm 13

tatkala mereka berumur tujuh tahun.¹⁷³ Sebagaimana didalam hadis disebutkan :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya : “Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)”¹⁷⁴

Hadist yang diriwayatkan imam Abu Daud ini menunjukkan bahwa hendaknya orang tua mengajarkan hukum shalat, bilangan rakaatnya dan cara-caranya diajarkan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya dengan berjamaah, sehingga shalat itu menjadi akhlaq dan kebiasaan bagi anak-anaknya.

Dan yang ketiga adalah peran seorang mursyid sebagai sosok yang dijadikan *uswatun hasanah* (suri tauladan) para santrinya. Guru tasawuf ialah pembimbing rohani yang perlu mempunyai dua kelayakan iaitu selaku *muallim* (menguasai dan penyampai ilmu) dan *murabbi* (pendidik yang tahu ilmu pendidikan atau tarbiah). Guru yang seperti ini dipanggil *syekh* dalam konteks perguruan tasawuf. Sedang murid tasawuf disebut *salik* dan perjalanannya disebut *suluk*. Namun apabila ia mencapai

¹⁷³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia 2005), hal. 103.

¹⁷⁴HR.Abu Daud dalam kitab sholat

kelayakan untuk membimbing muridnya dari segi kerohanian yang lengkap dipanggil *mursyid*.

Dalam hal ini al-Ghazali berkata:

“Adalah suatu kewajiban bagi para salik yang menempuh jalan kebenaran di antaranya adalah bahwa dia harus mempunyai seorang mursyid dan pendidikan spiritual yang dapat memberinya petunjuk dalam perjalanannya, serta melenyapkan akhlak yang tercela. Yang dimaksud pendidikan di sini, hendaknya seorang pendidik spiritual menjadi seperti petani yang merawat tanamannya. Setiap kali melihat batu atau tumbuhan yang membahayakan tanamannya, maka dia langsung mencabut dan membuangnya. Dia juga selalu menyirami tanamannya agar dapat tumbuh dengan baik dan terawat, sehingga menjadi lebih baik dari tanaman lainnya. Apabila engkau telah mengetahui bahwa tanaman membutuhkan perawat, maka engkau akan mengetahui bahwa seorang salik harus mempunyai seorang mursyid. Sebab Allah mengutus para Rasul kepada umat manusia untuk membimbing mereka ke jalan lurus. Dan sebelum Rasulullah SAW wafat, beliau telah menetapkan para khalifah sebagai wakil beliau untuk menunjukkan manusia ke jalan Allah. Begitulah seterusnya, sampai hari kiamat. Oleh karena itu, seorang salik mutlak membutuhkan seorang mursyid.”¹⁷⁵

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa seorang murid membutuhkan seorang mursyid atau guru yang dapat diikutinya, agar dia menunjukkannya ke jalan yang lurus. Karena di jalan menuju Allah banyak marabahaya, cobaan dan godaan yang akan dihadapi seorang murid, tanpa adanya seorang yang membimbing dan membantunya maka dia telah menjerumuskan dan membayakan dirinya.

Urgensi keberadaan mursyid dalam pendidikan tasawuf dapat diketahui dari beberapa fungsinya, yaitu: ¹⁷⁶

¹⁷⁵ M. Akmansyah, Eksistensi Guru (Mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali, *Tasawuf Jurnal*, Maret 2007, hlm 25

¹⁷⁶ Saleh, A. Fauzan, 2010, “Tarekat dan Reposisi antara Kelas Bawah dan Kelas Menengah,” *Jurnal Darussalam*, Vol. 11, No 2, Juli – Desember 2010, hlm 16

Fungsi pertama sebagai transmisi (penyambung) sanad dalam ajaran tarekat tasawuf. Tradisi sanad tidak hanya melekat dalam pembahasan ilmu hadits melainkan terdapat juga dalam tarekat tasawuf, karena salahsatu syarat tarekat yang diakui (mu'tabarah) adalah tarekat yang memiliki sanad atau *silsilah* yang bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.

Fungsi yang kedua adalah wasilah (perantara). Keberadaan mursyid dalam tarekat berfungsi sebagai jembatan penghubung bagi seorang murid menuju jalan ma'rifat kepada Allah SWT. Dalam perjalanan menuju makam ini, seorang murid akan menemukanberbagai hal yang perlu dikonsultasikan dengan orang yang lebih berpengalaman dan juga (mungkin) pernah mengalaminya. Denganadanya konsultasi ini tentu akan mempermudah jalan untuk mencapaitujuan dan mencegah dari salah jalan.

C. Hasil Implementasi Pendidkan Tasawuf dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama di Pondok Pesantren

Keberhasilan suatu internalisasi tidak lepas dari strategi dalam kaitannya dengan kurikulum, model tokoh, dan metodologi¹⁷⁷. Dalam hal ini kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan Pondok Pesantren DarulLughah Wadda'wah Bangil ini sudah terstruktur secara rapi disetiap jenjang kelas, dan di tiap kelas

¹⁷⁷ Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2016), hlm, 144

disusun tingkatan-tingkatan kajian kitab yang dipelajari sesuai dengan kemampuan santri, ustadz ketika mengajar sudah memberikan pelajaran pendidikan tasawuf khususnya pada nilai-nilai taawuf yang berlawanan dengan paham radikalisme agama.

Keberhasilan yang paling mempengaruhi dari pengimplementasian pendidikan tasawuf di kedua pondok pesantren ini terletak pada para pengajarnya. Pengajaran tasawuf berbeda dengan pengajaran ilmu-ilmu lainnya yang kebanyakannya bersifat teoritik, beda dengan taawuf yang bersifat praktis dan lebih menekankan pada amalan-amalan yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan ulama'-ulama' terdahulu.

Adapun hasil dari implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama adalah Santri mempunyai sifat mahabbah, terjalinnya persaudaraan antara santri di Pondok dan luar Pondok, Santri lebih sabar dan tertib dan tidak mudah terpropokasi, Saling menghargai antar sesama dan bersikap ramah, Santri bersungguh-sungguh dalam belajar dan beramal, Santri lebih tertib dalam mengikuti kegiatan pesantren, Santri memiliki wawasan keilmuan yang luas, Santri lebih giat dalam beribadah dan yang terakhir tertanamnya nilai-nilai sosial pada santri.

Mahabbah didalam Islam meliputi segala yang wujud di alam ini mulai dari cinta kepada Sang Pencipta dan Rasulnya, cinta ke sesama muslim, cinta sesama manusia cinta kepada sesama makhluk baik itu tumbuhan atau hewan serta cinta dan kasih sayang yang lainnya. Tasawuf

basisnya adalah cinta. Cinta sebagai inti dari keberagaman. Dalam pandangan sufi cinta kepada Allah adalah tanpa syarat dan tanpa batas, tidak peduli Allah memberi manfaat atau musibah. Karena itu dapat dikemukakan bahwa Islam amat mencintai kedamaian dan keindahan sebagai manifestasi dari cinta dan kasih sayang, sehingga seseorang yang bertasawuf tidak akan melukai sesama makhluk.

Implementasi nilai Ukhuwwah atau persaudaraan dalam pendidikan tasawuf mengajarkan agar kita bersifat inklusif dan mau menerima banyak teman dan sahabat. Oleh karena itu ajaran kasih sayang dapat dikembangkan terhadap siapapun. Tidak ada yang layak dibenci, semuanya harus dicintai sesuai koridornya, juga tidak boleh bersikap keras melainkan harus mengedepankan kelembutan dan kasih sayang. Karena hakekatnya semua orang adalah sahabat, teman, dan bukannya sebagai musuh yang harus diperangi. Inilah yang dijadikan prinsip dalam tradisi sufi.

Dengan diimplementasikan nilai-nilai tasawuf seperti yang disebutkan diatas diharapkan para santri selamat dari paham radikal dan tidak melakukan praktek-praktek radikalisme yang prakteknya bertentangan dengan nilai-nilai tasawuf yang telah diimplementasikan di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil.

Hasil dari proses implementasi pendidikan tasawuf tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun

yang menghambat proses pelaksanaan internalisasi itu. Berikut diantara faktor pendukung dan penghambat yang ada di Pondok Pesantren Darul Ihya' Ulumiddin Bangil dan Pondok Pesantren Darul Lughoh Wada'wah Bangil selama berjalannya proses implementasi pendidikan tasawuf.

1. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan tasawuf ini terkait dengan hal-hal yang membantu serta mensukseskan terjadinya implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama.

Habib Abdul Qodir Assegaf menjelaskan, bahwa semua hal yang ada di pondok pesantren Darul Ihya' ini sangat mendukung dalam proses implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama. Adapun faktor-faktor pendukung proses implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti meliputi:

- a) Adanya Tarekat Alawiyah, tarekat Alawiyah di pondok pesantren Darul Ihya' ini sangat membantu dalam proses implementasi pendidikan tasawuf kepada para santri. Karena praktek-praktek dari tarekat ini membuat para santri lebih mendekatkan diri kepada Allah. Didalam tarekat alawiyah diajarkan bagaimana

menghilangkan sifat-sifat tercela yang bias mengakibatkan santri terjerumus pada paham radikalisme agama.

- b) Adanya Majelis *Dars* kitab Ihya' Ulumuddin di rumah pimpinan Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin. Dars kitab Ihya' Ulumuddin atau pembacaan kitab Ihya' Ulumuddin ini telah berlangsung sebelum didirikannya Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin. Di majlis ini dibaca setiap hari kitab Ihya' Ulumuddin, kitab ini yang merupakan kitab pokok dari tarekat Alawiyah, sehingga para santri memahami betul isi dan kandungan dari kitab tasawuf ini yang dapat mereka amalkan di kehidupan sehari-hari mereka.
- c) Adanya pengajian umum kitab Ihya Ulumuddin dan kitab al-Hikam. Dengan adanya pengajian umum kitab Ihya Ulumuddin dan kitab al-Hikam santri tidak hanya memperdalam ilmu tasawuf tapi juga dapat bersinergi dengan masyarakat Bangil dan sekitarnya yang ikut hadir pada pengajian kitab Ihya Ulumuddin dan kitab al-Hikam.
- d) Adanya peran pengasuh, Pengasuh pondok pesantren Darul Ihya' adalah figure yang layak untuk dijadikan pedoman bagi para santrinya.
- e) Peran aktif pengurus. Hal ini sangat berpengaruh dalam proses implementasi pendidikan tasawuf, karena santri harus selalu diawasi sebab santri masih dalam proses belajar. Seperti peran aktif

pengurus ubudiyah dan ta'limiyah dalam mengawasi santri-santri agar tertib pada saat kegiatan belajar dan beribadah, kemudian peran aktif pengurus keamanan dalam memonitoring kegiatan harian para santri, membuat peraturan-peraturan yang didalamnya terdapat larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar. Ketika ditemukan santri yang melanggar maka akan dikenakan hukuman-hukuman yang telah ditetapkan seperti membersihkan kamar mandi bagi santri yang tidak sholat berjama'ah di mushalah, kemudian digundul bagi santri yang berkelahi serta hukuman-hukuman lainnya yang bersifat mendidik para santri.

Sebenarnya masih banyak faktor-faktor pendukung dalam terlaksananya implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin ini, karena keterbatasan dari peneliti, namun menurut hemat peneliti kelima faktor di ataslah yang sangat berpengaruh dalam proses implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin.

2. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin

Selain faktor pendukung ada faktor penghambat dalam implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin. Menurut hasil observasi dari peneliti yang menjadi penghambat dalam hal ini adalah dari dalam diri santri sendiri dan lingkungan.

Faktor penghambat yang pertama adalah dari diri santri sendiri. Hal ini disebabkan karakter dan psikologis santri yang berbeda-beda, Kemudian kendala lainnya yaitu ketika ada santri yang belum dewasa dalam berpikir, sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para ustadz kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik, sehingga menjadi kendala dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf. Santri yang demikian merupakan santri yang sifatnya sudah bawaan dari luar dan masih duduk dikelas awal pada madrasah diniyah.

Faktor penghambat yang kedua adalah lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan karena paham dari orang sekitar santri yang berbeda-beda, seperti ada keluarga yang paham akan tasawuf akan tetapi ada juga yang tidak paham sama sekali dan cuek-cuek saja tentang itu. Sehingga ketika santri pulang kekeluarga mereka sedikit demi sedikit kepribadian santri mengikuti keluarganya tersebut. Akan tetapi hal ini terjadi pada sebagian santri saja, hal ini tidak akan terjadi apabila santri sudah menjadikan nilai-nilai tasawuf sebagai suatu pedoman hidup mereka.

3. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah

Dari hasil observasi peneliti dan wawancara dengan asatidz pondok pesantren darul Lughah Wadda'wah ditemukan bahwa ada

beberapa faktor pendukung dalam proses implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah.

Diantaranya adalah:

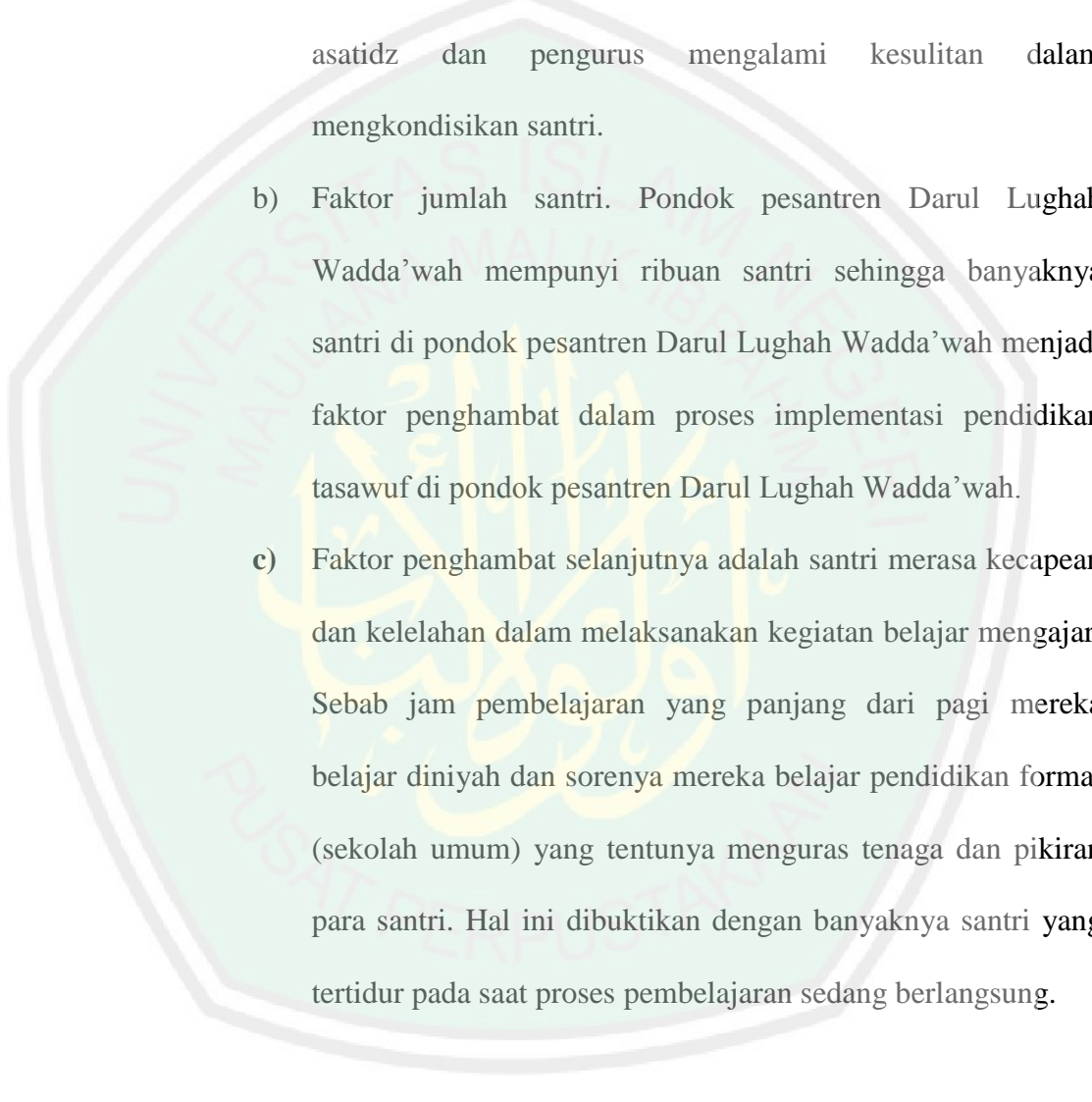
- a) Adanya tarekat Alawiyah. Sama dengan pondok pesantren Darul Ihya Li'ulumiddin, pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah mengamalkan manhaj tarekat Alawiyah. Tarekat ini sangat membantu dalam proses implementasi pendidikan tasawuf karena amalan-amalan dari tarekat Alawiyah menjadikan santri untuk selalu membersihkan hati mereka dari sifat-sifat mazmumah dan menghiasi hati mereka dengan sifat-sifat mahmudah.
- b) Adanya peran para pengasuh. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah di asuh oleh tiga bersaudara yaitu Habib Zain Baharun di Dalwa putra 1, Habib Segaf Baharun di Dalwa putrid, dan Habib Ali di Dalwa putra 2. Ketiga-tiganya sama-sama mempunyai kedalaman ilmu tasawuf dan mengajarkan pendidikan tasawuf sehingga para santri memiliki banyak panutan dan wawasan dalam pendidikan tasawuf yang bisa mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Faktor lingkungan. Di pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah dipisahkan antara santri yang baru berumur sepuluh tahun kebawah (santri jonir) dengan santri yang sudah

meranjak dewasa. Sehingga santri-santri junior tidak merasa minder ataupun takut dengan santri yang senior karena mereka dikumpulkan dengan teman-teman sebaya mereka. Begitupun dengan santri-santri yang senior mereka tidak terganggu dengan santri junior yang secara psikis masih suka bermain-main.

- d) Peran aktif pengurus bagian keamanan. Ini sangat penting karena pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah mempunyai ribuan santri sehingga peran pengurus bagian keamanan sangat berpengaruh dalam proses implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah ini. Karena bagaimanapun para santri harus selalu diawasi sebab mereka masih dalam proses belajar sehingga para santri tertib tidak semaunya sendiri. Urgensi pengurus bagian keamanan dapat dilihat dari jumlah pengurus bagian keamanan yang lebih dari 50 santri senior yang bertugas mengawasi keseharian para santri.

4. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah

Adapun faktor penghambat dalam implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah disebabkan beberapa faktor, diantaranya:

- 
- a) Faktor penghambat yang pertama adalah dari individu santri itu sendiri. Sebagaimana halnya seorang anak, santri juga memiliki psikologi yang sama. Sifat santri yang belum dewasa sering berubah-ubah dan sulit untuk diatur. Sehingga para asatidz dan pengurus mengalami kesulitan dalam mengkondisikan santri.
- b) Faktor jumlah santri. Pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah mempunyai ribuan santri sehingga banyaknya santri di pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah menjadi faktor penghambat dalam proses implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah.
- c) Faktor penghambat selanjutnya adalah santri merasa kecapean dan kelelahan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebab jam pembelajaran yang panjang dari pagi mereka belajar diniyah dan sorenya mereka belajar pendidikan formal (sekolah umum) yang tentunya menguras tenaga dan pikiran para santri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang tertidur pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan tasawuf adalah salah satu hal yang perlu dilakukan dalam menangkal ideologi dan praktek radikalisme demi menjaga kerukunan antar umat beragama khususnya di Indonesia. Pendidikan tasawuf adalah pendidikan yang berorientasi pada pendidikan *rahmatun lil'alamin* yang mengedepankan *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia) yang dihiasi dengan sikap-sikap terpuji seperti *ukhuwwah*, toleransi dan cinta kasih sesama umat beragama.

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang peneliti uraikan tentang implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Konsep dasar pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil bercorak sebagai tasawuf amali dan akhlaqi. Tasawuf amali dapat dilihat dari praktek kegiatan tarekat Alawiyah di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil. Sedangkan tasawuf akhlaqi bisa dilihat dari mengimplementasikan pendidikan tasawuf yang meliputi tiga tahapan yaitu *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli*, yang sedikit berbeda dengan konsep pendidikan tasawuf pada umumnya (*takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*).

Dalam upaya pencegahan praktek radikalisme, upaya yang dilakukan pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah yaitu penanaman nilai-nilai nonkekerasan yakni dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan tasawuf.

2. Proses implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin menggunakan empat proses pada pelaksanaan kegiatannya, yaitu:
 - a. Perencanaan pembelajaran pendidikan tasawuf
 - b. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan tasawuf
 - c. Evaluasi pembelajaran pendidikan tasawuf
3. Hasil implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda'wah yaitu: Tertanamnya nilai mahabbah diantara para santri,terjalannya persaudaraan antara para santri,santri lebih sabar dalam segala hal, toleransi/tasammuh, istiqomah dalam belajar dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, terciptanya kultur religius di lingkungan pondok pesantren, dan yang terakhir terciptanya kultur ilmiah di lingkungan pondok pesantren.

B. Saran

1. Untuk Pihak Pondok Pesantren

Hal yang harus dilakukan pihak pondok pesantren adalah :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“Melestarikan budaya/metodologi/sesuatu yang dahulu yang masih relevan dan mengambil sesuatu/metodologi /terobosan baru”.

Melestarikan dan menjaga kebiasaan yang lama telah dilakukan oleh kedua pondok pesantren akan tetapi untuk aspek mengambil kebiasaan baru yang baik “وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ”, belum seluruhnya diterapkan di pondok pesantren. Saran dari penulis untuk pihak pesantren memberi pemahaman yang baru dalam upaya mencegah radikalisme agama seperti menanamkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai nasionalisme lainnya sehingga ada inovasi baru dalam rangka menciptakan pondok pesantren yang anti akan radikalisme agama.

2. Untuk lembaga Pondok Pesantren lainnya

Seyogyanya bagi lembaga pondok pesantren lainnya didalam kurikulum pesantrennya ada pembelajaran pendidikan tasawuf yang sarat akan nilai perdamaian dan kesatuan seperti yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ihya Li’ulumiddin dan pondok pesantren Darul Lughah Wadda’wah.

3. Untuk para santri hendaknya lebih fokus dalam menjalani tahapan-tahapan dalam menuntut ilmu khususnya dalam pendidikan tasawuf dan melaksanakan dengan istiqomah apa yang diarahkan oleh para pengasuh. Serta menjadi santri yang lebih mengutamakan kelembutan akhlak dalam menghadapi berbagai hal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini belum dikatakan refrensiatif dalam merumuskan implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah radikalisme agama. Maka bagi peneliti selanjutnya untuk menambah perbendaharaan dan memperkaya informasi empirik dalam hal pendidikan tasawuf.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Luz, Abu Anas Ali Bin Husain, *Salah Kaprah Dalam Memperjuangkan Islam*. Penerjemah Dahlan Haranawisastera (Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004).
- Aceh, Abu Bakar, *Pendidikan Sufi* (Semarang, Ramadhani, 1985).
- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Isotoris Ajaran Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Al-Hijazy Hasan Bin Ali, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001).
- Al-Qudhat, Mustafa, *Merajut Nilai-nilai Ukhuwwah*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2002)
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta, Amzah, 2014).
- Amirsyah, *Meluruskan Salah Paham Terhadap Deradikalisasi Pemikiran, Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2012),
Arifin, Syamsul, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, (Malang: Intrans Publishing, 2015).
- Arifin, Imron Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang). Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), 1992).
- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan*, Dalam Dede Rodin, *Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an*, Addin, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Azra, Azyumardi, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002),
- A. Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*. Tesis tidak dipublikasikan. (Malang: FPS IKIP, 1990).
- 'Afify Abul 'Alaa, *Fi al Tashawwuf al Islam wa Tarikhikhi*, (Iskandariyah: Lajnah al Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr), tt.,

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme Isis*.
- Badudu, Jusuf Syarif, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, cet. ke 3, 2007).
- Bakar, Abu, *Kosep Toleransi dan Kebebasan Beragama, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015*.
- Bakti, Agus Surya, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1989).
- Dhofier, Zamahsyari *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Enizar, *Jihad: The Best Jihad For Moslems*, (Jakarta: Amzah, 2007).
- Fananie, Zainuddin Dkk., *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial* (Surakarta; Muhammadiyah University Press, 2002),
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3. 1990),
- Furchan, Arief dan Atjus Maimun. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Gholib, Achmad, *Teologi Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Uin Jakarta Press, 2005), Muhammad Haniff Hassan, *Teroris Membajak Islam: Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra Dan Kelompok Islam Radikal* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007).
- Golose, Petrus Reinhard, *Deradikalisasi Terorisme; Humanis, Soul Approach Dan Menyentuh Akar Rumput*, (Jakarta: YPKIK, 2009).
- Gunaryo, Ahmad Dkk, "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," Laporan Penelitian, IAIN Walisongo, 2011.
- Haedari Amin, Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah, Cet. 2*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006).
- Ibrahim, Umar, *Thariqah Alawiyah*, (Jakarta: Mizan, 2001).
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Tesis tidak

- dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), 1992).
- Jainuri, Achmad, *Radikalisme Dan Terorisme: Akar Ideologi Dan Tuntutan Aksi*, (Malang: Intrans Publishing, 2016).
- Jamhari Dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (jakarta, Amzah, 2005),
- Kartodirdjo, Sartono, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985),
- Khoiri, Alwan, dkk, *Ahlak/Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005),
- L.Hakim, Pola Pembelajaran di Pesantren (Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003).
- Ma'arif, Ahmad Syafii, *Islam Dan Bahaya Radikalisme Beragama*, Dalam Muhammad Haniff Hassan, *Teroris Membajak Islam: Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra Dan Kelompok Islam Radikal* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007),
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2010).
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994),
- Masyhud, Sulthon dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005).
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009),
- Mulyati, Sri dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004),
- Muin, M Abd dkk, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007).
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- M. Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Padyu Berkah. Hal, 1999).

- M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1996).
- Nadj E.S., *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*. (Rahardjo, ed). (Jakarta: P3M, 1995),
- Nafi'M.D, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007).
- Nasution, Yasir, *Cakrawala Tasawuf* (Jakarta: Putra Grafika, 2007).
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, tt).
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2006).
- Program Pasca Sarjana UIN Malang, *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi* (Malang: PPs UIN Malang, 2009).
- Qardhawi, Yusuf, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam Dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murthado, (Solo: Intermedia, 2004),
- Ramadhan, Haris, 2016, *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*. Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
- Sabirin, Rahimi, *Islam Dan Radikalisme* (Yogyakarta: Ar-Rasyid, 2004),
- Sholikhin, Muhammad, *Tradisi Sufi dari Nabi*, (Cakrawala: Yogyakarta), 2009,
- Shihab, Alwi, *Islam Sufisme*, (Bandung : Mizan, 2001) .
- Shihab, Alwi, *Akar Tasawuf Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2009),
- Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008)
- Spradley, James P, *I the ethonographic interview*, (New York: Holt, Rinehart and Winston 1980).
- Syukur, M. Amin, *Tasawuf sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),
- S. Nasution. *Melode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003).

- Sonhadji, Ahmad dkk., *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimashada Press, 1994).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta 2012),
- Stompka, Pior, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).
- Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012).
- Tuanaya dkk, *Moderenisasai Pesantren*, (Jakarta:Penerbit Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007).
- Turmuzi, Endang Dan Riza Sihbudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, cet. I (Jakarta: Lipi Press, 2005),
- Ulfatin, Nurul, *Metode Penelitian di Bidang pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 201),
- Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail, 2011).
- Wahid, Abdurrahman Dkk, *Islam Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Lkis, Cetakan II, 2010),
- Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008),
- Wahyudi, Ari, *Hakekat Sabar*, (Bandung: Pustaka Ekposowy, 2008).
- W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990).
- Yaqub, Ali Mustafa, “*Menanggulangi Faham Islam Radikal*”, *Pelita*, 9 juni 2006,
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir, (Bandung: Rajawali Press. 2009).
- Yvonna S, Lincoln and Egon G. Cuba. *Naturalistic Inquiry*; (California: Sage James P. Spradley).

Daftar Rujukan dari Jurnal

- Abdullah, Anzar, “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis”, *Addin*, vol. 10, No. 1, (Februari 2016).
- Abdullah, Junaidi, “Radikalisme Agama: Dekonstruksi Ayat Kekerasan Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Kalam*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2014).
- Ahmad Sodiq, Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan Dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf), *Ijtima'iyya* Vol 7, No 2 (2014).
- Akmansyah M., Eksistensi Guru (Mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali, *Tasawuf Jurnal*, Maret 2007,
- Aminah, Siti, Merajut ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama, *Jurnal Cendekia* Vol 13 No 1 Jan 2015,
- Arifin, Syamsul, *Membendung Arus Radikalisasi Di Indonesia*, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 8, No. 2, Maret 2014.
- Dikmejian, R. Hrair, *Islam In Revolution: Fundamentalism In Arab World*, Dalam Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis*, *Addin*, vol. 10, no. 1, februari 2016,
- Danial, Menghadirkan Tasawuf Di Tengah Pluralisme Dan Ancaman Radikalisme, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Vol 11, No 1 (2011).
- Darmadji, Ahmad, *Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam Indonesia*, *Millah* Vol. XI, No 1, Agustus 2011.
- Hakim, Abdul Tarekat ‘Alawiyyah Di Kalimantan Selatan: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme dalam Tarekat (*AL-BANJARI*, Vol. 10, No. 1, Januari 2011),
- Machali, Imam, “Peace Education dan Deradikalisasi Agama”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, Juni 2013,
- Mukhibat, *Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia*, **Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam** Vol. 14, No. 1 Mei 2014.

- Mustaqim, Abdul, *Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)* *Jurnal Analisis Vol 11, No 1* (2011)
- Mawardi, Imam, "Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat", *Jurnal Hunafa Studia Islamika*, Vol. 8, No. 1, Juni 2011,
- M. Nuh, Nuhriison, "*Faktor-faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia*", *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, viii (31) Juli-September 2009,
- Nilyati, *Sistem Pembinaan Akhlak Dalam Tasawuf Akhlaki*, *TAJDID Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2014*,
- Rodin, Dede, *Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an*, *Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016,
- Riyadi, Agus, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)* *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014,
- Rokhmad, Abu, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, *Walisono, Volume 20, nomor 1, Mei 2012*,
- Saleh, A. Fauzan, 2010, "Tarekat dan Reposisi antara Kelas Bawah dan Kelas Menengah," *Jurnal Darussalam*, Vol. 11, No 2, Juli – Desember 2010,
- Samani Muchlas dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2016),
- Sesmiarni, Zulfani, *Membendung Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan Melalui Based, Brain Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 9, Nomor 2, Desember 2015*,
- Saifuddin, "*Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metafora Baru*" *Jurnal Analisis*, vol. xi, no. 1, Juni 2011.
- Suprpto, Rohmat, *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv*, *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, no. 2, Desember 2014.

Daftar Rujukan dari Internet

<https://News.Detik.Com/Kolom/D-3381399/Ancaman-Dan-Optimisme-Keamanan-Di-Tahun-2017>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>.

**INSTRUMEN PENELITIAN TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
TASAWUF DI PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA MENCEGAH
PAKTEK RADIKALISME AGAMA**

(Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan Pondok
Pesantren Darul lughah Wadda'wah Kec Bangil Kabupaten Pasuruan)

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Singkat Pondok Pesantren Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah
2. Visi Dan Misi pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah
3. Tujuan berdirinya pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah
4. Keadaan staf pengajar pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah
5. Pedoman dan Peraturan Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah
6. Jumlah Santri tahun terakhir
7. Sarana penunjang keberhasilan pendidikan tasawuf tarekat Alawiyah di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan Fisik PP Darullughah Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin: Suasana lingkungan pondok, Asrama/kamar dan penataan dan penghuninya, Gedung masing-masing unit pendidikan, Fasilitas yang tersedia di pondok.
2. Suasana Kegiatan Kepesantrenan, Kondisi Sosial, di Pondok Pesantren, Jadwal Kegiatan Berkaitan Dengan Tarekat Alawiyah, Penerapan Budaya Tarekat Alawiyah

C. PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan orang yang kompeten, pengasuh, pengurus, dan para ustadz
 - a. konsep pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah
 - 1) Dalam studi pendahuluan saya bahwa pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil ini mengajarkan dan mengamalkan pendidikan Tasawuf, bagaimana menurut ustadz?

- 2) Bagaimana sejarahnya sehingga di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil ini mengajarkan dan mengamalkan Pendidikan Tasawuf?
 - 3) Kenapa Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin mengajarkan dan mengamalkan pendidikan Tasawuf?
 - 4) Bagaimana sejarah pendidikan Tasawuf di ajarkan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin Bangil ini?
 - 5) Apa saja tujuannya mengajarkan dan mengamalkan pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dan pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin.
 - 6) Bagaimana konsep pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin.
 - 7) Bagaimana model pembelajaran pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin.
 - 8) Komponen apa sajakah yang digunakan dalam mengajarkan dan memperaktekkan pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' 'Li'ulumiddin dan pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah?
 - 9) Bagaimanakah respons santri terhadap pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah?
 - 10) Apakah dampak yang ada setelah santri belajar dan memperaktekan pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin?
- b. Metode pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin.
- 1) Apa saja metode yang digunakan dalam pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dalam membentuk karakter religius santri dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama?
 - 2) Apa sajakah materi pendidikan tasawuf yang diajarkan di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok

- pesantren Darullughah Wadda'wah santri yang berkaitan dengan upaya pencegahan praktek radikalisme agama ?
- 3) Elemen apa sajakah yang ada di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah untuk dijadikan tempat belajar mengajar pendidikan tasawuf.
- c. Implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah bangil.
- 1) Bagaimana implementasi pendidikan tasawuf di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah ?
 - 2) Bagaimana pendapat Ustadz tentang radikalisme agama ?
 - 3) Apa sajakah nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam upaya menolak paham radikalisme di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah ?
 - 4) Bagaimana implikasi pendidikan tasawuf di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah terhadap paham radikalisme santri?
 - 5) Bagaimana upaya pondok pesantren ini menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam membujuk santri yang tidak mempunyai paham radikal di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah ?
 - 6) Apakah ada bentuk pengawasan (monitoring) dari pihak pesantren kepada santri agar tidak melakukan praktek radikalisme agama?
 - 7) Nilai pendidikan tasawuf apa saja yang telah diimplementasikan oleh para santri keseharian mereka?
 - 8) Bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren ini?
2. Wawancara dengan orang yang berkompeten. Santri dan masyarakat sekitar atau wali santri?
- a. Implementasi pendidikan tasawuf di Pesantren Darullughah Wadda'wah dan pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin.
 - 1) Benarkah di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah mengajarkan dan mengamalkan pendidikan tasawuf?

- 2) Apakah saudara mengetahui sejarah keberadaan Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah bangil ini? Mohon jelaskan kalau memang saudara mengetahui?
 - 3) Apakah saudara mengetahui alasan kenapa Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah mengajarkan dan mengamalkan pendidikan tasawuf? Jika saudara tau, mohon jelaskan.
 - 4) Apakah saudara mengetahui sejarah atau silsilah pendidikan tasawuf yang diajarkan di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah?
 - 5) Apa saja saudara ketahui tentang tujuan belajar dan mengamalkan pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah?
 - 6) Bagaimanakah dampak pendidikan tasawuf yang anda rasakan setelah belajar dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah?
 - 7) Apakah saudara mengetahui model pembelajaran pendidikan tasawuf di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah?
 - 8) Bagaimana respon anda terhadap model pembelajaran pendidikan tasawuf di pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah?
- b. Metode pendidikan tasawuf di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah .
- 1) Metode apa sajakah yang digunakan oleh pengasuh atau para ustadz dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam upaya menangkal praktek radikalisme santri di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah?
 - 2) Bagaimana menurut anda terkait cara atau metode yang digunakan oleh pengasuh dan para ustadz dalam mengajarkan pendidikan tasawuf di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah?

- 3) Apakah anda harus belajar pendidikan tasawuf di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah ?
 - 4) Apakah anda punya keinginan sendiri dalam belajar dan mengamalkan pendidikan tasawuf?
 - 5) Materi apa sajakah yang di ajarkan pendidikan tasawuf dalam upaya dalam menangkal praktek radikalisme keagamaan santri di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah ?
 - 6) Elemen apa sajakah yang ada di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah untuk dijadikan tempat belajar mengajar pendidikan tasawuf?
- c. Implementasi pendidikan tasawuf terhadap pendidikan Islam di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah .
- 1) Bagaimanah implementasi pendidikan tasawuf di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah ?
 - 2) Apa sajakah nilai-nilai pendidikan tasawuf yang diajarkan di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah ?
 - 3) Bagaimana implikasi pendidikan tasawuf di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah dalam upaya menangkal praktek radikalisme keagamaan santri?
 - 4) Bagaimana upaya pondok pesantren ini menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam upaya menangkal praktek radikalisme keagamaan santri?
 - 5) Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan terhadap pendidikan Islam di Pondok pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin dan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah ?
 - 6) Apakah pengasuh dan para ustadz selalu mengkaitkan ilmu tasawuf dengan upaya menangkal praktek radikalisme?
 - 7) Bagaimanah cara pengasuh dan para ustadz menjelaskan keterkaitan pendidikan tasawuf dengan upaya menangkal praktek radikalisme

Data Asatidz Di PondokPesantrenDarullhya' Li'ulumiddin

No	Asatiz Khoriji	AsatizDakhili	Pengurus	Santri
1	Abuya Al Habib Ahmad bin HuseinAssegaf	Ust Abdul Majid	21	267
2	Al Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf	Ust. Rahmatullah		
3	HabibZaid bin Husein Al Hamid	UstSyahrudin		
4	Ust H MunirSohih	Ust Abdul qodir		
5	UstHasanBasri	UstFirdaus		
6	UstSolahuddin	Ust M Mahdi		
7	Ust H Ismail	Ust Ahmad WildanNovaldi		
8	UstZuhairi	Ust Ahmad Fuadi		
9	Ust Ahmad Hidayatullah	UstSirojuddin		
10	Ust. Mustain	Ust. Abdul Basit		
11	UstMuslih	Ust. Abdurahman		
12	Ust Abdul Hamid	Ust. Indra Giri		
13	Ust H M Lutfi Hakim			
14	Ust. Baihaqi			
15	Ust. Salim			
16	UstMinanurrahman			
17	Ust Abdul Hamid P			
18	UstBadri			
19	UstHasyimi			
20	Ust M syafi'i			
21	Ust M hasan			

23	Ustsaifullah			
24	UstMaulidi			
25	UstTajudin			

**STATISTIK DATA SANTRI PONPES DARUL IHYA' LIULUMIDDIN
1438-1439/2017-2018**

NO	BULAN	SANTRI	MASUK	KELUAR	JUMLAH	ASATIZ
1	شوال	262	55	2	315	34
2	ذوالقعدة	315	14	5	324	34
3	ذو الحجة	324	3	2	325	34
4	محرم	325	5	2	328	34
5	صفر	328	3	2	329	34
6	ربيع الاول	329	-	-	329	34

No	Tahun	Masuk	Keluar /lulus	Jumlah
1	2012	30	15	125
2	2013	30	10	145
3	2014	45	25	165
4	2015	75	30	210
5	2016	82	30	262
6	2017	80	13	329



Data AsatidzDarullughohWadda'wah

الرقم	الإسم	الرقم	الإسم	الرقم	الإسم
1	الأستاذ سقاف باهارون	80	الأستاذ علي حفيظ		الأستاذ عين النعيم
2	الأستاذ علي باهارون	81	الأستاذ رمضان العيدروس		الأستاذ عقيل رمباغ
3	الأستاذ قائم الدين	82	الأستاذ حسين		الأستاذ إمام سهل
4	الأستاذ حسن بصري	83	الأستاذ حسين باهارون		الأستاذ سيف الأنوار
5	الأستاذ مصطفى العيدروس	84	الأستاذ فقيه الدين		الأستاذ فاصحين
6	الأستاذ أمين	85	الأستاذ مفتوح		الأستاذ عبد الله ناصحين
7	الأستاذ إسماعيل أيوب	86	الأستاذ محمد إصلاح		الأستاذ حيدر بكاسي
8	الأستاذ عبد الحميد باسروان	87	الأستاذ طارق السقاف		الأستاذ مائدين
9	الأستاذ محمد الحداد	88	الأستاذ زهدي		الأستاذ حفيظ ريادي
10	الأستاذ صالح العيدروس	89	الأستاذ محمد سهلان		الأستاذ نقيب المطهر
11	الأستاذ أسراري	90	الأستاذ محمد بن طاهر الحداد		الأستاذ عمر الهدار
12	الأستاذ حسين بن عقيل	91	الأستاذ مخلص عمران		الأستاذ سالم بن يوسف مكارم
13	الأستاذ زبير	92	الأستاذ زيني الحاج		
14	الأستاذ ابن حجر	93	الأستاذ علي بن عقيل		الأستاذ فيض الرحمن
15	الأستاذ زكي	94	الأستاذ أحمد الحامد		الأستاذ شهر الإسوان
16	الأستاذ حسن بصري	95	الأستاذ لطفي الحسني		الأستاذ أندي
17	الأستاذ نووي	96	الأستاذ لطفي زركشي		الأستاذ أحمد محمد باسوروان
18	الأستاذ صالحين	97	الأستاذ إسماعيل سورابايا		الأستاذ عبد الرحمن إدريس
19	الأستاذ كمال مخلص	98	الأستاذ سبحان		الأستاذ مصطفى فنتيانك
20	الأستاذ أتييم سوبكتي	99	الأستاذ نافع الوالد		الأستاذ صابرين
21	الأستاذ سيف الدين		الأستاذ علي زين العابدين سوترنو		
22	الأستاذ سعد الله		الأستاذ توفيق باسروان		المتخرج حسن بن سهل
23	الأستاذ مواهب السلام		الأستاذ نافع الوالد		المتخرج غازي إسلام
24	الأستاذ مشفع		الأستاذ علي زين العابدين سوترنو		المتخرج إسماعيل بن يونس
25	الأستاذ عبد الله انصاري		الأستاذ توفيق باسروان		المتخرج محمد رحبني
26	الأستاذ عبد الرحمن بن عقيل		الأستاذ محب خير الأنام		المتخرج علي بن طوبين
27	الأستاذ حسن العيدروس		الأستاذ عارف الرحمن		المتخرج جمال الدين
28	الأستاذ صالح العطاس		الأستاذ مدثر		المتخرج مولانا كمال
29	الأستاذ محب الأمان		الأستاذ حلمي الفارابي		المتخرج عبد الرحمن بن صالح
30	الأستاذ أسعد شافعي		الأستاذ عبد العظيم		المتخرج حمدي الحداد
31	الأستاذ عيدي محمود		الأستاذ رقيب		المتخرج حامد الحامد

32	الأستاذ فتح المنيف	الأستاذ محمد العيدروس	المتخرج علي عريضي الحبشي
33	الأستاذ عبد الحميد السقاف	الأستاذ نور حنيفيانشة	المتخرج حسين فوزي
34	الأستاذ صلاح الدين	الأستاذ أحسن الدين	المتخرج نور خفي
35	الأستاذ مكي لازوردي	الأستاذ محمد بن زيني	المتخرج نور النصري
36	الأستاذ علي الجفري	الأستاذ زمزي	المتخرج رفعات فضالي
37	الأستاذ سيف المسلول	الأستاذ غفران	المتخرج جعفر العطاس
38	الأستاذ شهري سمو الدين	الأستاذ حسيني	المتخرج محمد سلام
39	الأستاذ كمال الدين	الأستاذ هارون	المتخرج أدام باختيار
40	الأستاذ مشهود	الأستاذ عبد الباسط	المتخرج عباس
41	الأستاذ عبد الرحمن باشيبان	الأستاذ إسماعيل سالم	المتخرج فتح الله بن شرواني
42	الأستاذ سالم العبيد	الأستاذ أنوار	المتخرج عبد العظيم
43	الأستاذ فريد مفتاح	الأستاذ أزهار	المتخرج حلمي
44	الأستاذ حسن بن سالم السقاف	الأستاذ ولدان	
45	الأستاذ حسن بن طه السقاف	الأستاذ علي عرفان	المتخرج عيسى باهارون
46	الأستاذ مرداس أسلم	الأستاذ زين الله	المتخرج ابن حجر
47	الأستاذ زكي السقاف	الأستاذ حميدي	المتخرج زين العابدين
48	الأستاذ حلمي السقاف	الأستاذ مصطفى	المتخرج شمس المعارف
49	الأستاذ سالم مولى الدولية	الأستاذ جعفر السقاف	المتخرج زكي الكاف
50	الأستاذ مفتاح الرحمن	الأستاذ محمد حيدر العيدروس	المتخرج عكاشة
51	الأستاذ أحمد راني	الأستاذ حسين	المتخرج فهمي البنجري
52	الأستاذ عمر فدعق	الأستاذ محمد بن يحيى	المتخرج محمد يوسف
53	الأستاذ فضلي أرديانشة	الأستاذ عبد العزيز المليباري	المتخرج فوزي
54	الأستاذ أسعد	الأستاذ عبد الرحمن العيدروس	المتخرج حيدار الحسني
55	الأستاذ زين العابدين	الأستاذ علي الحداد	المتخرج عبد المنعم
56	الأستاذ نوفل	الأستاذ توفيق فندان	المتخرج لقمان الحكيم
57	الأستاذ محمد فقيه الدين	الأستاذ قمر الدين	المتخرج علي رضا
58	الأستاذ مصلح	الأستاذ عبد الهادي جمبار	المتخرج نانغ قاسم
59	الأستاذ أحمد قاسم تقال	الأستاذ فائز مبارك	المتخرج مصطفى زلفي
60	الأستاذ أمير هرمنشة	الأستاذ زين الدين	المتخرج سراج الذي حنيف
61	الأستاذ أحمد محمد	الأستاذ دمياطي	المتخرج هدلي رحمن
62	الأستاذ عاوي المطهر	الأستاذ ياسر	المتخرج رضا بن أحمد

63	الأستاذ وحي الدين	الأستاذ عيسى	المتخرج منور
64	الأستاذ بخاري مسلم	الأستاذ شفيق العيدروس	المتخرج محمد بن نور هداية
65	الأستاذ منور خليل	الأستاذ بحر الدين	المتخرج قاضي عياض
66	الأستاذ عمر الهدار	الأستاذ حسن الدين	المتخرج محمد الغزلي
67	الأستاذ عبد الرحمن سمارندا	الأستاذ صفروادي	
68	الأستاذ أحمد رابط	الأستاذ مسلم لومبوك	
69	الأستاذ نقيب المطهر	الأستاذ محمد زين العابدين أسعد	
70	الأستاذ حلمي مالاغ	الأستاذ ولدان الحسني	
71	الأستاذ توفيق السقاف	الأستاذ قشيري	
72	الأستاذ محمد صديق	الأستاذ سقاف السقاف	
73	الأستاذ واحد هاشم	الأستاذ عبد الله السقاف	
74	الأستاذ صائم	الأستاذ محمد بن قاسم	
75	الأستاذ زين العابدين الحسني	الأستاذ مزكي	
76	الأستاذ محمد صافي	الأستاذ عبد الله الحداد	
77	الأستاذ علي باعقيل	الأستاذ سالم مولى الدويلة	
78	الأستاذ محمد سلام	الأستاذ زكي السقاف	
79	الأستاذ أمين قائم الدين	الأستاذ حلمي السقاف	



Wawancara peneliti dengan Ustadz Rahmatullah di kediaman beliau



Pengajian Kitab Manhajusshowi Di ponpes Darul Ihya' Li' ulumiddin



Pengajian Kitab Hikam
Di ponpes Darul Ihya' Li'
Ulumiddin yang juga diikuti
masyarakat Bangil



Evaluasi bulanan oleh Para
Ustadz di Pondok pesantren
Darul Ihya' Li' ulumiddin



Peneliti bersama sebagian
pengurus Pondok pesantren
Darul Ihya' Li' ulumiddin



Wawancara peneliti dengan Habib Segaf Baharun (Pimpinan ponpes Darul Lughah) di kediaman beliau



Wawancara peneliti dengan Ustadz Sirajudi Hanip di pesantren Darul Lughah Wadda'wah

Peneliti bersamadengan Ustadz Sirajudi Hanip dan beberapa santri yang diwawancarai di pesantren Darul Lughah



Bakti sosial santri Darul Lughah
bukti terimplementasinya nilai
Mahabbah dan ukhuwwah



Ujian bulanan sebagai bentuk evaluasi pembelajaran di pesantren Darul Lughah Wadda'wah



Pawai pakayan adat kegiatan tahunan di pesantren Darul Lughah Wadda'wah bukti implikasi toleransi anta sesama



Peneliti bersama Ustadz Ismail di pesantren Darul Lughah Wadda'wah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama lengkap : Muhammad Idrus
2. Tempat dan tanggal lahir : Pajar Bulan, 18 Januari 1992
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum Kawin
6. Alamat : Ds. Pajar Bulan kec. Semende Darat Ulu,
kab. Muara Enim Sumatra Selatan
7. Pendidikan
 - a. SD Negeri 1 Desa Pajar Bulan 2004
 - b. MTs Negeri Pajar Bulan 2007
 - c. MA Riadlul Ulum Bangil 2010
 - d. STAI PANA Bangil 2014
8. Nama orang tua
Ayah : Muhizar
Ibu : Nirmawati
Alamat : Ds. Pajar Bulan kec. Semende Darat Ulu,
kab. Muara Enim Sumatra Selatan
9. Nama Saudara/i
 - a. A.R. Assumandy
 - b. Ibnu Alan
 - c. Izzah Lestari
 - d. Mawaddah Indah Sari

Malang, 18 Desember 2018
Penulis,

Muhammad Idrus

